

**MENTALITAS MENERABAS PENIKMAT SEKSUAL BDSM (*BONDAGE AND DISCIPLINE, DOMINANCE AND SUBMISSION, SADISM AND MASOCHISM*) DI KALANGAN MAHASISWA/MAHASISWI DI PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S. Sos.)

Oleh:

**LILIS DWI ARYANI**  
**NIM. 1817101071**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Fax (0281)636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Lilis Dwi Aryani  
NIM : 1817101071  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah dan komunikasi

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Mentalitas Menerabas Penikmat Seksual BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) Di Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Purwokerto”**, ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 23 September 2022

Yang menyatakan,

  
1817101071  
**Lilis Dwi Aryani**

NIM. 1817101071



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Fax (0281)636553  
www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

### **MENTALITAS MENERABAS PENIKMAT SEKSUAL. BDSM (BONDAGE AND DISCIPLINE, DOMINANCE AND SUBMISSION, SADISM AND MASOCHISM) DI KALANGAN MAHASISWA/MAHASISWI DI PURWOKERTO**

Yang disusun oleh: **Lilis Dwi Aryani**, NIM: 1817101071, Program Studi: Bimbingan dan **Konseling Islam**, Jurusan: **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam**, Fakultas: **Dakwah dan Komunikasi Unersiversitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri** telah diujikan pada hari **Kamis, 29 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** Dalam **bidan bimbingan dan konseling** oleh Sidang Dewan Penguji **Skripsi**.

Penguji I/penguji Utama

**Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum**  
NIP. 197105081998031003

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Siti Nurmahvati, S.Sos.I, M.S.I.**  
NIP. -

Ketua sidang/Pembimbing

**Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I**

NIP. 197910052009011013

Mengesahkan,

Purwokerto, 5 Oktober 2022

Dekan,



**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.**

NIP. 196912191998031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Lilis Dwi Aryani

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth, Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU  
Di Purwokerto

Assalamu`alaikum wr. wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Lilis Dwi Aryani

NIM : 1817101071

Judul Skripsi : **Mentalitas Menerabas Penikmat Seksual BDSM (Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism) Di Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Purwokerto.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu`alaikum wr. Wb

Purwokerto, 23 September 2022

Dosen Pembimbing.



**Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I.**

NIP. 197910052000011013

**MENTALITAS MENERABAS PENIKMAT SEKSUAL BDSM (*BONDAGE AND DISCIPLINE, DOMINANCE AND SUBMISSION, SADISM AND MASOCHISM*) DI KALANGAN MAHASISWA/MAHASISWI DI PURWOKERTO**

**LILIS DWI ARYANI  
NIM. 1817101071**

**ABSTRAK**

Mentalitas menerabas merupakan sebuah konotasi yang ditunjukkan untuk orang-orang yang lebih mengutamakan hasil daripada menghargai proses. Perilaku menerabas seksual yang berlangsung cukup lama serta berkelanjutan berakibat pada kecanduan pada seseorang dan kontrol diri yang lemah. Berdasarkan fakta tersebut terdapat perilaku penyimpangan seksual yaitu penikmat BDSM yang terjadi pada mahasiswa/mahasiswi di purwokerto. Perilaku tersebut telah melanggar banyak aturan dan norma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perilaku mentalitas menerabas penikmat seksual BDSM dan mengetahui fenomena yang terjadi dan fakta dibalik pemaknaan kekerasan berbasis seksual sebagai sebuah kenikmatan yang terjadi di kalangan mahasiswa/mahasiswi di Purwokerto dan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu OJ dan TA yang seorang mahasiswa\mahasiswi di purwokerto. Dari hasil penelitian ini, praktik BDSM yang terjadi dimulai sejak subjek mengalami *broken home* yang mengakibatkan kurangnya perhatian, kasih sayang, serta pengawasan dari keluarga yang menyebabkan mereka lebih leluasa mengeksplere dunia modern saat ini. Berlanjut dimana proses pengenalan diri terhadap seksualitas dimulai pada usia yang masih belia yang berakibat pada kecanduan seksual dan kontrol diri yang lemah. Kecanduan berakibat pada rasa penasaran secara terus-menerus untuk mengeksplere lebih dalam fantasi seksual sehingga terjadilah praktik BDSM. Praktik BDSM kemudian dimaknai sebagai sebuah kenikmatan yang didasarkan atas dasar rasa suka terhadap adrenalin. Pemaknaan penyimpangan seksual menurut pelaku yaitu menjadi yang tersakiti tetapi sangat menikmati. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh kepuasan ketika berhubungan seksual antara keduanya. Hasrat seksual yang semakin liar membuat subjek telah hilang akal sehat dalam memaknai seksualitasnya.

**Kata Kunci:** Mentalitas Menerabas, BDSM, Penyimpangan Seksual

**MENTALITY OF BREAKING OUT OF BDSM SEXUAL CONCLUSIONS  
(BONDAGE AND DISCIPLINE, DOMINANCE AND SUBMISSION,  
SADISM AND MASOCHISM) AMONG PURWOKERTO STUDENTS**

**LILIS DWI ARYANI  
NIM. 1817101071**

**ABSTRACT**

*The bypass mentality is a connotation shown to people who prioritize results over process. Sexual harassment behavior that lasts long enough and continues to result in addiction to a person and weak self-control. Based on these facts, there are sexual deviant behaviors, namely BDSM connoisseurs that occur in students in Purwokerto. Such behavior has violated many rules and norms. This study aims to find out about the mentality behavior of trespassing BDSM sexual connoisseurs and to find out the phenomena that occur and the facts behind the meaning of sexual-based violence as a pleasure that occurs among students in Purwokerto and. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection in this research is done by using interview, observation and documentation techniques. The subjects of this research are OJ and TA who are students in Purwokerto. From the results of this study, the practice of BDSM that occurred began when the subject experienced a broken home which resulted in a lack of attention, affection, and supervision from the family which caused them to be more free to explore today's modern world. Continues where the process of self-recognition of sexuality begins at a young age which results in sexual addiction and weak self-control. Addiction results in a constant curiosity to explore more in sexual fantasies so that the practice of BDSM occurs. The practice of BDSM is then interpreted as a pleasure based on a love for adrenaline. The meaning of sexual deviation according to the perpetrator is to be the one who is hurt but really enjoys it. This is done in order to obtain satisfaction when having sex between the two. The increasingly wild sexual desire makes the subject have lost his senses in interpreting his sexuality.*

**Keywords:** *Breaking Mentality, BDSM, Sexual Deviance*

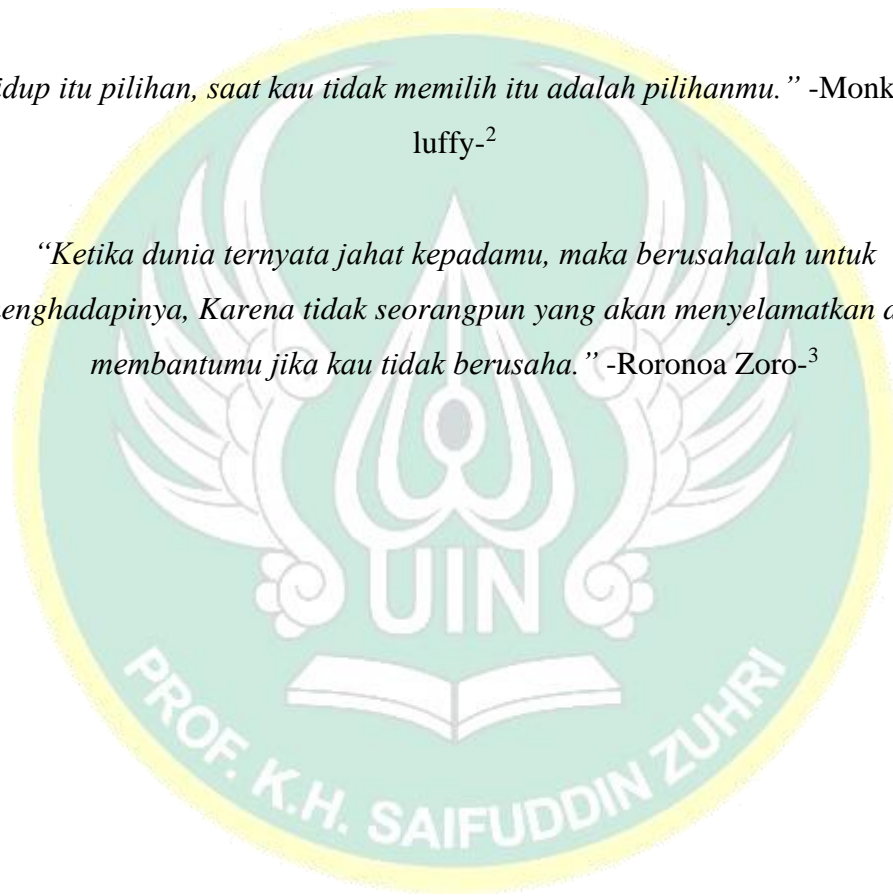
## MOTTO

*“If you think bad, then you will get bad.” -Lilis Aryani-*

*“Mungkin di dunia ini tidak ada yang terjadi secara kebetulan, sebab semua terjadi karena suatu alasan.” -Silver Rayleigh-<sup>1</sup>*

*“Hidup itu pilihan, saat kau tidak memilih itu adalah pilihanmu.” -Monkey D Luffy-<sup>2</sup>*

*“Ketika dunia ternyata jahat kepadamu, maka berusahalah untuk menghadapinya, Karena tidak seorangpun yang akan menyelamatkan dan membantumu jika kau tidak berusaha.” -Roronoa Zoro-<sup>3</sup>*



---

<sup>1</sup> Silver Rayleigh, Dikutip dari Film *ONE PIECE : Karya Eiichiro Oda Sensei.*

<sup>2</sup> Monkey D Luffy, Dikutip dari Film *ONE PIECE : Karya Eiichiro Oda Sensei.*

<sup>3</sup> Roronoa Zoro, Dikutip dari Film *ONE PIECE : Karya Eiichiro Oda Sensei.*

## PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah, serta nikmat-Mu skripsi ini bisa terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang dan terkasih Bapak Dirun Bahruddin (Alm) dan Bunda Danih yang senantiasa memanjatkan do'a kepada Allah SWT untuk kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Kedua orang tua yang sangat amat penulis cintai yang selalu memberikan rasa cinta dan kasih sayang sehingga penulis dapat dengan semangat menyelesaikan skripsi ini dalam tempo waktu yang singkat ini. Kemudian dari pada itu penulis sangat berterimakasih terhadap beliau karena dengan sabarnya telah mendidik sampai penulis bisa menjadi pribadi yang seperti saat ini. Terimakasih untuk do'a dan dukungan dari beliau yang selalu menjadi sosok inspiratif bagi penulis. Dan terimakasih atas *pressure* dari beliau juga yang sehingga penulis mampu menyelesaikan *studinya*.
2. Serta kakakku, Asep Budi Arto yang selalu memberikan dukungan penuh serta kasih sayang dengan iringan do'anya. Terimakasih atas *pressure* yang membuat penulis sanggup menyelesaikan skripsi ini dalam kurun waktu yang singkat ini.
3. Kepada keluarga besar penulis yang senantiasa memberi dukungan terhadap penulis.
4. Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi, pembimbing akademik dan selaku dosen yang selalu menjadi sosok yang inspiratif dan memberi motivasi terhadap penulis sehingga penulis dapat terdorong dan lebih termotivasi selama menyelesaikan *studi* di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini dan yang telah senantiasai meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, imengoreksi, memberi saran, dan memberi perhatian penuh terhadap penulis. Dan terimakasih atas *pressure* dari beliau dengan berkat *pressure* tersebut saya dapat dengan kuat mempertahankan kewarasan untuk menyelesaikan S1 ku ini.



5. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku onyet serta kepada semua teman-teman sedulur BKI B angkatan 2018 yang selalu memberi memotivasi dan memberikan semangat terhadap saya. Terima Kasih *bestie*.
6. Serta kampus tercintaku UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memiliki banyak kenangan.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam *transliterasi* ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ša</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Žal</i>	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	er
ز	<i>Zai</i>	Z	zet
س	<i>Sin</i>	S	es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Šad</i>	š	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	<i>Za</i>	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>`ain</i>	`	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	ge
ف	<i>Fa</i>	F	ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	ki
ك	<i>Kaf</i>	K	ka
ل	<i>Lam</i>	L	el
م	<i>Mim</i>	M	em
ن	<i>Nun</i>	N	en
و	<i>Wau</i>	W	we
هـ	<i>Ha</i>	H	ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	a	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ُ	<i>Dammah</i>	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آءِ...	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan u
أُو...	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آءِ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُو...	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- 1) *Ta' marbutah* hidup  
*Ta' marbutah* hidup atau yang mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah "t".
- 2) *Ta' marbutah* mati  
*Ta' marbutah* mati atau yang mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah "h".
- 3) Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tanda tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*

- البِرُّ *al-birr*

### A. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- |              |                   |
|--------------|-------------------|
| - الرَّجُلُ  | <i>ar-rajulu</i>  |
| - الْقَلَمُ  | <i>al-qalamu</i>  |
| - الشَّمْسُ  | <i>asy-syamsu</i> |
| - الْجَلَالُ | <i>al-jalālu</i>  |

### B. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- |             |                 |
|-------------|-----------------|
| - تَأْخُذُ  | <i>ta'khuẓu</i> |
| - شَيْئٌ    | <i>syai'un</i>  |
| - النَّوْءُ | <i>an-nau'u</i> |

### C. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*  
*Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

### D. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Al Hamdu*  
*lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, nikmat, karunia, dan inayah dan Nya yang telah memberikan saya kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Mentalitas Menerabas Penikmat Seksual BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) Di Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Purwokerto”**. Yang tanpa pertolongan-Nya tentunya penulis ini tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung kita *Nabiyullah* Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk kedalam golongan yang mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Alhamdulillah, tanpa halangan suatu apapun, skripsi ini dapat terwujud. Namun tidak akan terwujud tanpa bantuan dosen bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah S. Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol M. Ag selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I Dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberi saran, dan memberi perhatian penuh terhadap penulis.

6. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tuaku Bapak Dirun Bahruddin (Alm) dan Bunda Danih tercinta yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, kasih sayang serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis.
8. Sahabatku Fitrotun Na'mah S.Pd. dan Wahyu Cristianto S.T. yang senantiasa mengarahkan serta memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Gilang Robin Ari Pradana yang senantiasa memberi dukungan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Sahabatku Onyet Alviana Ayu Salsabila S.Sos., dan Onyet Yosi Rizkiarestuningrum S.Sos., serta teman sedulur BKI B angkatan 2018 yang telah berjuang bersama mengukir segala cerita kenangan bahagia, suka maupun duka dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis tentu menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan di dalamnya dikarenakan keterbatasan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang pada umumnya dan mahasiswa Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada khususnya.

*Last but not least, I wanna thank me, I wanna Thank for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive. I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all time.*

*Waasalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Purwokerto, 23 September 2022

Penulis,



**Lilis Dwi Aryani**

NIM. 1817101071



## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	2
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	13
1. Mentalitas Menerabas.....	14
2. BDSM ( <i>Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism</i> ) .....	15
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan Penelitian .....	16
E. Manfaat Penelitian .....	16
1. Manfaat Teoritis .....	16
2. Manfaat Praktis.....	17
F. Kajian Pustaka .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	23
BAB II.....	25
A. Mentalitas Menerabas .....	25
B. BDSM ( <i>Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism</i> ).....	27

1. Penyimpangan Seksual.....	32
2. Sejarah BDSM.....	34
3. Teori BDSM .....	35
4. BDSM Indonesia dan Muslim.....	45
5. Faktor Penyebab BDSM.....	47
6. Jenis dan Kualifikasi BDSM .....	50
7. Motif dan Motivasi Pelaku .....	51
<b>BAB III .....</b>	<b>52</b>
A. Jenis Penelitian .....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
1. Tempat penelitian .....	53
2. Waktu Penelitian .....	53
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	54
1. Subjek Penelitian .....	54
2. Objek Penelitian .....	55
D. Sumber Data .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
1. Observasi .....	57
2. Wawancara .....	57
3. Dokumentasi.....	58
F. Teknik Analisis Data .....	59
1. Pengumpulan Data .....	59
2. Penyajian Data.....	60
3. Penarikan Kesimpulan.....	60
<b>BAB IV .....</b>	<b>62</b>
A. Pelaksanaan Penelitian.....	62
1. Proses Awal Penelitian .....	62
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	63
a. Geografis .....	63
b. Batas Administratif .....	64
c. Tempat Penelitian.....	65

3. Profil Informan .....	65
a. Biografi OJ (Subjek 1) .....	65
b. Biografi TA (Subjek 2) .....	69
B. Temuan Lapangan .....	73
1. Praktik BDSM .....	73
a. BDSM Pada Subjek 1.....	79
b. BDSM Pada Subjek 2.....	89
2. Faktor Pengaruh .....	100
a. Keluarga .....	100
b. Lingkungan.....	102
c. Keinginan .....	103
d. Kepuasan .....	104
e. Kecanduan.....	104
3. Faktor Penyebab .....	105
a. Kurangnya Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua.....	105
b. Pelecehan Seksual .....	106
C. Analisis Dan Pembahasan Penelitian.....	106
1. BDSM.....	106
2. Tersakiti Yang Dinikmati.....	112
Subjek 1 .....	112
Subjek 2 .....	114
D. Hambatan Penelitian.....	116
BAB V.....	113
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	114

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi Penelitian

Lampiran 2. Pedoman wawancara penelitian

Lampiran 3. Hasil Wawancara Subjek 1

Lampiran 4. Hasil Wawancara Subjek 2

- Lampiran 5. Hasil observasi penelitian
- Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7. Surat Keterangan Wawancara Subjek 1
- Lampiran 8. Surat Keterangan Wawancara Subjek 2
- Lampiran 9. Peta Purwokerto
- Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Administratif Kota Purwokerto .....64



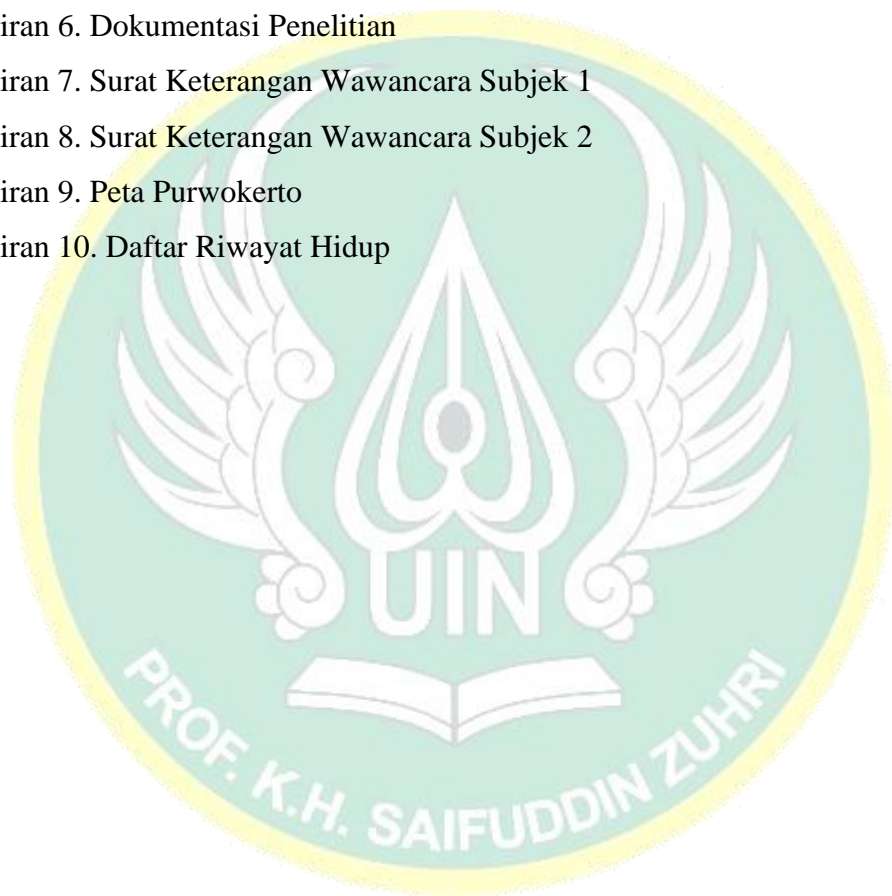
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Kegiatan .....	54
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman wawancara penelitian
- Lampiran 3. Hasil Wawancara Subjek 1
- Lampiran 4. Hasil Wawancara Subjek 2
- Lampiran 5. Hasil observasi penelitian
- Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7. Surat Keterangan Wawancara Subjek 1
- Lampiran 8. Surat Keterangan Wawancara Subjek 2
- Lampiran 9. Peta Purwokerto
- Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja bisa dikatakan suatu masa dimana seseorang berada pada umur belasan tahun. Pada masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi dimana yang mana seseorang itu belum memperoleh status dewasa tetapi juga tidak memiliki status anak. Masa remaja merupakan peralihan masa dari anak-anak dengan dewasa dimana seseorang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.<sup>4</sup> Masa transisi remaja yang merupakan masa eksplorasi dan eksperimen bagi remaja. Umumnya pada masa ini, remaja mulai mengasah keterampilan hidupnya dan juga bagaimana hubungannya dengan kehidupan sosial. Saat proses eksplorasi dan eksperimen, umumnya dijumpai guncangan psikologis saat mengenal pengalaman dan nilai-nilai baru dalam hidupnya. Pada masa remaja akan mengalami beberapa perubahan antara lain pertumbuhan fisik-biologis dan kematangan hormon dalam tubuh.<sup>5</sup> Selain pertumbuhan fisik dan biologis serta kematangan hormon pada tubuh, hal lain yang dialami pada masa remaja adalah pembentukan mental dan perilaku. Banyak sekali remaja yang memiliki mental dan perilaku yang buruk sejak awal hingga terbawa sampai tua akibat kurangnya kontrol terhadap diri sendiri.

Remaja sangat peka terhadap hal baru, nilai baru, khususnya bagi mereka yang tidak mempunyai pertahanan diri yang baik. Kemajuan teknologi telah membuat hidup manusia menjadi mudah dalam segala hal. Berbagai informasi dan teknologi telah tercipta di beberapa dekade dengan akses yang begitu bebas. Remaja sendiri cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi yang begitu bebas. Masa remaja

---

<sup>4</sup> Gani, Alcianno G. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja*. Jurnal Mitra Manajemen, 2020, hlm 72.

<sup>5</sup> Suwarno, Suwarno. *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 2018, 13.1: hlm 23-44.



menjadi masa yang paling bergejolak dimana pada masa tersebut penuh dengan berbagai pengenalan hal-hal baru. Pada masa remaja cenderung terjadi perubahan perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar khususnya barat yang memiliki nilai-nilai serta norma yang berbeda seperti yang dianut masyarakat pada umumnya.<sup>6</sup>

Perilaku seksual remaja dewasa ini banyak mengarah pada perilaku yang menyimpang. Padahal remaja adalah generasi penerus di masa depan yang akan mempengaruhi cerah tidaknya masa depan bangsa dan negara di kemudian hari. Disamping secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi perkembangan budaya Indonesia di masa mendatang. Banyak diantara remaja yang tidak menyadari bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan, justru menjerumuskan. Bila para remaja sudah terlanjur terjerumus dalam pergaulan yang menyesatkan, maka akan teramat sulit untuk kembali pada kondisi semula yang disebabkan oleh pengaruh pergaulan yang sangat tinggi.<sup>7</sup>

Menurut Pangkahila telah terjadi perubahan pandangan dan perilaku seksual masyarakat, khususnya remaja. Hubungan ini tampak semakin muncul ke permukaan sejak satu dekade terakhir. Perubahan pandangan dan perilaku seksual tampak dalam masa pacaran. Masa pacaran tidak lagi dianggap sebagai masa untuk saling mengenal atau memupuk saling pengertian, melainkan telah diartikan terlalu jauh sehingga seakan-akan menjadi masa untuk. Menurut Kollman ini mengemukakan bahwa “belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis“. Perilaku seksual remaja pada saat ini semakin meningkat, dari tahapan berpegangan tangan hingga melakukan hubungan badan (*sexual intercourse*). Menurut lembaga *Family Health International (FHI)* yang melakukan riset dan survei terhadap perilaku seks di kalangan remaja Kota Bandung serta beberapa kota besar lainnya di Indonesia, menunjukkan bahwa

---

<sup>6</sup> Dewi, Yulia Irvani, Et Al. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di Sman 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. 2015. Phd Thesis. Riau University.

<sup>7</sup> Ardi, Nindhi Meilia Seba; Muis, Tamsil. *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal Bk, 2014, 4.03: hlm 650-657.

54% remaja Kota Bandung pernah berhubungan seksual. Menurut Wyanapada tahun 2006 mengemukakan bahwa kemudian berturut-turut Medan (52%), Jakarta (51%), dan Surabaya (47%). Perilaku seksual pra nikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Sedangkan dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), kepada responden ditanyakan kegiatan yang dilakukan bila sedang pacaran, termasuk berpegangan tangan, berciuman dan (meraba/ merangsang bagian tubuh yang sensitif). Secara umum, remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman bibir (41% dibandingkan 27% pada wanita). Demikian juga dengan perilaku meraba/ merangsang bagian tubuh yang sensitif (27% pria dibanding 9% pada wanita) Sedangkan responden umur 20-24 tahun, tinggal diperkotaan dan berpendidikan tinggi cenderung lebih banyak melakukan ciuman bibir dan meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif dalam berpacaran daripada responden yang lebih muda (berumur 15-19 tahun).<sup>8</sup>

Mahasiswa merupakan remaja tingkat akhir (18-22 tahun). Mahasiswa mengalami kemajuan sosial yang sangat pesat, yang sebelumnya mahasiswa masih tradisional sekarang menjadi manusia modern yang selain merubah penampilan dan gaya hidup, mereka juga merubah norma-norma dan nilai-nilai hidup mereka. Perubahan sosial yang pesat sebagai dampak modernisasi dan globalisasi membuat perubahan pada kehidupan, karakter, etika dan nilai moral khususnya perilaku seksual. Hal ini karena mahasiswa atau remaja sangat mudah menjangkau berbagai media elektronik, maupun media cetak yang didalamnya terdapat tontonan yang berhubungan dengan seksual. Rangsangan dari perubahan nilai moral ini tidak dapat dihindari. Mereka akan berfantasi tentang seks, timbul keinginan untuk beronani dan masturbasi hingga berkeinginan untuk melakukan hubungan seks dengan pasangannya bahkan dengan fantasi berhubungan seksual yang tidak normal.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sinaga, Eko Sarma Natalia. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X Di Kabupaten Lebak*. Archive Of Community Health, 2013, 2, hlm 806.

<sup>9</sup> Wulandari, Septiani. *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya*. 2014. Phd Thesis. State University Of Surabaya.

Pada survei untuk seks bebas yang dilakukan pada tahun 2011 oleh DKT Indonesia menunjukkan, bahwa remaja rata-rata memulai berhubungan seks pertama kali di usia 19 tahun dengan mayoritas merupakan mahasiswa. Survei dilakukan DKT Indonesia di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali terhadap 663 responden pria dan wanita berusia 15-25 tahun. Sebanyak 69,6% remaja (462 orang) mengaku telah berhubungan seks dan 31%, di antaranya, merupakan mahasiswa, kemudian 18% pegawai kantor dan kelompok pedagang, pengusaha, karyawan pabrik serta yang cukup mengkhawatirkan adalah ada 6% mereka yang mengaku telah berhubungan seks adalah masih berada di bangku SMP/SMA.<sup>10</sup>

Survei yang dilakukan di Universitas Negeri Surabaya menunjukan perilaku seksual yang pernah dilakukan kepada 310 mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. Bahwa 260 mahasiswa (84%) yang menjadi subjek penelitian pernah berpegangan tangan, 212 mahasiswa (68%) pernah berpelukan, 220 mahasiswa (71%) pernah berciuman, 108 mahasiswa (35%) pernah meraba bagian tubuh yang sensitif, 84 mahasiswa (27%) pernah melakukan petting, 91 mahasiswa (29%) pernah melakukan oral seks, 75 mahasiswa (24%) pernah melakukan hubungan seksual, dan 64 mahasiswa (21%) pernah melakukan kekerasan seksual.<sup>11</sup>

Melimpah ruahnya berbagai kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia di era Globalisasi ini mempunyai efek samping yang tak bagus yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, mulai dari gaya hidup, perubahan perilaku, sampai dengan pembentukan mental yang buruk di kalangan masyarakat Indonesia. Kalangan yang sangat rentan terhadap efek samping kebudayaan barat adalah kalangan remaja. Pembentukan mental di kalangan remaja akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Salah satu sikap

---

<sup>10</sup> Wulandari, Septiani. *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya*. 2014. Phd Thesis. State University Of Surabaya.

<sup>11</sup> Wulandari, Septiani. *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya*. 2014. Phd Thesis. State University Of Surabaya.

mental yang sering dijumpai pada kalangan remaja adalah mentalitas menerabas.

"*The world is becoming more and more cosmopolitan, and we are all influencing each other*", yang menurut Paloma Picasso, adalah seorang perancang dan dengan didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi, globalisasi ekonomi dan pola hubungan antara negara kaya yang cenderung menekan negara miskin, menyebabkan pengaruh budaya Barat lebih dominan menjajah negara-negara berkembang. Pada akhirnya, tidak ketinggalan kebiasaan seks budaya Barat mempengaruhi juga budaya seks kaum Muslimin.<sup>12</sup>

Untuk Indonesia, penularan seks bebas dapat dilihat dari indikasi perilaku seks remaja yang semakin longgar. Pada tahun 1976, Saparinah Sadli dan Zainul Biran menemukan bahwa, sebanyak 1,21 - 9,6% respondennya menyetujui hubungan seksual ini sebelum menikah. Dua tahun kemudian, tahun 1978, psikolog Sarlito mengadakan penelitian dimana ada 10% respondennya menjawab setuju hubungan seks sebelum menikah. Setelah tiga tahun, tahun 1981, penelitian yang diadakan TEMPO, menemukan 17,02% respondennya setuju senggama pra-nikah dan disimpulkan bahwa, telah terjadi pergeseran norma-norma ke arah seks yang lebih bebas.<sup>13</sup> Dan hasil survei tahun 1992, 47 % siswa pelajar SLTA di Jawa Timur pernah berzina.<sup>14</sup> Dari waktu ke waktu, perilaku seks masyarakat Indonesia semakin bebas-bablas. Remaja yang jauh dari agama akan mengatakan bahwa berhubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang sudah wajar dimasa *milenial* ini.

Menurut definisi John Naisbitt, '*global lifestyles*' merupakan gejala yang sulit diredam oleh banyak negara berpenduduk mayoritas Muslim. Disebabkan jangkauan siaran televisi yang sudah tidak mengenal batas negara, beberapa

---

<sup>12</sup> Naisbitt, John; Aburdene, Patricia. *Ten New Directions For The 1990'S: Megatrends 2000*. New York: William Morrow And Company, 1990.

<sup>13</sup> Masri singarimbun, "*Penduduk Dan Perubahan*",(Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 113.

<sup>14</sup> Fuad Amsyari, "*Masa Depan Umat Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan*", (Bandung: Mizan) hlm 117.

negara-negara Muslim dengan tegas membuat peraturan untuk mengendalikan luberan siaran TV. Iran di awal revolusi Islamnya dan Arab Saudi merupakan contoh negara yang membatasi bahkan melarang penggunaan antena parabola sebagai usaha menghambat laju globalisasi gaya hidup ini. Walaupun demikian, masuknya globalisasi gaya hidup ini bukan hanya melalui luberan siaran TV, hingga langkah mewaspadaai pengaruh gaya hidup ini tetap jadi tantangan. Bagi negara-negara yang lamban menanggapi hal ini, kaum musliminnya jelas mengalami impas yang besar. Melalui *food, fashion and fun'*, gaya hidup masyarakat Muslim, tidak jauh beda dengan negara-negara Barat sana. Impor gaya hidup ini diikuti juga oleh impor permasalahan hidup. Pola hidup seks ala Barat telah memusingkan mereka sendiri. Mulai dari kerusakan tatanan keluarga, masyarakat sampa makin kaburnya batasan etika dan moral seks. Kerusakan perangkat bermasyarakat ini jelas mengakibatkan dan melahirkan individu-individu bermasalah. Kejahatan seksual, penyebaran penyakit kelamin dan meningkatnya kelainan seksual penduduk adalah konsekuensi yang harus ditanggung. Segudang keruwetar ini ikut juga memasuki masyarakat Muslim.<sup>15</sup>

Mentalitas menerabas telah lama ada dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Mentalitas menerabas sendiri merupakan sebuah konotasi yang ditunjukkan untuk orang-orang yang lebih mengutamakan hasil daripada menghargai proses. Menurut Koentjaraningrat, R. M. mengatakan bahwa salah satu mental jelek bangsa Indonesia adalah memiliki mental menerabas. Menurutnya, mentalitas menerabas yaitu mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa kerelaan berusaha dari permulaan, langkah demi langkah.<sup>16</sup> Kalangan remaja Indonesia maunya potong jalur tidak sesuai dengan aturan legal yang telah ditetapkan. Etika kehidupan sosial dengan gampangnya labrak-labrak. Ingin segera mendapatkan hasil atau kepuasan dengan cepat tanpa berikhtiar untuk melakukan serangkaian proses yang pasti

---

<sup>15</sup> Sa'abah, Marzuki Umar; Malian, Sobirin. *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. UII Press, 2001. hlm. 14

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, Raden Mas. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan: Bungarampai*. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

melelahkan. Memiliki mentalitas menerabas juga dapat merusak kepribadian bangsa yang mana generasi penerus bangsa ini telah lemah dalam melakukan sesuatu yang mana seharusnya remaja harus bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu namun pada akhirnya hanya menginginkan hal yang secara cepat dan *instan* tanpa ingin melakukan psegala proses yang signifikan tersebut. Oleh karena itu mentalitas menerabas ini juga sangat mengganggu generasi penerus bangsa yang telah malas untuk mendapatkan sesuatu seperti berhubungan seksual.

Mentalitas menerabas sepertinya telah melekat kuat pada kalangan remaja, baik dalam hal pendidikan, kehidupan sosial, bahkan yang lebih parahnya lagi melekat dalam hal perilaku seksual. Dalam hal perilaku seksual, mentalitas menerabas didefinisikan sebagai suatu sikap seseorang yang dengan sengaja melanggar aturan-aturan seks berdasarkan hukum agama dan norma tanpa mau untuk melakukan serangkaian proses terlebih dahulu. Dalam hal seksual salah satu aturan yang harus dilakukan adalah tidak boleh melakukan perilaku seksual di luar nikah serta adanya kekerasan dalam hal seksual yang melanggar norma agama dan asusila. Hal itu dikarenakan perilaku seksual di luar nikah termasuk ke dalam perbuatan zina dan termasuk dosa besar. Sesuai dengan ketentuan Allah pada Q.S Al-Isra Ayat 32 berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.<sup>17</sup>

Masa seksualitas pada saat remaja menjadi pembicaraan yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Perilaku seksual pada masa remaja lebih cepat berkembang dengan sifat remaja yang selalu penasaran terhadap hal baru. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis dengan objek seksual berupa orang lain, orang dalam khayalan, ataupun dirinya sendiri.<sup>18</sup> Dalam

<sup>17</sup> Al-Qur'an Q.S Al-Isra Ayat 32.

<sup>18</sup> Ramalia, Reno, Et Al. *Hubungan Trait Kepribadian Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Sma Triguna Utama*. 2014.

prosesnya terdapat beberapa tahap sampai benar-benar seseorang melakukan seks. Terdapat empat tahapan perilaku seks yaitu bersentuhan (*touching*) dimana mulai berpegangan tangan sampai berpelukan, berciuman (*kissing*) dimana mulai bercium singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah, bercumbu (*petting*) dimana menyentuh bagian yang sensitif dari bagian tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual, yang terakhir adalah berhubungan kelamin.<sup>19</sup> Penyebab utama perilaku seks di kalangan remaja adalah dorongan faktor biologis yang sudah tidak dapat dibendung.<sup>20</sup>

Secara umum, perilaku seksual dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berupa lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, dan tontonan pornografi.<sup>21</sup> Selain itu ada norma agama, norma asusila dan budaya yang juga berpengaruh terhadap perilaku seksual.<sup>22</sup> Selain faktor eksternal, terdapat juga faktor internal. Faktor internal terdiri dari hormonal atau dorongan seksual, pengetahuan seksual yang dimiliki, dan ajaran agama yang diyakini, serta kepribadian yang berkaitan dengan kontrol diri. Kaum remaja sudah selayaknya dapat mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilakunya sehingga dapat terhindar dari dampak negatif perilaku seksual dan pornografi.<sup>23</sup> Selain terhindar dari dampak negatif juga terhindar dari perbuatan zina yang termasuk dosa besar. Namun para remaja ini sangat mudah untuk terbawa suasana dan lupa akan dasar hidup yang telah di pelajari dalam ajaran yang ada di agamanya.

---

<sup>19</sup> Soejoeti, Sunanti Zalbawi. *Perilaku Seks Di Kalangan Remaja Dan Permasalahannya*. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2001, hlm 11.

<sup>20</sup> Taufik, Ahmad. Persepsi Remaja Terhadap *Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus Smk Negeri 5 Samarinda)*. Ejournal Sosiatri-Sosiologi, 2013, 1.1: hlm 31-44.

<sup>21</sup> Odeyemi, Kofoworola; Onajole, Adebayo; Ogunowo, Babatunde. *Sexual Behavior And The Influencing Factors Among Out Of School Female Adolescents In Mushin Market, Lagos, Nigeria*. International Journal Of Adolescent Medicine And Health, 2009, 21.1: hlm 101-110.

<sup>22</sup> Kazembe, Abigail. *Factors That Influence Sexual Behaviour In Young Women*. African Journal Of Midwifery And Women's Health, 2009, 3.2:hlm 67-73.

<sup>23</sup> Puspitadesi, Dewi Intan; Yuliadi, Istar; Nugroho, Arista Adi. *Hubungan Antara Figur Kelekatatan Orangtua Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja Sma Negeri 11 Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa, 2013,hlm 14.

Terdapat empat dampak dari perilaku seks bebas antara lain (1) Kecanduan, dimana berbagai konten pornografi<sup>24</sup> akan membangkitkan rasa penasaran dan akan mendorong seseorang untuk mengetahui lebih banyak lagi, selain itu kecanduan juga dipicu oleh hormon dopamin pada otak. (2) Merusak otak, dimana bagian otak yang dapat rusak akibat pornografi adalah bagian depan yang disebut dengan *Prefrontal Cortex* (PFC)<sup>25</sup> yang dapat mengakibatkan konsentrasi menurun, sulit memahami benar dan salah, sulit berpikir kritis, sulit menahan diri, sulit menunda kepuasan, serta sulit merencanakan masa depan. (3) Keinginan mencoba dan meniru yang berkaitan dengan mirror neuron yaitu sel-sel otak yang mampu membuat seseorang seperti merasakan atau mengalami apa yang ditontonnya. (4) Mulai melakukan tindakan seksual dimana dengan tujuan untuk mengatasi rasa penasarannya.<sup>26</sup>

Berdasarkan observasi data, diperoleh temuan beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan hubungan seks pranikah, yakni (1) penentangan kaum muda terhadap tradisi kawin paksa; (2) belum siapnya kaum muda menerima budaya Barat dalam pergaulan; dan (3) penyimpangan seks yang dilatari oleh tingginya dorongan erotisme pada individu pranikah. Faktor-faktor tersebut bahkan dapat muncul di dalam satu novel. Terhadap data yang demikian itu, pengklasifikasiannya hanya didasarkan salah satu faktor yang paling menonjol, sedangkan faktor lainnya sebatas sebagai pelengkap analisis.

---

<sup>24</sup> Pornografi dapat menggunakan berbagai media — teks tertulis maupun lisan, foto-foto, ukiran, gambar, gambar bergerak (termasuk animasi), dan suara seperti misalnya suara orang yang bernapas tersengal-sengal. Film porno menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya, sementara majalah sering kali menggabungkan foto dan teks tertulis. Novel dan cerita pendek menyajikan teks tertulis, kadang-kadang dengan ilustrasi.

<sup>25</sup> Prefrontal korteks adalah suatu bagian otak yang spesial pada manusia, yang berfungsi untuk mengatur fungsi eksekutif, yaitu kemampuan merencanakan sesuatu, membuat keputusan, memecahkan masalah, mengontrol diri, mengingat instruksi, menimbang konsekuensi, dll. Bagian ini terutama berkembang di masa pubertas dan berkembang hingga hampir sempurna di usia kurang lebih 25 tahun. Hal ini menjelaskan mengapa anak kecil dan remaja lebih sering melakukan tindakan-tindakan impulsif, lebih rentan dan lebih mudah terpengaruh lingkungan sekitar dibandingkan orang dewasa.

<sup>26</sup> Shofiyah, Shofiyah. *Dampak Media Sosial Dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak Di Bawah Umur*. Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2020, 4.1: hlm 57-68.



Selain itu, perbedaan seperti itu hanya bersifat praktis belaka, karena secara material tidak mungkin dapat dilaksanakan.<sup>27</sup>

Perilaku seksual merupakan suatu aktivitas yang romantis dan lemah lembut, serta tidak menyakitkan. Akan tetapi beberapa orang justru menganggap bahwa perilaku seksual yang penuh dengan kekerasan bisa mendatangkan kemesraan, kepuasan, keharmonisan, serta meningkatkan gairah seksual. Salah satu dampak negatif perilaku seksual di kalangan remaja yang timbul akibat perubahan di era Globalisasi adalah timbulnya perilaku seks menyimpang berupa BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*).

BDSM merupakan sebuah praktek seksual yang melibatkan rasa sakit dan kekerasan saat bercinta serta melukai sendiri atau pasangan untuk mencapai kepuasan yang berfokus pada *sexual pleasure*.<sup>28</sup> BDSM merupakan kegiatan seksual alternatif seksual yang melibatkan permainan peran. Aksi seksual ini merupakan adopsi dari era perbudakan, hal ini terkadang dilakukan dengan cara melukai fisik dari pasangannya, akan tetapi hal tersebut menjadi titik kepuasan bagi para pelakunya.<sup>29</sup> BDSM tergolong tabu di kalangan masyarakat. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi timbulnya BDSM dalam perilaku seksual antara lain, genetik, lingkungan sosial, pendidikan, serta media internet. BDSM suatu akronim yang tumpang tindih yang mengacu pada praktik Perbudakan dan Disiplin, Dominasi dan Ketundukan, serta Sadisme dan Masokisme. BDSM ini telah mendapatkan perhatian yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang dalam populasi umum terlibat dalam atau berfantasi tentang kegiatan BDSM.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Pardi Suratno, *Penyimpangan Seks Dalam Novel Jawa Tahun 1960-1970-an*, (Yogyakarta Adiwacana: 2014) hlm 35

<sup>28</sup> Misyka, Atana. *Representasi Konstruksi BDSM Dalam Film Fifty Shades Of Grey*. Yogyakarta: Umy, 2018.

<sup>29</sup> De Neef, Nele, Et Al. *Bondage-Discipline, Dominance-Submission And Sadomasochism (BDSM) From An Integrative Biopsychosocial Perspective: A Systematic Review*. *Sexual Medicine*, 2019, 7.2: hlm 129-144.

<sup>30</sup> De Neef, Nele, Et Al. *Bondage-Discipline, Dominance-Submission And Sadomasochism (BDSM) From An Integrative Biopsychosocial Perspective: A Systematic Review*. *Sexual Medicine*, 2019, 7.2:hlm 129-144.

Pada tahun 2017 sebuah studi nasional tentang praktik seksual yang dilakukan di Amerika Serikat pada 2.800 responden mengungkapkan bahwa sekitar 14% laki-laki dan 11% perempuan telah berpartisipasi dalam beberapa bentuk perilaku BDSM. Moser dan Klein Platz meninjau beberapa penelitian yang mensurvei BDSM dan memperkirakan bahwa 10% orang dewasa dalam populasi umum telah terlibat dalam beberapa bentuk aktivitas BDSM. Dalam sampel 1.040 orang dewasa, Joyal dan Carpentier menemukan 19,2% pria dan 27,8% wanita mendukung keinginan untuk mengalami beberapa bentuk masokisme, sedangkan 9,5% pria dan 5,1% wanita mendukung keinginan untuk mengalami beberapa bentuk *masokisme*<sup>31</sup> dan *sadisme*<sup>32</sup>. Dalam studi yang sama, 13,9% pria dan 23,7% wanita dilaporkan mengalami setidaknya satu kali tindakan *masokisme* seumur hidup, dan 7,4% pria dan 3,9% wanita dilaporkan mengalami *sadisme*. Menurut Holvoet dan rekan mensurvei 1.027 orang dewasa dan Flemish dari lembaga riset pasar dan polling, dan menemukan bahwa 12,5% menunjukkan secara teratur melakukan setidaknya satu aktivitas terkait BDSM. Dari peserta dalam penelitian tersebut, 26% mendukung melihat diri mereka tertarik pada BDSM, dan 7,6% mengidentifikasi diri sebagai praktisi BDSM.<sup>33</sup> Persetujuan merupakan fokus utama dalam bidang BDSM yang kontroversial. Maka dari itu peneliti berpendapat bahwa ciri khas yang membedakan BDSM dari pelecehan dan psikopatologi<sup>34</sup> adalah persetujuan.

---

<sup>31</sup> Masokis adalah kelainan seksual dimana seseorang yang merasa nyaman dan puas secara seksual ketika dirinya disakiti atau dilecehkan oleh pasangannya. Penyimpangan seksual ini tergolong perilaku berisiko tinggi, baik bagi diri sendiri maupun pasangannya. Masokis merupakan bagian dari kelainan seksual atau parafilia.

<sup>32</sup> Sadisme adalah perilaku yang kejam, ganas, atau kasar. Namun secara psikologi, sadisme bisa juga berarti kepuasan seksual yang diperoleh dengan menyakiti orang lain secara jasmani atau rohani. Sadisme adalah gangguan kepribadian yang membuat seseorang merasa senang dan sangat puas ketika melihat orang lain kesakitan/menyakiti orang lain. "Perilaku sadisme itu merasakan kepuasan ketika kita menyakiti atau melukai orang lain, bahkan menyadari bahwa si korbannya merasakan sakit.

<sup>33</sup> Cara R. Dunkley, Lori A. Brotto, *The Role of Consent In The Context Of BDSM*. Departemen Psikologi, Universitas British Columbia, Vol. 32 hlm. 32.

<sup>34</sup> Psikopatologi adalah studi tentang penyakit mental, tekanan mental, dan abnormal/perilaku maladaptif. Istilah ini paling sering digunakan dalam psikiatri di mana patologi mengacu pada proses penyakit. Psikologi abnormal adalah istilah yang sama digunakan lebih sering di bidang psikologis non-medis.

Perilaku menerabas seksual BDSM terjadi di kalangan mahasiswa/mahasiswi yang notabennya adalah kaum remaja akhir dimana seharusnya memiliki pemikiran yang cenderung lebih dewasa dalam mengambil sikap dan keputusan. Banyak sekali mahasiswa yang memiliki mentalitas menerabas dalam hal seksual tanpa mau berikhtiar untuk melakukan serangkaian proses aturan terlebih dahulu.

Perilaku BDSM telah melanggar atau menerabas berbagai aturan mulai dari norma maupun agama. Kasus nyata yang terjadi salah satunya yaitu pada seseorang penikmat seksual BDSM dengan inisial sebut saja TA dan OJ. Penulis telah *live in* dengan penikmat BDSM tersebut selama lebih dari 19 bulan. Keduanya merupakan penikmat BDSM sejak lama. Kecanduan akan seksual membuat mereka menerabas segala aturan yang ada demi kenikmatan sesaat yang mereka inginkan. Mereka telah melanggar berbagai aturan baik dalam norma maupun agama. Pelanggaran yang dilakukan antara lain melakukan seks di luar nikah serta adanya tindakan kekerasan dalam seksual. Hal tersebut merupakan fantasi dari masing-masing mereka yang menginginkan hal baru, disamping itu mulai dari *fetish*<sup>35</sup> mereka yang sudah menyeleweng dan tindakan yang sangat tidak baik serta menunjukkan perilaku menerabas dimana mereka lebih mengutamakan hasil yang diinginkan tanpa mau melakukan serangkaian proses atau aturan yang harus ditaati. Akan tetapi perilaku BDSM menjadi hal biasa bagi mereka yang dipercaya mampu mendatangkan kepuasan tersendiri dalam hal seksual. Karena untuk aktivitas melukai diri sendiri dan pasangan sudah menjadi kesenangan dalam proses bercinta.

Perilaku seksual BDSM tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali melainkan rutin dalam menjalankan aktivitas seksualnya dimana mereka telah kecanduan terhadap hal tersebut. Dalam proses kegiatannya mereka saling menyakiti satu sama lain dengan proses seperti diikat, dijambak, dipukul bahkan digantung sekalipun. Dan untuk tempat proses dalam kegiatan seksual

---

<sup>35</sup> Fetish merupakan obsesi seksual yang terjadi ketika seseorang mengalami respon seksual yang intens terhadap objek yang bukan manusia, atau bagian tubuh non-genital, seperti dengan melihat orang lain mengenakan pakaian atau aksesoris tertentu, atau bahkan dapat merujuk pada benda mati.

ini mereka juga terbiasa melakukan dimanapun karena fantasi mereka sudah tidak bisa terkontrol kembali. Pelaku penyimpangan seksual ini biasanya dibarengi dengan rasa adrenalin dan rasa kepuasan yang sangat berbeda dengan pelaku seksual pada umumnya. Kecanduan akan hal tersebut membuat peka akan terus mengeksplor kegiatan seksualnya. Karena hal itu mereka menjadi *hypersex*<sup>36</sup> dan sulit untuk mengontrol hasrat bercinta layaknya orang normal pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penulis bermaksud melakukan penelitian terkait mentalitas menerabas penikmat seksual BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) di kalangan mahasiswa/mahasiswi di Purwokerto. Dipilihnya tema mentalitas menerabas seksual penikmat BDSM karena peneliti telah melakukan observasi mengenai perilaku dari subjek pada penelitian ini yang mana terdapat fakta dilapangan bahwa adanya kasus nyata yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa/mahasiswi di Purwokerto yang telah diuraikan sebelumnya. Sampai peneliti menemukan fenomena yang ada pada mahasiswa/mahasiswi yang mana terdapat penyimpangan seksual berbasis kekerasan. Dengan demikian peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam lagi mengenai alasan remaja akhir dalam hal ini mahasiswa muslim dalam menerabas aturan seksual serta melakukan hal di luar nalar berupa BDSM dalam penyimpangan seksual yang dituangkan pada penelitian skripsi yang berjudul “Mentalitas Menerabas Penikmat Seksual BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) Di Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Purwokerto”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kemungkinan terjadi penafsiran yang berbeda dengan maksud utama dari penulisan dan penggunaan kata judul pada

---

<sup>36</sup> *Hiperseks* merupakan salah satu bentuk kelainan seksual. Penderita kelainan ini biasanya memiliki fantasi, gairah, dan kecanduan seksual yang sulit dikendalikan. Tak jarang hiperseksualitas juga berdampak pada kesehatan, pekerjaan, hingga kehidupan sosial. *Hypersex* atau hiperseksual, adalah kecenderungan untuk memiliki dorongan seksual berlebihan, berupa fantasi dan obsesi seks yang susah dikendalikan. Dalam dunia medis, *Hypersex* diasosiasikan WebMD sebagai gangguan seksual kompulsif yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengatur perilaku seksualnya.

penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok dalam penelitian ini. Istilah atau kata yang perlu dijelaskan antara lain:

### 1. Mentalitas Menerabas

Mentalitas menerabas telah lama ada dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Mentalitas menerabas sendiri merupakan sebuah konotasi yang ditunjukkan untuk orang-orang yang lebih mengutamakan hasil daripada menghargai proses. Koentjaraningrat, R. M. Mengatakan bahwa salah satu mental jelek bangsa Indonesia adalah memiliki mental menerabas. Menurutnya, mentalitas menerabas yaitu mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa kerelaan berusaha dari permulaan, langkah demi langkah.<sup>37</sup> Secara singkat mentalitas menerabas diartikan sebagai sikap atau perilaku mewujudkan keinginannya tanpa memandang aturan sebagai salah satu proses yang harus ditaati. Mentalitas menerabas seperti telah melekat kuat pada kalangan remaja, baik dalam hal pendidikan, kehidupan sosial, bahkan yang lebih parahnya lagi melekat dalam hal perilaku seksual.

Dalam penelitian ini, mentalitas menerabas didefinisikan sebagai suatu sikap seseorang yang dengan sengaja melanggar aturan-aturan seks berdasarkan hukum norma dan agama sebagai bagian dari salah satu proses yang harus dilakukan terlebih dahulu. Hal itu dilakukan oleh seseorang berulang kali. Dalam hal seksual salah satu aturan yang harus dilakukan menurut agama sebelum melakukan seksual adalah pernikahan. Hal itu dikarenakan perilaku seksual di luar nikah termasuk ke dalam perbuatan zina dan termasuk dosa besar. Selain aturan agama yang harus ditaati, norma sosial juga menjadi bagian penting salah satunya dengan tidak melakukan kekerasan seksual dalam hal ini berupa BDSM.

Dalam penelitian ini subjek TA dan OJ yang sebagai mahasiswa muslim yang belum menikah telah melakukan apapun untuk mencapai

---

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, Raden Mas. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan: Bungarampai*. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

tujuan dari perilaku seks mereka. Karena hal tersebut subjek OJ sering sekali jajan purel (membeli wanita pemuas hasrat), berganti pasangan dan melakukan dengan siapapun untuk memuaskan hasratnya dan mencapai seluruh tujuan seksualnya. Dan untuk subjek TA kerap kali berganti pasangan dalam arti selingkuh untuk mencapai hasrat seksualnya.

## 2. **BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*)**

BDSM merupakan aktivitas dan dinamika hubungan dimana terdapat satu pihak yang disebut top/dom, yang memiliki control fisik maupun psikis atas pihak lain yang sering disebut sub/bottom. BDSM merupakan sebuah praktek seksual yang melibatkan rasa sakit dan kekerasan saat bercinta serta melukai diri sendiri atau pasangan untuk mencapai kepuasan yang berfokus pada *sexual pleasure*.<sup>38</sup> BDSM merupakan kegiatan seksual alternatif seksual yang melibatkan permainan peran. Aksi seksual ini merupakan adopsi dari era perbudakan, hal ini terkadang dilakukan dengan cara melukai fisik dari pasangannya, akan tetapi hal tersebut menjadi titik kepuasan bagi para pelakunya.<sup>39</sup> Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi timbulnya BDSM dalam perilaku seksual antara lain, genetik, lingkungan sosial, pendidikan, serta media internet.

Beberapa ahli seksologi menjelaskan bahwa penyebab terjadinya BDSM adalah karena adanya trauma seseorang pada masa kecil pernah diperlakukan dengan aturan dan disiplin yang ketat, serta adanya kekerasan secara fisik seperti: tamparan, cambukan, dan lain-lain. Sehingga pada saat dewasa orang tersebut menyukai perilaku BDSM dan dapat bertindak

---

<sup>38</sup> Misyka, Atana. *Representasi Konstruksi BDSM Dalam Film Fifty Shades Of Grey*, Yogyakarta: Umy 2018.

<sup>39</sup> De Neef, N., Coppens, V., Huys, W., & Morrens, M. (2019). *Bondage-Discipline, Dominance-Submission And Sadomasochism (BDSM) From An Integrative Biopsychosocial Perspective: A Systematic Review*. *Sexual Medicine*, 7(2), hlm 129-144.

sebagai dominan maupun budak. Fenomena kekerasan berbasis seksual ini telah menjadi hal yang lumrah pada zaman milenial ini.

BDSM dalam penelitian ini adalah dimana subjek OJ dan TA ini senang melakukan hubungan seksual dengan cara hadirnya kekerasan dan menyakiti satu sama lain dalam segi fisik maupun psikis di dalam prosesnya yang menyebabkan mereka diharuskan saling menyakiti satu sama lain untuk mencapai tujuan kenikmatan dalam berhubungan seksual. Akibat dari kecanduan seks BDSM ini mereka seringkali selalu mencari kepuasan lain dari pasangan subjek TA dan OJ ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan penegasan istilah yang dilakukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku mentalitas menerabas pada penikmat seksual BDSM yang terjadi di kalangan mahasiswa/mahasiswi di Purwokerto?
2. Mengapa fenomena pada kekerasan berbasis seksual dimaknai menjadi sebuah kenikmatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tentang perilaku mentalitas menerabas pada penikmat seksual BDSM yang terjadi di kalangan mahasiswa/mahasiswi di Purwokerto.
2. Mengetahui fenomena pada kekerasan berbasis seksual dan fakta dibalik pemaknaan kekerasan berbasis seksual sebagai sebuah kenikmatan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan dampak positif atau manfaat bagi berbagai pihak terkait. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah khasanah keilmuan pendidikan khususnya mengenai perilaku mentalitas menerabas dan seksual menyimpang.

- b. Menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca bagaimana perilaku menyimpang seksual BDSM yang terjadi di kalangan mahasiswa/mahasiswi di Purwokerto.
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d. Memberi wacana dan riset baru dibidang konseling dari aspek perilaku menyimpang seksual dikalangan mahasiswa.
- e. Membuka pemahaman baru bahwa penyimpangan seksual BDSM adalah bukan suatu hal yang baru lagi.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pelaku BDSM, penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan dan pemahaman bahwa penyimpangan berbasis seksual BDSM ini berdampak berbahaya untuk kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pelaku diharapkan bisa memberi pemahaman agar pelaku sadar akan perbuatannya.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap orang tua khususnya yang memiliki anak remaja. Pemahaman yang diharapkan dapat bermanfaat yaitu terkait mentalitas menerabas seksual dan perilaku seksual menyimpang BDSM yang terjadi di zaman ini. Dengan begitu orang tua diharapkan dapat menjaga anak-anaknya supaya terhindar dari perilaku menyimpang yang melanggar norma dan agama sejak dini.
- c. Bagi konselor, penelitian ini memberi motivasi terhadap konselor untuk pemahaman lanjut mengenai mentalitas menerabas dan penyimpangan seksual.
- d. Bagi penulis, penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang mentalitas menerabas seksual dan perilaku BDSM sehingga bisa lebih hati-hati terhadap segala hal yang menjerumuskan ke dalam perbuatan yang tidak benar khususnya melanggar larangan norma agama. Selain itu manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi penulis yaitu dapat mengantarkan penulis meraih gelar S1.



- e. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk memberi pemahaman terkait penyimpangan seksual.
- f. Bagi mahasiswa, manfaat praktis penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman untuk mahasiswa program studi bimbingan dan konseling islam.
- g. Bagi masyarakat dan lingkungan, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi dalam memahami mentalitas menerabas seksual dan perilaku BDSM di zaman sekarang. Masyarakat dapat lebih waspada terhadap segala hal yang dapat mengakibatkan anak, saudara, ataupun teman-teman dekat terpengaruh dengan perilaku BDSM yang melanggar norma dan agama.

## F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian perlu dilandasi oleh hal-hal yang diperoleh dari hasil bacaan atau referensi jurnal maupun buku. Kajian pustaka pada dasarnya merupakan penyajian hasil bacaan dari literatur yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun terdapat kajian mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ahli antara lain:

*Pertama*, Misyka, A. pada tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Konstruksi BDSM dalam Film *Fifty Shades of Grey*” membahas terkait perilaku BDSM yang ditunjukkan pada film *Fifty Shades of Grey*.<sup>40</sup> Penelitian tersebut bertujuan memberikan gambaran BDSM yang terdapat dalam film *Fifty Shades of Grey* dengan sisi yang berbeda. Penelitian tersebut mendeskripsikan sebuah relasi kuasa antar tokoh yang menghubungkan dengan budaya patriarki yang telah lama diterapkan oleh masyarakat. Untuk mendapatkan hasil penelitian secara mendalam, peneliti menggunakan metode *semiotika John Fiske* dengan tiga level analisis realitas, representasi dan ideologi. Hasil dari penelitian tersebut adalah BDSM mampu dianggap sebagai *good sex* dengan mengungkapkan relasi kuasa, romansa keintiman dan kontrak

---

<sup>40</sup> Misyka, Atana. *Representasi Konstruksi BDSM Dalam Film Fifty Shades Of Grey*, Yogyakarta: Umy 2018.

persetujuan yakni perjanjian yang dibuat agar terjadi kesetaraan antara dominan maupun submisif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang fenomena perilaku seksual BDSM jenis sadomasokisme yang telah menjadi pilihan dan gaya hidup yang lebih dari sekedar *alternative seksual*. Letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek yang diteliti. Penelitian tersebut mengamati fenomena BDSM pada sebuah film tersebut, sedangkan peneliti akan mengamati fenomena perilaku seksual menyimpang BDSM di kalangan mahasiswa/mahasiswa muslim dalam hal ini kondisi nyata. Selain itu, penelitian yang dilakukan sebelumnya memandang BDSM dari sisi adanya perjanjian sebelum dilakukannya BDSM sehingga BDSM dianggap sebagai *good sex*. Sedangkan penulis BDSM sebagai suatu hal yang melanggar norma dan agama bagi kalangan mahasiswa/mahasiswa muslim.

*Kedua*, Ten Brink, S., *et al* pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul "*The psychology of kink: A survey study into the relationships of trauma and attachment style with BDSM interests. Sexuality Research and Social Policy.*" Melakukan penelitian tentang studi hubungan trauma dimasa lalu dengan keterikatan minat terhadap perilaku BDSM<sup>41</sup>. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode survei pada tahun 2017 terhadap 771 praktisi BDSM dan 518 non-praktisi dari kalangan umum untuk menilai minat BDSM serta kuesioner trauma singkat untuk mengukur peristiwa traumatis dan kuesioner hubungan untuk menilai gaya keterikatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar praktisi BDSM pernah mengalami trauma (seksual) di masa lalu. Gaya keterikatan merupakan faktor tambahan yang dihasilkan dari dinamika kehidupan awal yang diduga berpotensi mempengaruhi minat BDSM.

---

<sup>41</sup> V. Coppens, W. Huys, M. Morrens, Ten Brink, S, 2021, "*The psychology of kink: A survey study into the relationships of trauma and attachment style with BDSM interests. Sexuality Research And Social Policy*", hlm 1-12.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang faktor penyebab perilaku seksual BDSM. Letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada parameter yang diteliti. Penelitian tersebut hanya mengamati hubungan trauma di masa lalu dengan minat BDSM. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan menguak lebih dalam apa saja faktor-faktor yang memungkinkan menjadi penyebab perilaku seksual BDSM di kalangan mahasiswa/mahasiswi muslim tidak hanya sebatas trauma.

Ketiga, Wismeijer, A. A., & Van Assen, M. A. pada tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul “*Psychological characteristics of BDSM practitioners*”<sup>42</sup> Meneliti tentang karakteristik psikologi pada praktisi BDSM. Penelitian dilakukan melalui survei terhadap 902 praktisi BDSM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakteristik psikologi yang menguntungkan dari BDSM. Praktisi BDSM lebih ekstrovert, lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih banyak teliti, kurang sensitif penolakan, memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, namun kurang menyenangkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang perilaku seksual BDSM. Letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada dampak BDSM terhadap kesehatan psikologi seseorang. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada perilaku menerabas seksual BDSM sebagai bentuk penyimpangan seksual.

Keempat, Paarnio, M., et al. pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul “*The Prevalence of BDSM in Finland and the Association between BDSM Interest and Personality Traits*” membahas tentang relevansi BDSM di

---

<sup>42</sup> Wismeijer, A. A., & Van Assen, M. A, 2013 “*Psychological characteristics of BDSM practitioners*”, hlm 1943-1952.

Finlandia dan asosiasi antara sifat, minat, dan kepribadian BDSM.<sup>43</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei terhadap 8.137 individu yang terdiri dari 2.790 laki-laki dan 5.347 perempuan dengan rentang usia 18-60 tahun. Fokus utama pada penelitian yang dilakukan adalah terkait hubungan minat dan kepribadian seseorang terhadap praktik BDSM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebanyak 38% sampel tertarik pada seks BDSM dan individu non-heteroseksual menunjukkan minat hampir dua kali lipat dan paling banyak 83% lebih banyak berpartisipasi dalam BDSM daripada individu heteroseksual. Peserta yang lebih muda (18-28 tahun) menunjukkan minat hampir tiga kali lebih banyak daripada peserta yang lebih tua. Studi menunjukkan bahwa minat BDSM cukup umum di kalangan penduduk Finlandia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang perilaku seksual BDSM. Letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan minat dan kepribadian seseorang terhadap praktik BDSM. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada perilaku menerabas seksual BDSM sebagai bentuk penyimpangan seksual. Selain itu subjek yang digunakan dalam penelitian juga berbeda, serta tempat penelitian.

*Kelima, Paarnio, Ashley Brown, Edward D. Barker, and Qazi Rahman*, pada tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul “*A Systematic Scoping Review of the Prevalence, Etiological, Psychological, and Interpersonal Factors Associated with BDSM*” membahas tentang tinjauan adalah untuk memberikan gambaran tentang lanskap penelitian BDSM saat ini, termasuk tingkat kejadian, bukti untuk faktor etiologi psikopatologis, psikoanalisis, biologis, dan sosial, demografi praktisi BDSM, dan korelasi psikologis dari

---

<sup>43</sup> Paranoia, M., dkk. (2022). *The Prevalence of BDSM in Finland and the Association between BDSM Interest and Personality Traits*, *The Journal of Sex Research*, hlm 1-9

mereka yang memiliki minat BDSM<sup>44</sup>. Minat penelitian dalam BDSM secara historis didukung dengan memeriksa potensi masalah kesehatan mental, fiksasi tidak sehat pada perilaku seksual tertentu, dan/atau kehadiran masa kanak-kanak trauma, seperti yang diprediksi oleh model psikopatologis dan psikoanalitik. Tujuan dari pelingkupan ini tinjauan adalah untuk memberikan gambaran tentang lanskap penelitian BDSM saat ini, termasuk tingkat kejadian, bukti untuk faktor etiologi psikopatologis, psikoanalisis, biologis, dan sosial, demografi praktisi BDSM, dan korelasi psikologis dari mereka yang memiliki minat BDSM. Setelah pencarian literatur dan proses penyaringan, 60 artikel dimasukkan. Fantasi terkait BDSM adalah ditemukan umum (40-70%) pada pria dan wanita, sementara sekitar 20% dilaporkan terlibat dalam BDSM. Hasil menunjukkan sedikit dukungan untuk model psikopatologis atau psikoanalitik. Dalam sampel yang dipilih dipelajari, praktisi BDSM tampak berkulit putih, berpendidikan baik, muda, dan tidak menunjukkan tingkat yang lebih tinggi kesehatan mental atau masalah hubungan. Penelitian mendukung BDSM digunakan sebagai perluasan seksual minat dan perilaku daripada fiksasi pada minat tertentu. Penelitian empiris masa depan harus fokus pada model BDSM non-patologis, diskriminasi praktisi BDSM, hubungan interpersonal, dan faktor biologis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang perilaku seksual BDSM. Letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan minat dan kepribadian seseorang terhadap praktik BDSM. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada perilaku menerabas seksual BDSM sebagai bentuk penyimpangan seksual. Selain itu subjek yang digunakan dalam penelitian juga berbeda, serta tempat penelitian.

---

<sup>44</sup> Ashley Brown , Edward D. Barker, and Qazi Rahman, pada tahun 2019 “A Systematic Scoping Review of the Prevalence, Etiological, Psychological, and Interpersonal Factors Associated with BDSM”, *The Journal Of Sex Research* 2020, Vol. 57, NO. 6, hlm 781–81.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, diambil hasil bahwa penelitian terdahulu hanya membahas mengenai fenomena perilaku BDSM, faktor BDSM, hubungan minat dan kepribadian terhadap BDSM, dan dampaknya perilaku BDSM tersebut. Dengan demikian peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam lagi mengenai alasan mahasiswa/mahasiswi ini dalam menerabas aturan seksual serta melakukan hal di luar nalar berupa BDSM dalam seksual. Penelitian ini akan menguak secara mendalam bagaimana proses BDSM yang terjadi, dari perilaku, faktor pengaruh, faktor penyebab serta alasan mahasiswa/mahasiswi memiliki mentalitas menerabas dalam hal seksual tersebut yang menjadikan subjek dalam penelitian ini memiliki penyimpangan seksual.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Secara umum penulisan skripsi akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian *pertama*, merupakan tahap awal penulisan skripsi yang terdiri dari beberapa formalitas penulisan skripsi, yaitu: halaman judul, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar table, daftar lampiran dan daftar pustaka.

Bagian *Kedua*, merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari lima bab yang dipaparkan sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang dipakai melalui berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian sebagai dasar

pemecahan masalah serta kajian teori dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan penelitian yang dilakukan. Yaitu berisi landasan dan teori yang berkaitan dengan penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai Mentalitas Menerabas Penikmat Seksual BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) Di Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Purwokerto yang akan terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama, tentang mentalitas menerabas. Sub bab kedua, BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) yang berisi tentang penyimpangan seksual, sejarah, teori, BDSM Indonesia dan muslim, faktor penyebab, jenis dan kualifikasi serta motivasi pelaku BDSM.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tahapan penyelesaian permasalahan yang ada sesuai dengan judul penelitian. Diuraikan juga mengenai jenis metode atau pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian. Berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisisnya terhadap hasil yang didapatkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

### BAB V PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Bagian *Ketiga*, Merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Mentalitas Menerabas

Mentalitas merupakan istilah yang mencakup karakteristik dan kapasitas mental, cara dan kapasitas berpikir, merasa dan bertindak, serta aktivitas mental yang sifatnya batiniah.<sup>45</sup> Mentalitas merupakan keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Mentalitas menekankan pada sistem nilai budaya dan sikap mental (*attitude*), yaitu istilah yang berfokus pada individu kemudian kebudayaan serta masyarakat yang merupakan lingkungan dari individu. Mentalitas menerabas telah lama ada dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Mentalitas menerabas sendiri merupakan sebuah konotasi yang ditunjukkan untuk orang-orang yang lebih mengutamakan hasil daripada menghargai proses. Koentjaraningrat, R. M. mengatakan bahwa salah satu mental jelek bangsa Indonesia adalah memiliki mental menerabas. Menurutnya, mentalitas menerabas yaitu mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa kerelaan berusaha dari permulaan, langkah demi langkah.<sup>46</sup>

Mentalitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi fisik, hereditas, lingkungan, hasrat, hambatan, motif, naluri (*instinct*), dan pengalaman khusus. Melihat faktor-faktor ini, dapat dikatakan bahwa lingkungan berpengaruh kuat dalam membentuk mentalitas seseorang serta signifikan dalam membentuk mentalitas. Istilah mentalitas merujuk pada karakteristik mental yang didasari oleh nilai (*value*), norma, sikap, cara berpikir, sifat, pola pengolahan informasi dan pengambilan keputusan, serta orientasi tindakan. Selain itu, mentalitas juga merujuk pada kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri, mengadopsi kemampuan belajar sendiri dari pengalaman atau pengajaran, serta mampu untuk belajar sendiri. Mentalitas

---

<sup>45</sup> Halim, Kartikawati; Kawedar, Warsito. *Nilai Budaya Dan Mentalitas Mahasiswa Akuntansi*. Diponegoro *Journal Of Accounting*, 2019, hlm 82.

<sup>46</sup> Koentjaraningrat, Raden Mas. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan: Bungarampai*. Gramedia Pustaka Utama, 1994.



menerabas merupakan sebuah kecenderungan yang menghinggapi masyarakat kita untuk mencari jalan pintas dengan perjuangan dan pengorbanan yang seminimal mungkin guna mencapai target yang diinginkannya.

Dalam bahasa psikologi, kita mengenal konsep *hedonisme*,<sup>47</sup> sebuah paham yang mendewakan kesenangan pribadi dengan menyingkir sejauh-jauhnya dari segala bentuk kesulitan dan kesengsaraan. Secara singkat mentalitas menerabas diartikan sebagai sikap atau perilaku mewujudkan keinginannya tanpa memandang aturan sebagai salah satu proses yang harus ditaati. Mentalitas menerabas sepertinya telah melekat kuat pada kalangan remaja, baik dalam hal pendidikan, kehidupan sosial, bahkan yang lebih parahnya lagi melekat dalam hal perilaku seksual.

Mentalitas menerabas dalam penelitian ini penulis bermaksud mengkaji tentang mahasiswa/mahasiswi muslim yang ingin selalu mencapai tujuan seksualnya tanpa melakukan proses norma dan hukum yang telah ada di negara Indonesia. Selain itu dalam hal ini proses untuk tujuan seksualnya ini berarti menikah, terlebih mahasiswa/mahasiswi muslim ini juga telah melanggar norma agama yang telah ada. Di sisi lain fenomena tersebut telah menjadi hal yang normal dikalangan remaja saat ini. Maka dari itu sifat remaja saat ini telah banyak yang menyimpang melakukan menerabas agar tujuan cepat terpenuhi tanpa melakukan proses yang panjang. Maka dari itu subjek dari penelitian ini selalu menghalalkan berbagai cara agar bisa mencapai tujuannya dengan tanpa proses yang panjang. Yang berarti dalam konteks ini subjek TA dan OJ melakukan *sex before marriage*<sup>48</sup> yang artinya remaja mahasiswa/mahasiswi muslim di purwokerto telah melakukan *having sex*<sup>49</sup> sebelum menikah. Bahkan

---

<sup>47</sup> Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

<sup>48</sup> Sex Before Marriage atau melakukan aktivitas seks sebelum menikah merupakan situasi yang banyak orang lakukan, khususnya kaum pemuda. Walaupun nilai dan norma yang masih dijunjung erat di masyarakat menolak hal tersebut.

<sup>49</sup> Having sex merupakan aktivitas bercinta yang hanya melibatkan gairah atau ketertarikan fisik dua insan manusia.

dalam melakukan sex tersebut, subjek TA dan OJ juga memiliki penyimpangan seksual BDSM.

## **B. BDSM (Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism)**

Seks itu merupakan energi psikis, yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak cuma bertingkah laku di bidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersanggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non-seksual. Umpamanya saja berprestasi di bidang ilmiah, seni, melakukan tugas-tugas moril, dan lain lain. Sebagai energi psikis, seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat/bertingkah laku. Oleh Freud, seorang sarjana psikoanalisa, disebutnya sebagai *libido sexualis* (libido = gasang. dukana, dorongan hidup, nafsu erotis).<sup>50</sup>

Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Sebab itu seks merupakan mekanisme yang vital sekali dengan mana manusia mengabadikan jenisnya. Di samping hubungan sosial biasa, di antara wanita dan pria itu bisa terjadi hubungan khusus yang sifatnya erotis, yang disebut sebagai relasi seksual. Dengan relasi seksual ini kedua belah pihak menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kepuasan seksual atau orgasme. Jika dilakukan dalam hubungan yang normal sifatnya.<sup>51</sup>

Hubungan seksual di antara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya (antara seorang pria dan seorang wanita) disebut sebagai relasi heteroseksual. Jika dilakukan di antara dua jenis kelamin yang sama. disebut sebagai homoseksual<sup>52</sup>. Maka, tujuan setiap macam pendidikan pada intinya adalah tidak hanya membimbing anak muda yang belum dewasa menjadi

---

<sup>50</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung: Mandar Maju 2009, hlm 225-226.

<sup>51</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung: Mandar Maju 2009, hlm 227-228.

<sup>52</sup> Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama.

dewasa saja, akan tetapi juga membimbing pemuda menjadi pria dewasa dan anak gadis menjadi wanita dewasa. Laki-laki dan wanita dewasa ialah mereka yang nantinya mampu melakukan relasi seksual yang adekuat. Dengan kata-kata lain, wanita ini disebut normal dan dewasa, bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuk yang normal dan bertanggung jawab. Dan sebaliknya, seorang pria disebut normal, bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan wanita yang sehat sifatnya dan bertanggung jawab.

Hubungan seksual yang normal itu mengandung pengertian sebagai berikut: (a) Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi partnernya. (b) Tidak menimbulkan konflik-konflik psikis, dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan. Sedang relasi seks yang bertanggung jawab mengandung pengertian: kedua belah pihak menyadari akan konsekuensinya dan berani memikul tanggung jawab terhadapnya.<sup>53</sup> Ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) itu mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual<sup>54</sup>, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Penyimpangan seksual ini jelas merupakan substitusi dari relasi kelamin heteroseksual yang biasanya bersifat kompulsif<sup>55</sup>, dan tegar menetap. Karena itu disfungsi seksual dan penyimpangan seksual itu merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan penyakit neuritis yang umum. Pada seseorang mungkin terdapat penyimpangan seksual yang

---

<sup>53</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 228-229.

<sup>54</sup> Heteroseksualitas merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual orang-orang yang berbeda jenis kelamin atau gender dalam pengertian pasangan gender.

<sup>55</sup> Perilaku Kompulsif adalah suatu gangguan anxeietas (kecemasan) di mana pikiran dipenuhi dengan pikiran yang menetap dan tidak dapat dikendalikan dan individu dipaksa untuk terus-menerus mengulang tindakan tertentu, menyebabkan distress yang signifikan dan mengganggu keberfungsian sehari-hari.

majemuk, sekalipun salah satu dari deviasi tersebut bersifat dominan. Misalnya gejala *fetisisme*<sup>56</sup> dan *ekshibisionisme*<sup>57</sup> biasa berbarengan dengan tingkah laku homoseksual ataupun *homoseksualitas* dan biseksualitas bisa bergandengan dengan *heteroseksualitas* yang memuaskan. Mencoloknya penyimpangan seksual ini sangat bergantung pada struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya dan menetapnya/*fixity* kebiasaan yang menyimpang, kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang, sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangannya, dan adanya sekaligus perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya, yang paralel tumbuhnya.<sup>58</sup>

Secara klinis, tingkah laku seksual yang menyimpang (sakit, patologis<sup>59</sup>, mengalami disfungsi, abnormal) itu pada umumnya berasosiasi dengan melemahnya dan/atau rusaknya kemampuan untuk menghayati relasi-relasi seksual yang bisa saling memuaskan (dengan partnernya dari lawan jenis kelamin, dan biasanya ada afek-afek kuat berisikan unsur rasa-rasa bersalah-berdosa, dendam kesumat, dan kebencian. Pada tingkah laku seksual yang normal dan sehat, relasi heteroseksual berlangsung dalam suasana penuh afeksi dan saling memuaskan, saling memberi dan menerima kasih sayang dan kenikmatan. Sebaliknya, pada tingkah laku seksual yang menyimpang sering berjalan tanpa ada diskriminasi (tanpa perbedaan, semua sama saja, ada rasa yang datar, tanpa afeksi) terhadap partner nya; bahkan tanpa memperdulikan sama sekali perasaan-perasaan partnernya.<sup>60</sup>

Perilaku seksual yang menyimpang ini lebih banyak dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan neurotis dan dorongan-dorongan non seksual

---

<sup>56</sup> Fetisisme seksual adalah keadaan rangsangan seksual yang dirasakan seseorang terhadap suatu benda atau situasi tertentu. Benda tersebut misalnya jari, pusar, rambut, stoking transparan, sepatu, jas hujan, sarung tangan, dan lainnya

<sup>57</sup> Eksibisionisme, Penyimpangan Seksual dengan Menunjukkan Alat Kelamin pada Orang Asing. Moms, kelainan seksual memiliki berbagai macam atau jenisnya.

<sup>58</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 229-230.

<sup>59</sup> Patologis adalah perilaku menilai atau mendiagnosis orang lain bahwa ia menderita masalah kesehatan mental tertentu berdasar sudut pandang sendiri

<sup>60</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 231.

daripada kebutuhan erotis, yang pada akhirnya menuntun pasien pada tingkah laku *kompulsif dan patologis*. Karena seksualitas itu sangat erat terjalin dengan semua aspek kepribadian, maka penyimpangan seksualitas pada umumnya berasosiasi dengan *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri) yang parah, kesulitan-kesulitan neuritis, dan dengan ketakutan-kecemasan terhadap relasi heteroseksual (relasi seksual dengan lawan jenis). Maka begitu luas spektrum penyimpangan seksual tersebut diawali dari para penderita dengan perkembangan *psikoseksual* yang sangat infantil, sampai ke ujung ekstrim lainnya, yaitu pribadi-pribadi yang mampu melakukan penyesuaian diri secara seksual, namun kemudian mengalami regresi surut kembali pada penyimpangan seksual, disebabkan oleh pengaruh-pengaruh kuat dari proses ketuaan, dan didorong oleh stress-stress psikologis dan stres fisik yang kuat dan melebihi daya pikul pribadi bersangkutan. Sebab-sebab penyimpangan seks, seperti telah disinggung di bagian depan, adalah multifaktorial, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (kelompok gejala yang intrinsik dan ekstrinsik) yang saling kait-mengait.<sup>61</sup>

Menurut Sarjana Margolese dalam penelitiannya menunjukkan adanya perbandingan yang berbeda antara dua *metabolit, androsteron dan etiocholanolone* yang berbeda di antara sekelompok orang homoseks dengan kelompok yang heteroseks. Brodie, Gartrell, Doering, dan Rhue menyatakan adanya tingkat lebih tinggi dari testosteron pada kaum homoseks dibanding dengan kelompok heteroseks; serta tingkat lebih tinggi dari plasma oestradiol pada orang homoseks dengan orang-orang heteroseks Doerr, Kockott, Vogt, Pirke, dan Dittmar. Selanjutnya, faktor ekstrinsik yang amat penting ialah relasi anak-orang tua.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 228-229.

<sup>62</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 230.

Salah satu jenis penyimpangan seksual yaitu *sadism*, *masochism* dan *sadomasochisme*. *Sadism* yaitu Seorang Seorang yang mendapat kepuasan seks dengan menyiksa pasangannya secara fisik dan mental. Istilah ini berasal dari nama pengarang Prancis, Marquis Donatien Alphonse Francois Sade yang banyak menulis cerita yang sadistis. Penyebab tindakan ini antara lain: (1) Pendidikan yang salah dengan menanamkan bahwa perbuatan seks itu adalah kotor dan harus ditindak dengan kekejaman dan kekerasan. (2) Adanya dorongan berkuasa yang ekstrim. (3) Kemungkinan pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibu atau dengan seorang wanita untuk laki-laki dan pernah mendapatkan siksaan seksual fisik dan mental oleh ayah atau lelaki lain untuk wanita, sehingga muncul dendam yang membara dan melampiaskannya secara sadar maupun tidak ketika senggama. Perbuatan ibu yang kejam berupa mudah menyiksa anak dan menyebabkan penderitaan hebat, juga tingkah ibu yang melakukan promiscuity (berzina dengan siapa saja) dan tingkah tidak bermoral lain di hadapan anaknya dapat menimbulkan kebencian yang mendalam. Sebab lain bisa juga timbul dari tingkah pasangannya yang berkhianat dan menimbulkan dendam kesumat (4) pola kepribadian yang psikopatis.<sup>63</sup> Bentuk sadistis dalam senggama dapat berupa tindakan memukuli pasangannya, menampar, menggigit, mencekik, menoreh-noreh perut partnernya dengan pisau, menyayat-nyayat payudara dan perut partnernya dengan benda tajam, menggunakan alat-alat seperti cambuk, borgol dan sebagainya. Lebih sering terjadi pada pria, dan terkadang bergantian menjadi *masokis* dan *sadistis*.<sup>64</sup>

Kebalikan dari *sadisme* adalah *masokisme*, satu cara pemuasan seks dengan jalan menyiksa diri secara mental dan fisik. Istilah *masokisme* didapat dari seorang penulis roman Austria, L. Von Sacher-Masoch yang

---

<sup>63</sup> Kartini kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 118.

<sup>64</sup> Maruki Umar Saabah, *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta)2001, hlm 142.

banyak menulis tingkah laku masokistis. Penderita masokis ini lebih banyak dari kaum hawa, kebalikan dari *sadisme*. Hal ini disebabkan oleh sifat pasif wanita. Gejala *masokisme* yang lebih ekstrim mengarah pada bunuh diri. Dikenal dua jenis *masokisme*, *moril dan erotis*. *Masochist moril* penyebabnya adalah rasa bersalah dan berdosa pada kekasih, suaminya atau pasangan senggamanya. *Masokhisme erotis* ditunjukkan pada sikap tunduk-takluk secara erotis dan secara mutlak pada pasangan seksnya. Sikap tunduk-takluk diwujudkan dalam kesediaan menderita demi cintanya. Mereka yang mempraktekkan *masokis* ini sering membayangkan pasangan seksnya sebagai orang tua yang mereka benci sekaligus mereka rindukan dan cintai. Jika traumanya akibat kekasihnya, ia wujudkan sebagai seorang kekasih yang agresif brutal yang ditolak sekaligus dicintainya dengan sangat. Adakalanya trauma berasal dari masa kecilnya yang pernah mengalami pemukulan pada daerah erogen dan mendapatkan kepuasan seks yang mendalam ketika pemukulan tersebut. Peristiwa ini menyebabkan keinginan mengulang kembali kepuasan seks tersebut.<sup>65</sup>

### 1. Penyimpangan Seksual

Bagi Freud penyimpangan seksual dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu penyimpangan seksual berdasarkan objek seksnya dan kedua penyimpangan seksual berdasarkan tujuan seksual. Penyimpangan seksual berdasarkan objeknya terkait dengan pribadi yang menjadi sumber daya tarik seksual. Sedangkan, penyimpangan seksual ditinjau dari tujuan seksual adalah tujuan yang hendak dicapai insting seksual. Penyimpangan seks (*sexualaberration*) yang terjadi dalam masyarakat, baik itu yang berdasarkan objek seksualnya maupun berdasarkan tujuan seksualnya menjadi tabu untuk dibicarakan.

Menurut Freud penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual bertalian arah pilihan sasaran aktivitas seksual, apakah diarahkan kepada

---

<sup>65</sup> Maruki Umar Saabah, *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta) 2001, hlm 143.

sesama jenis (*homoseksual*), lain jenis (*heteroseksual*) ataukah kombinasi antara keduanya (*biseksual*). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis disebut pembalikan (*inversion*).<sup>66</sup> Terdapat tiga jenis inversi, pertama, inversi absolut, yaitu orang-orang yang objek seksnya atau orientasi seksnya harus benar-benar dari jenis kelamin yang sama. Kedua, inversi dua arah secara menetap objek seksual mereka mungkin tertuju secara umum, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Ketiga, inversi tidak menetap, dalam situasi tertentu, terutama bila objek seksual normal tidak dapat dicapai, atau melalui tindakan-tindakan imitasi, kelompok ini mampu menganggap sesama jenisnya sebagai objek seksual, dan meraih kepuasan seksual bersamanya. Selain inversi, pada jenis penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual, terdapat insting seksual yang menjadi unsur esensial dan konstan yaitu ketidakmatangan seksual.

Selain inversi, bentuk lain penyimpangan perilaku seksual menurut Freud sebagai berikut:

a. Binatang sebagai objek seksual

Bestialitas: Bestialitas atau zoophilia adalah istilah yang menggambarkan perasaan atau perilaku seks yang melibatkan hewan.

b. Seksual lubang anus (sodomi)

Sodomi artinya adalah aktivitas seksual yang melibatkan masuknya penis ke dalam anus.

c. Fetitisme

Fetisisme seksual adalah timbulnya daya tarik secara seksual yang kuat pada benda mati atau bagian tubuh tertentu yang secara umum tidak dipandang sebagai objek seksual. Hal ini juga dapat diperparah dengan tekanan atau gangguan klinis yang terjadi secara signifikan.

d. Sadisme dan Masokisme

---



Sadomasokisme memiliki dua pengertian yakni sadisme dan masokisme. Sadisme adalah bentuk penyimpangan seksual dengan mendapatkan kepuasan melalui penyiksaan yang diberikan kepada pasangannya. Sedangkan masokisme adalah bentuk kepuasan seksual dengan diterima kekerasan seksual yang diterimanya.

e. Eksibisionis

Eksibisionisme, yaitu kondisi yang ditandai oleh dorongan, fantasi, dan tindakan untuk memperlihatkan alat kelamin kepada orang asing tanpa persetujuan orang tersebut. Pelaku esibisionis memiliki keinginan yang kuat untuk diamati oleh orang lain ketika melakukan aktivitas seksual.

f. Masturbasi Infantil

Merupakan suatu bentuk pemenuhan kepuasan yang normal terjadi pada masa kanak-kanak

g. Oedipus kompleks.

Oedipus kompleks adalah istilah yang digunakan oleh Sigmund Freud dalam teorinya tentang tahap perkembangan psikoseksual untuk menggambarkan perasaan keinginan anak terhadap orang tua lawan jenisnya dan kecemburuan serta kemarahan terhadap orang yang sama dengan jenis kelamin orang tua.<sup>67</sup>

## 2. Sejarah BDSM

BDSM adalah singkatan dari *Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*, dimana lebih dikenal dengan istilah “*sadomasokisme*”. Penggambaran teori tentang BDSM atau sadomasokisme memiliki sejarah yang panjang, dengan contoh-contoh dari peradaban Timur dan Barat, sementara studi ilmiah tentang praktik ini relatif baru. Istilah sadisme dan masokisme pertama kali diciptakan oleh

---

<sup>67</sup> Firdha Yunita Ramli, *Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund freud*, Skripsi, (Makassar: Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm 20-23.

Richard Von Krafft-Ebing pada tahun 1840–1902 dalam karyanya yang tersebar luas berjudul *“Psychopathia Sexualis”*<sup>68</sup>, diterbitkan pada tahun 1886. Sigmund Freud pada tahun 1856–1939 kemudian menyatukan kedua konsep tersebut untuk membentuk *“somasokisme”*.<sup>69</sup> Memperhatikan bahwa seseorang dapat mengalami kesenangan dari menerima dan menimbulkan rasa sakit, Freud menarik kesimpulan bahwa sadisme dan masokisme adalah dua sisi mata uang yang sama.<sup>70</sup> Konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh antropolog Paul Gebhard pada tahun 1969, yang menekankan bahwa mengalami atau menimbulkan rasa sakit itu sendiri tidak menarik bagi praktisi BDSM, kecuali jika terjadi dalam situasi yang diatur. Namun, dari tahun 1970-an dan seterusnya penelitian sosiologis BDSM sebagai perilaku kolektif<sup>71</sup>, persetujuan dan sosial telah berkembang dan beragam. BDSM diatur dalam praktek dengan aturan, nilai, dan norma bersama yang harus dipatuhi para anggota. Kesenambungan dan saling pengakuan merupakan faktor yang sangat penting dalam memberikan rasa aman ini.

### 3. Teori BDSM

Manusia dan hewan membutuhkan kebutuhan seksual, yang dalam ilmu biologi diungkapkan sebagai insting seksual. Insting untuk mencari makan dengan rasa lapar merupakan hal yang disamakan dalam insting ini. Kebutuhan seksual merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi. Karena dengan ini akan menciptakan rasa senang dan puas bagi penikmatnya. Akan tetapi hal yang harus diperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan ini adalah norma-norma dan aturan yang ada di masyarakat. Baik

---

<sup>68</sup> Richard Freiherr von Krafft-Ebing, *Psychopathia Sexualis: eine Klinisch-Forensische Studie* 1886.

<sup>69</sup> Carlström, C. (2019). BDSM, *becoming and the flows of desire*. *Culture, Health & Sexuality*, 21(4), hlm 404-415.

<sup>70</sup> Weinberg, T. 2006. *“Somasochism and the Social Sciences: A Review of Sociological and Social Psychological Literature.”* *Journal of Homosexuality* 50 (2/3): hlm 17–40

<sup>71</sup> Kolektif adalah sekumpulan pribadi yang bekerja sama untuk tujuan tertentu tanpa adanya hierarki di dalamnya. Sebuah kolektif bisa merupakan kelompok yang besar ataupun kecil, berjalan dalam waktu yang singkat ataupun lama, dengan keanggotaannya yang bersifat sukarela.

aturan sosial maupun aturan tentang kesehatan yang akan menimbulkan dampak baik atau buruk bagi orang lain maupun diri sendiri.<sup>72</sup>

Seiring berubahnya zaman yang semakin maju dan perubahan sosial pada masyarakat, terdapat penyimpangan atau kelainan yang terjadi pada perilaku manusia termasuk dalam aktivitas seksual. Perilaku Penyimpangan Seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini, Perilaku Penyimpangan Seksual dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.<sup>73</sup>

Ada beberapa Jenis-Jenis Penyimpangan Seksual antara lain yaitu:

a. Homoseksual

Homoseksual adalah kelainan seksual yang menyukai pada sesama jenisnya. Sebutan gay apabila menyukai sesama laki-laki dan lesbi untuk yang menyukai sesama perempuan. Homoseksual sangat dekat dengan peningkatan risiko AIDS<sup>74</sup>.

b. Ekshibisionisme

Cara penderita ekshibisionisme mendapatkan titik kepuasannya adalah dengan memperlihatkan alat kelamin mereka kepada orang lain yang mereka kehendaki. Apabila korban merasa terkejut, jijik dan menjerit ketakutan, maka penderita ini akan semakin terangsang. Hal ini sering diderita oleh kalangan pria, dengan memperlihatkan alat kelaminnya yang dilanjutkan dengan masturbasi hingga ejakulasi.

c. Voyeurisme

---

<sup>72</sup> Siti Aisyah, *Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm 13.

<sup>73</sup> Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm 142.

<sup>74</sup> AIDS berarti kumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang dibentuk setelah kita lahir. AIDS disebabkan oleh virus yang disebut HIV atau Human Immunodeficiency Virus. Bila kita terinfeksi HIV, tubuh kita akan mencoba menyerang infeksi.

Istilah voyeurisme (scotophilia) yang berasal dari bahasa Perancis yakni voyeur artinya mengintip. Pada penderita kelainan ini titik kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain yang sedang tidak berbusana, mandi maupun yang sedang berhubungan seksual. Akan tetapi setelah melaksanakan aksinya, penderita ini tidak melakukan tindakan lebih lanjut terhadap korban yang diintip.

d. Fetichisme

Fetishi berarti sesuatu yang dipuja-puja. Pada penderita fetichisme, aktivitas seksualnya disalurkan melalui bermasturbasi dengan BH (*Breast Holder*), kaos kaki, celana dalam, atau benda-benda lain yang dapat meningkatkan hasrat atau dorongan seksual pada penderita ini. Sehingga, ia akan mengalami ejakulasi dan mendapatkan kepuasan.

e. Sadomasokisme

Yang termasuk dalam BDSM adalah penyimpangan seksual yang disebut sadomasokisme. Penderita penyakit ini akan mencapai puncak kepuasannya dengan memukul, menendang dan hal lain yang dapat menyakiti pasangannya. Istilah *sadomasokisme* memiliki dua peran didalamnya, yaitu sadis dan masokis. Sadis yang memberikan rasa sakit dan masokis adalah orang yang dengan sadar rela atau malah dengan sengaja membiarkan dirinya sendiri untuk disiksa dan disakiti sampai sadis mencapai kepuasan seksualnya.<sup>75</sup> Orang yang melakukan sadomasokisme biasanya memberikan gambaran bahwa mereka seperti BDSM (*Bondage and Discipline Sadism and Masochism*). BDSM berasal dari kata *bondage* yang berarti budakan, *disciple* yang berarti disiplin, dan *sadism & masochism* yang artinya menikmati seks dengan menyakiti ataupun disakiti pasangannya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Muhammad Ainun Na'im, *Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sadomasokisme*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm 34.

<sup>76</sup> Kholidiyah Fadlilah, *Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah: Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Sadomasochism*, Skripsi, (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm 1314

Menurut ahli seksologi, sadomasokisme memiliki arti sebagai antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Richard Von Krafft Ebing, sadomasokisme merupakan tindakan-tindakan atau perilaku seksual yang kejam dan brutal.
- 2) Menurut Koes Irianto pengertian dari sadomasokisme adalah tindakan dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan pada nafsu seksualnya dengan cara melakukan penyiksaan atau kekerasan pada pasangannya terlebih dulu.
- 3) Menurut Boyke Dian Nugraha arti dari sadomasokisme adalah seseorang yang menikmati penyiksaan atau hukuman-hukuman seperti memukul, memecut, mengikat, bahkan mengigit payudara yang dilakukan dalam hubungan seksualnya.<sup>77</sup>

Kriteria Perilaku Sadomasokisme dalam hubungan seksual seperti sadomasokisme adanya beberapa kriteria yang terdapat pada perilaku penyimpangan seksual ini, diantaranya:

- 1) Kegiatan yang dilakukan secara berulang kali atau intens yang dilakukan kurang lebih selama enam bulan. Kejadiannya berupa fantasi seksual, dorongan seksual, ataupun tingkah laku yang menimbulkan nafsu-nafsu seksual yang berhubungan dengan kegiatan yang melukai fisik maupun psikis
- 2) Mengakibatkan distress untuk orang-orang yang terlibat dengan pekerjaan atau fungsi social.<sup>78</sup>

Dalam melakukan hubungan sadomasokisme harus ada kerelaan dari kedua belah pihak. Artinya harus ada persetujuan tertulis yang disepakati keduanya. Karena tujuan hubungan ini adalah untuk mencari kesenangan atau kepuasan bersama pasangannya.

---

<sup>77</sup> Zakaria Ramadhan, *Sadisme Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam*, Skripsi, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011), hlm 53-54.

<sup>78</sup> Muhammad Ainun Na'im, *Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sadomasokisme*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm 36.

Istilah mengenai BDSM masih terdengar asing bagi sebagian masyarakat. BDSM sendiri singkatan dari *Bondage and Discipline, Sadism and Masochism*. Definisi secara lengkapnya, BDSM adalah ketertarikan aktivitas seksual atau fantasi seksual yang mengarah dan melibatkan siksaan, pukulan, mengikat dengan tali dan menggunakan alat bantuan seksual dalam berhubungan seksual.

Dalam BDSM ada 3 jenis hubungan yaitu *Bondage and Discipline (BD)*, *Domination and Submission (DS)*, serta *Sadism and Masochism (SM)*. BDSM dilakukan penuh dengan tanggungjawab dan kehati-hatian. Tidak semua orang dapat melakukan BDSM. Peminat yang masih awam harus didampingi oleh yang lebih berpengalaman agar permainan tetap sesuai rules dan aman. Selain itu, BDSM mengedepankan sifat konsensual yaitu setiap partisipan harus saling menghormati batas yang telah diterapkan satu sama lain.<sup>79</sup> BDSM juga merupakan sebuah praktek seksual yang melibatkan rasa sakit dan kekerasan saat bercinta serta melukai diri sendiri atau pasangan untuk mencapai kepuasan yang berfokus pada *sexual pleasure*.<sup>80</sup>

BDSM merupakan kegiatan seksual alternatif seksual yang melibatkan permainan peran. Aksi seksual ini merupakan adopsi dari era perbudakan, hal ini terkadang dilakukan dengan cara melukai fisik dari pasangannya, akan tetapi hal tersebut menjadi titik kepuasan bagi para pelakunya.<sup>81</sup> BDSM sendiri terdiri dari 3 susun kata yaitu:

- a. BD (*Bondage and Discipline*), yang berarti perbudakan dan disiplin maksudnya ialah setiap budak harus mematuhi perintah tuan dan semua peraturan yang telah di sepakati.

---

<sup>79</sup> Nicholas R., 'Arisan 11! BDSM', (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*, 27 September 2015)

<sup>80</sup> Misyka, Atana. *Representasi Konstruksi BDSM Dalam Film Fifty Shades Of Grey*. Yogyakarta: Umy.2018.

<sup>81</sup> De Neef, N., dkk. (2019). *Bondage-discipline, dominance-submission and sadomasochism (BDSM) from an integrative biopsychosocial perspective: A systematic review*. *Sexual Medicine*, 7(2), hlm 129-144.

- b. DS (*Dominance and Submission*), dominasi dan subordinat merupakan pertukaran kekuasaan yang berkaitan dengan memberi dan menerima dominasi (penguasaan serta mengeksploitasi dalam hal tertentu agar mendapatkan suatu keuntungan).
- c. SM (*Sadism and Masochism or Sado-masochism*), sadomasokisme dalam aktivitas seksual menunjukkan kepuasan dan bangkitnya gairah seksual karena menerima atau menyebabkan adanya rasa sakit.

BDSM merupakan aktivitas dan dinamika hubungan dimana terdapat satu pihak yang disebut dom/top yang memiliki kontrol fisik dan psikologis atas pihak lain yang biasa disebut sub/bottom. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi timbulnya BDSM dalam perilaku seksual antara lain, genetik, lingkungan sosial, pendidikan, serta media internet. Beberapa ahli seksologi menjelaskan bahwa penyebab terjadinya BDSM adalah karena adanya trauma seseorang pada masa kecil pernah diperlakukan dengan aturan dan disiplin yang ketat, serta adanya kekerasan secara fisik seperti: tamparan, cambukan, dan lain-lain. Sehingga pada saat dewasa orang tersebut menyukai perilaku BDSM dan dapat bertindak sebagai dominan maupun budak. Beberapa hal terkait dalam kegiatan BDSM diantaranya yaitu:

- a. Perjanjian, terdapat persetujuan sukarela dalam membuat batasan maupun peraturan.
- b. Peran *Dominance and Submission*, adanya peran sebagai tuan dan budak dimana tuan memiliki kuasa atau kontrol atas semua kegiatan, dan budak tidak memiliki kuasa.
- c. Konten Seksual, terdapat aktivitas seksual atau erotis.
- d. Mutual *Definitions*, adanya asumsi saling memahami antar pelaku mengenai aktivitas seksual (kontrol pada setiap pelaku).
- e. Role Playing, pemain berasumsi bahwa kegiatan tersebut hanyalah permainan peran bukan kenyataan.

Pada umumnya BDSM ini dilakukan secara berpasangan dengan sebuah kesepakatan yang telah disepakati. Namun dalam beberapa kasus

yang telah ada, BDSM ini mengalami penyelewengan baik dengan cara pemaksaan, maupun dilakukan secara berlebihan kemudian timbul penganiayaan sehingga dapat menghilangkan nyawa sekaligus. BDSM akan sangat mengerikan apabila tidak dipahami konsepnya secara mendetail. Perlakuan dan efek luka yang ditimbulkan dalam berhubungan seksual dianggap sadis dan berbahaya. Padahal menurut peminatnya, justru aktifitas-aktifitas kasar itulah yang dapat menghantarkan kepada kenikmatan. Faktor tidak lumrahnya hal tersebut dilakukan pada aktivitas seksual yang notabene memberikan kasih sayang bukan perlakuan kasar.

Dalam konteks BDSM, peserta idealnya berinteraksi secara sukarela dengan persetujuan yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan pemahaman bersama tentang kegiatan apa yang akan dilakukan. Persetujuan mewakili proses interaktif dan dinamis yang berkelanjutan yang memerlukan beberapa tindakan pencegahan, termasuk negosiasi permainan, komunikasi terbuka keinginan dan batasan, istilah yang saling mendefinisikan, gagasan tanggung jawab dan transparansi, dan memastikan perlindungan dari bahaya melalui kompetensi dan keterampilan. Pentingnya persetujuan dicontohkan oleh motto komunitas BDSM telah diadopsi, seperti "*Safe, Sane, dan Consensual (SSC)*"<sup>82</sup> dan "*Risk-Aware Consensual Kink (RACK)*"<sup>83</sup>. Moto ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk partisipasi BDSM dan berguna untuk mendidik praktisi baru dalam perilaku yang dapat diterima.<sup>84</sup> Motto tersebut dibuat guna untuk mengantisipasi hal-hal yang seharusnya tidak terjadi.

---

<sup>82</sup> Prinsip fundamental dalam praktik BDSM mengharuskannya dilakukan dengan persetujuan yang telah diungkap dari semua pihak. Sejak tahun 1980-an, motto *safe, sane and consensual*, biasa disingkat SSC, telah digunakan oleh banyak praktisi dan organisasi.

<sup>83</sup> Kink konsensual sadar risiko adalah akronim yang digunakan oleh beberapa komunitas BDSM untuk menggambarkan pandangan filosofis yang umumnya permisif terhadap perilaku seksual berisiko tertentu, selama peserta sepenuhnya menyadari risiko.

<sup>84</sup> Cara R. Dunkley, Lori A. Brotto, *The Role of Consent In The Context Of BDSM*. Departemen Psikologi, Universitas British Columbia, Vol. 32, Hlm 231.



Preferensi<sup>85</sup> kuat untuk mendapatkan atau meningkatkan kepuasan seksual dengan menimbulkan rasa sakit atau penderitaan psikologis (seperti dipermalukan) pada orang lain merupakan karakteristik utama sadisme seksual. Preferensi kuat untuk mendapatkan atau meningkatkan kepuasan seksual dengan menjadikan diri sendiri sebagai subjek rasa sakit atau kondisi dipermalukan merupakan karakteristik utama masokisme seksual.

Menurut Moser & Levitt, kedua gangguan ini terjadi dalam hubungan heteroseksual dan homoseksual beberapa para sadistis dan masokis adalah perempuan survey menemukan bahwa 20 hingga 30 persen anggota klub-klub sadomasokistik adalah perempuan. Menurut Allnut dkk Alkoholisme umum dialami di kalangan para sadista. Menurut Spengler Gangguan ini tampaknya berawal di masa dewasa awal, dan sebagian besar sadistis dan masokis relative cukup nyaman dengan praktik-praktik seksual mereka yang tidak wajar. Menurut Moser & Levitt, Spengler Terlepas dari gangguan yang mereka idap, mayoritas sadistis dan masokis menjalani kehidupan normal, dan terdapat dengan tindakan (bukan beberapa bukti bahwa mereka berpenghasilan dan memiliki latar dilakukan oleh orang belakang pendidikan di atas rata-rata.<sup>86</sup>

Menurut Baumeister & Butler, Mayoritas sadistis menjalin hubungan dengan masokis untuk memperoleh kepuasan seksual timbal balik. Sekitar 5 hingga 10 persen populasi melakukan beberapa bentuk aktivitas sadomasokistik, seperti menutup mata pasangannya, namun hanya sejumlah kecil yang melakukannya secara rutin, bahkan lebih sedikit lagi yang menyukai aktivitas semacam itu ketika berhubungan seks. Sadistis dapat memperoleh kenikmatan orgasmik sempurna dengan menimbulkan rasa sakit pada pasangannya, dan masokis dapat terpuaskan sepenuhnya

---

<sup>85</sup> Preferensi atau selera adalah sebuah konsep, yang digunakan pada ilmu sosial, khususnya ekonomi. Ini mengasumsikan pilihan realitas atau imajiner antara alternatif-alternatif dan kemungkinan dari pemeringkatan alternatif tersebut, berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, dan kegunaan yang ada.

<sup>86</sup> Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal*, (Edisi Ke-9), (Depok:PT RajaGrafindo Persada,2018)hlm 632.

dengan membiarkan dirinya disakiti. Bagi pasangan lain praktik-praktik sadistik dan masokistik, seperti memukul pantat, merupakan pembuka atau aspek dari hubungan seksual.<sup>87</sup>

Meskipun sejumlah besar orang dapat berganti peran-yaitu mampu mengambil peran dominan dan sekaligus peran submisif-jumlah masokis lebih besar dari sadistis. Karena alasan ini layanan dengan diikat dan disiplin dapat merupakan bagian besar dari rumah pelacuran. Perwujudan masokisme seksual bervariasi. Contohnya antara lain diikat (tekanan fisik), ditutup matanya (tekanan indrawi), dipukul pantatnya atau bagian tubuh lain, disengat listrik, diiris, dipermalukan antara lain dikencingi atau diberakn, dipaksa untuk memakai ikat leher dan menggonggong seperti anjing, dipamerkan tanpa busana), mengambil peran sebagai budak dan menuruti aturan dan perintah. Istilah infantilisme berarti keinginan untuk diperlakukan seperti bayi yang tidak berdaya dan memakai popok.

Menurut *American Psychiatric Association* Salah satu bentuk masokisme yang sangat berbahaya, yang disebut hipoksifilia, adalah menimbulkan gairah seksual dengan mengalami kekurangan oksigen, yang dapat dicapai dengan menggunakan tali, kantong plastik, kompresi dada, atau bahan kimia yang menyebabkan menurunnya kadar oksigen di otak untuk sementara waktu dengan vasodilatasi pembuluh darah tepi.<sup>88</sup>

Pembagian aktivitas yang dilakukan oleh sadistis dan masokis sangat terencana, menurut Gagnon & Simon yaitu aktivitas tersebut disusun dalam sebuah cerita dengan berbagai aturan dan prosedur yang disepakati bersama. Pada kenyataannya, hilangnya kendali yang tampaknya sangat diinginkan oleh para masokis sebagian hanya bersifat ilusi karena mereka memiliki aturan yang umumnya sudah ditetapkan dengan jelas mengenai aktivitas yang ingin dilakukan. Disakiti, dipermalukan dan didominasi, atau

---

<sup>87</sup> Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal*, (Edisi Ke-9), (Depok:PT RajaGrafindo Persada,2018)hlm 632-633

<sup>88</sup> Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal*, (Edisi Ke-9), (Depok:PT RajaGrafindo Persada,2018) hlm 633.

seluruhnya berlangsung sebagai bagian dari sebuah kisah yang disepakati untuk diperankan masokis memiliki makna fiksional bagi keduanya yang meningkatkan gairah seksual. Masokis, contohnya, dapat berperan sebagai anak nakal yang harus dihukum oleh guru yang selalu menekankan kedisiplinan atau seorang budak dari zaman kuno, yang belum lama berselang dijual ke seorang sultan yang sangat berkuasa. Tema lemah-dominan tampaknya sama pentingnya dengan menciptakan rasa sakit fisik.<sup>89</sup>

Menurut Dietz, Hazelwood, & Warren Kadang-kadang, sadistis membunuh dan memutilasi; dan beberapa di antaranya termasuk para penjahat seksual yang dipenjara karena menyiksa korbannya, yang sebagian besar orang yang tidak dikenal pelaku, dan mendapatkan kepuasan seksual dengan melakukan hal tersebut. Menurut Gratzler & Bradford Bila sadistis melakukan tindakan agresif kepada orang lain, pola kejahatan mereka berbeda dari para penjahat seksual non sadistik para penjahat sadistik tampaknya lebih sering berpura-pura sebagai petugas polisi, melakukan pembunuhan berantai, mengikat korbannya, dan menyembunyikan mayat-mayatnya.<sup>90</sup>

Sewajarnya, BDSM dilakukan secara berpasangan dengan kesepakatan. Namun, dalam beberapa kasus, BDSM mengalami penyelewengan baik dengan cara pemaksaan, maupun dilakukan secara berlebihan kemudian timbul penganiayaan hingga menghilangkan nyawa. BDSM akan sangat mengerikan apabila tidak dipahami secara mendetail. Perlakuan dan efek luka yang ditimbulkan dalam berhubungan seksual dianggap sadis dan berbahaya. Padahal menurut peminatnya, justru aktifitas-aktifitas kasar itulah yang dapat menghantarkan kepada

---

<sup>89</sup> Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal*, (Edisi Ke-9), (Depok:PT RajaGrafindo Persada,2018) hlm 634.

<sup>90</sup> Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal*, (Edisi Ke-9), (Depok:PT RajaGrafindo Persada,2018) hlm 635.

kenikmatan. Faktor tidak lumrahnya hal tersebut dilakukan pada aktivitas seksual yang notabene memberikan kasih sayang bukan perlakuan kasar.

#### 4. BDSM Indonesia dan Muslim

Indonesia mengesahkan rencana nasional hak-hak asasi manusia Indonesia 1998-2003 pada 25 juni 1998. Dilakukannya reformasi hukum melalui keputusan menteri kehakiman nomor 28/1998 tanggal 2 juni 1998 tentang pembentukan reformasi hukum yang memprogramkan empat bidang pembaharuan hukum antara lain; hukum internasional yaitu meratifikasi menentang penyiksaan dan perlawanan atau penghukuman yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia melalui UU No. 5 tahun 1998 yang berisi Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1998 tentang pengesahan convention against torture and other cruel, inhuman or degrading treatment and punishment (Konvensi menentang penyiksaan dan perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat manusia).<sup>91</sup>

BDSM merupakan bentuk kekerasan dalam suatu hubungan. Kekerasan rumah tangga tercatat sepanjang tahun 2018 terdapat 1046 kasus aduan yang 22 kasus diantaranya adalah kekerasan dalam berhubungan seksual. Sebagai bentuk mengupayakan keadilan 5 diantaranya memilih bercerai dengan pertimbangan UU PKDRT antara lain:

- a. Korban dipaksa melakukan kegiatan seksual dengan alat bantu dan apabila tidak mengikuti kemauannya akan mendapat ancaman kekerasan.
- b. Korban mengalami pendarahan pada alat vitalnya karena menggunakan benda atau aksesoris pada alat kelaminnya.
- c. Korban dipaksa melakukan hubungan tak lazim seperti sebelum melakukan hubungan cenderung harus dipukul terlebih dahulu agar mendapatkan kepuasan.

---

<sup>91</sup> Peraturan Perundang-Undangan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1998. Standar Nasional.

d. Korban mengalami kekerasan saat berhubungan seksual.

Aspek kekerasan yang diuraikan tersebut masih kurang diperhatikan dalam kasus kdrt. Kasus BDSM pada suatu hubungan diselesaikan dengan peraturan *lex generalis* (bersifat umum) dan *lex specialis* (bersifat khusus). KUHP menguraikan penganiayaan dan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam suatu hubungan memiliki unsur sanksi yang lebih besar bila dibandingkan tindak pidana penganiayaan yang biasa dilakukan yang tidak memiliki hubungan hukum, sebagaimana yang diuraikan dalam pasal 351 sampai dengan pasal 355 KUHP. Hal tersebut diperkuat dengan UU Nomor 23 tahun 2004<sup>92</sup>. Kekerasan dalam rumah tangga yang teruraikan dalam UU tersebut adalah:

- a. Kekerasan fisik, pemukulan atau pencakaran langsung secara fisik terhadap pasangan.
- b. Kekerasan psikis, perbuatan yang membuat rasa ketakutan, tak berdaya dan rasa tidak percaya diri.
- c. Kekerasan seksual. Perbuatan pemaksaan hubungan seksual, atau pemaksaan hubungan seksual yang tidak wajar.<sup>93</sup>

Hakikatnya, laki-laki dan perempuan terlahir dengan membawa fitrahnya masing-masing. Hal tersebut memiliki perbedaan dan tidak seharusnya menjadi alasan untuk memindahkan satu sama lain. Menyadari hal itu maka islam memberikan norma-norma agar fitrah dapat terpelihara dengan baik. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksualnya, islam melegalkannya melalui pernikahan, antara laki-laki dan seorang perempuan yang halal menurut aturan agama. Dengan pernikahan, hubungan seksual menjadi halal dan bernilai ibadah. Sebaliknya islam melarang bentuk-bentuk penyimpangan seksual.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Peraturan Perundang-Undangan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Standar Nasional

<sup>93</sup> Inna Faizatul Ngazizah dkk (2020). *Sadomasokisme di Indonesia Perspektif HAM dan Hukum Pidana*. Tawazun: Journal of Sharia Economic Law Vol. 3 No. 2. Hlm 171-188.

<sup>94</sup> Masmuri, Syamsul Kurniawan. *Penyimpangan seksual. Sebuah interpretasi teologi, psikologi, dan pendidikan islam*. Institut agama islam Pontianak. Hlm. 100-112.

*Sadism dan masochism* merupakan istilah untuk penyimpangan seksual dengan kekerasan fisik, sehingga tidak sedikit dari korban yang berakhir hidupnya karena penyiksaan yang dinikmati oleh pelaku. Perilaku menyimpang ini menjadi kebiasaan yang bertentangan dengan akal sehat manusia normal dan dilarang oleh Islam. Jangankan menyiksa orang lain, menyiksa diri sendiri pun dilarang dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah/02;195.<sup>95</sup> Yang artinya “Dan infakkanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri kamu sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Segala bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun mental yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain, baik oleh suami maupun istri, tidaklah dibenarkan dalam ajaran Islam dengan alasan apapun hal ini sesuai dengan perintah Allah “dan pergaulilah istrimu dengan cara yang baik”. Al Qur'an memberikan perlindungan kepada manusia dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekurangan dan hubungan seksual.<sup>96</sup>

Perilaku bdsm menyebabkan sebuah pasangan jauh dari agama, karena aktifitas ini jauh dari perilaku dan ajaran agama Islam. BdsM merupakan pelanggaran HAM dan jauh dari ajaran agama.

## 5. Faktor Penyebab BDSM

Penyebab dasar terjadinya perilaku ini biasanya berhubungan dengan faktor psikologi, antara lain:

- a. Pendidikan seks yang tidak benar atau pendidikan seks dengan prematur, anak-anak diberitahu bahwa seksualitas adalah hal yang asing dan tabu maka akan timbul pemikiran bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang kotor, sehingga dilakukan dengan cara yang kejam dan kekerasan.

---

<sup>95</sup> Al Qur'an Surah Al Baqarah/02, ayat 195.

<sup>96</sup> Lajnah pentashihan Mushaf Al Qur'an, (2012) Seksualitas. Kementerian Agama RI:Jakarta hlm 73.

- b. Adanya dorongan hasrat untuk menguasai yang tinggi, sehingga pelaku harus menunjukkan sikap kekejian dan menyiksa pada pasangannya.
- c. Adanya trauma pada orang tuanya ataupun orang terdekatnya. Seorang laki-laki yang menggunakan pola sadis dalam hubungan seksualnya, secara sadar ataupun tidak sadar. Banyak mencontohkan dari kegiatan orang tuanya yang sebagai role model pertamanya. Contohnya adalah perilaku seorang ibu yang dengan kejam menyiksa anaknya karena hal yang sepele dan selalu menciptakan penderitaan pada anak-anaknya. Kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan rasa kebencian yang hebat pada anak laki-laki. Dan seorang ibu yang mempertontonkan tingkah laku tidak bermoral di depan anaknya, juga dapat menciptakan sifat dendam dan sifat sadis pada anak-anaknya. Bisa juga karena perbuatan pasangannya yang tidak setia, bertindak asusila dan suka mengkhianati bisa menimbulkan rasa dendam pada seseorang untuk berbuat perilaku sadistis pada semua pasangan seksnya.
- d. Perilaku ini menjadi gambaran bahwa moral dan etika sosial menduduki nilai terendah. Dari penelitian yang telah dilakukan, kurang dari satu per tiga seseorang yang melakukan kejahatan seksual adalah korban sexual abuse<sup>97</sup> yang pada saat usianya belum mencapai umur 18. Peran distorsi kognitif<sup>98</sup> juga mempengaruhi seseorang dalam pembentukan kelainan seksual. Pelaku pada kelainan ini akan melakukan pembelaan atas perilaku yang ada pada dirinya. Pembelaan disini dengan melakukan memfitnah atau memberikan nama yang jelek pada korban dan memberikan alasan-alasan guna untuk membenarkan perbuatan yang dilakukan.
- e. Pornografi sangatlah berpengaruh bagi perkembangan anak untuk memicu perilaku menyimpang. Mereka yang sudah mengenal

---

<sup>97</sup> Pelecehan seksual adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan, menyebabkan pelanggaran dan ketidaknyamanan, dan dapat (dalam beberapa situasi) berbahaya secara fisik dan mental. Korban dapat merasa terintimidasi, tidak nyaman, malu, atau terancam.

<sup>98</sup> Distorsi Kognitif merupakan Pemikiran secara berlebihan dan tidak rasional yang menyebabkan gangguan psikologis tertentu.

pornografi akan menjadi anak yang cuek, anti sosial, suka berbohong, melakukan bentuk-bentuk kekerasan dengan orang terdekatnya, dan akan kecanduan untuk melihat pornografi terus.

- f. Menggunakan obat-obatan terlarang dan alkohol. Adanya pengaruh dari obat-obatan tertentu dapat menjadikan seseorang mendapatkan potensi perilaku kelainan seksual dapat melaksanakan fantasi seksnya tanpa adanya kesadaran.<sup>99</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi BDSM antara lain:

- a. Adanya dorongan nafsu berkuasa yang ekstrim, dimana ia merasa lebih berkuasa dari pasangan, sehingga merasa berhak untuk menyiksa pasangannya.
- b. Trauma karena pernah mendapatkan siksaan seksual secara fisik dan mental, misalnya perbuatan orang ibu atau ayah yang suka menyiksa anaknya yang menimbulkan kebencian yang hebat dan berakibat pada munculnya dendam dan melampiaskannya secara sadar atau tidak sadar saat berhubungan seksual. Atau bisa juga ia ingin mengulangi kembali peristiwa disiksa tersebut terlebih dengan pasangannya.
- c. Adanya tingkah laku pasangan yang berkhianat dan menimbulkan dendam, perbuatan kekasih yang tidak setia menimbulkan rasa dendam dan agresif untuk berbuat sadis pada pasangan seksnya.
- d. Hal ini juga bisa disebabkan karena seseorang memiliki kepribadian yang psikopatis. Ada semacam obsesi yang dibarengi rasa agresif, dendam dan kebencian yang besar dan diungkapkan pada tindakan seksual.
- e. Adanya rasa bersalah terhadap pasangannya sehingga ia berusaha dengan keras untuk dapat dimaafkan sehingga rela untuk mengalami kekerasan saat berhubungan seksual sebagai cara menebus kesalahan yang telah diperbuat

---

<sup>99</sup> Muhammad Ainun Na'im, *Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sadosokisme*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm 37



- f. Rasa cinta yang amat mendalam terhadap pasangannya membuat perilaku kekerasan yang awalnya ia merasa tersakiti kemudian malah berbalik menjadi kenikmatan dalam kegiatan seksualnya.<sup>100</sup>

## 6. Jenis dan Kualifikasi BDSM

Kualifikasi BDSM dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan tingkatannya, yaitu:

- a. *Easy*, melakukan kekerasan seksual berupa pemerkosaan secara paksa.
- b. *Normal*, kekerasan dalam berhubungan seksual oleh pelaku adalah penamparan, pemukulan. Semakin merasa tersakiti maka akan semakin bergairah.
- c. *Hard*, kekerasan berhubungan seksual ini seperti membekap korban dengan plastic hingga kehabisan nafas, bahkan ada juga yang membunuhnya setelah melakukan hubungan seksual.

Bentuk-Bentuk Perilaku *Sadomasokisme* antara lain:

- a. Pemerkosaan atau pemaksaan. Adanya penolakan dari korban sadomasokisme akan menjadi kegiatan seksual yang menggairahkan pelaku saat melaksanakan perbuatannya. Saat korban semakin menjerit, menangis, melawan, hingga memberontak maka pelaku akan semakin bersemangat untuk melanjutkan perbuatannya.
- b. Kegiatan menarik, memukul, menendang, menampar, menjambak ataupun menjambak menjadi sebuah contoh hukuman maupun kegiatan yang sering dilakukannya.
- c. Melakukan pukulan pada tubuh tertentu yang menyebabkan luka memar maupun berdarah.

Terdapat siksaan yang berat berupa pukulan maupun tendangan dengan menggunakan rantai, cambuk, tali, alat pengejut listrik dan lain-lain.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Moh Rosyid, Op. Cit, *Lajnah pentashihan Mushaf Al Qur'an*, (2012) Seksualitas.:Jakarta hlm 157.

<sup>101</sup> Muhammad Ainun Na'im, *Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Perilaku Sadomasokisme, Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm 38.

## 7. Motif dan Motivasi Pelaku

Motif atau alasan mengapa pasangan merasakan tindakan BDSM ini menyenangkan adalah bagi yang berperan sebagai masokis (yang tidak berdaya) menawarkan pelarian dari stress yang ia alami, pelarian dari tanggung jawab, maupun rasa bersalah. Sedangkan bagi yang berada dalam kekuasaan dan pengendalian, dapat memicu rasa aman terkait tindakan masa kecil yang ia alami. Atau karena ia ingin menunjukkan kekuatannya serta ingin dihormati dan ditakuti oleh pasangannya sehingga ia merasa berhak untuk bertindak kasar dan kejam.<sup>102</sup>



---

<sup>102</sup> Vita Camellia, Sanggari Murugesu, *Sadomasokisme*, FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SUMATERA UTARA MEDAN, 2011.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian, untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi secara apa adanya pada saat dilakukan penelitian.<sup>103</sup>

Penelitian yang berjudul “Mentalitas Menerabas Seksual Penikmat BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) Di Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Purwokerto” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif dijabarkan sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi atau hubungan kekeluargaan.<sup>104</sup> Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (*what*)”, “bagaimana (*how*)”, atau “mengapa (*why*)” atas suatu fenomena.<sup>105</sup>

Penelitian ini menggunakan Pendekatan fenomenologi dimana penelitian akan fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu yang disebut dengan intensionalitas<sup>106</sup>. *Intensionalitas* menggambarkan adanya hubungan antara proses yang terjadi dalam otak dengan objek yang menjadi perhatian dalam proses. Penelitian fenomenologi berfokus pada sesuatu yang dialami manusia dalam kesadaran setiap individu, pengalaman atau kesadaran pada sesuatu hal, kesadaran melihat sesuatu, kesadaran mengingat akan suatu

---

<sup>103</sup> Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 234.

<sup>104</sup> Ivanovich Agusta, (2003) “*Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol, 2. 1-11.

<sup>105</sup> McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). *Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research*. *Perfusion*, 30(7), 537-542.

<sup>106</sup> Intensionalitas, dalam fenomenologi, adalah karakteristik kesadaran di mana kondisi sadar akan sesuatu yaitu, keterarahannya terhadap suatu objek.

hal dan juga menilai sesuatu. Sesuatu disini diartikan sebagai objek dari kesadaran yang dialami oleh manusia.<sup>107</sup>

Penelitian fenomenologi dipilih karena penelitian ini akan memaknai suatu kasus yang terjadi secara rinci dalam hal ini adalah mentalitas menerabas seksual penikmat BDSM. Penelitian ini akan mengungkapkan sisi lain dari suatu perilaku atau hal yang abnormal<sup>108</sup> terkait BDSM dan alasan seseorang melakukan hal tersebut Hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk deskriptif dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara utuh yang peneliti temukan baik pada saat ini maupun saat lampau terkait mentalitas menerabas seksual penikmat BDSM. Diharapkan pendekatan ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan rinci terkait mentalitas menerabas penikmat seksual BDSM.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Tempat penelitian merupakan tempat objek penelitian yang diteliti, dimana peneliti mendapatkan informasi atau data untuk dianalisis menjadi sebuah hasil penelitian. Tempat penelitian ini tepatnya berada di Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada langkah observasi sesuai dengan tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui mentalitas menerabas seksual penikmat BDSM di kalangan mahasiswa/mahasiswi di Purwokerto.

### **2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu dalam penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2022 – November 2022. Rincian waktu kegiatan ditunjukkan pada Tabel 3.1.

---

<sup>107</sup> Jonathan Smith, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm 44.

<sup>108</sup> Perilaku Abnormal adalah tingkah laku seorang manusia /sikap seorang manusia, sedangkan Abnormal dapat didefinisikan sebagai hal yang jarang terjadi (seperti kidal) atau penyimpangan dari kondisi rata-rata (seperti tinggi badan yang ekstrem).

Bulan	Kegiatan
Juli 2022	Bimbingan, Penyusunan Proposal, Pengajuan Proposal
Agustus 2022	Bimbingan, Pelaksanaan Penelitian
September 2022	Bimbingan, Analisis Hasil Penelitian, Pembahasan dan proses penyusunan skripsi

Tabel 3.1 Rincian Waktu Kegiatan

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang ingin diperoleh keterangan.<sup>109</sup> Subjek penelitian sebagai orang, benda, atau sesuatu hal yang menjadi tempat dimana variabel penelitian melekat.<sup>110</sup> Dengan begitu subjek penelitian berkaitan erat dengan darimana sumber data penelitian akan diperoleh.<sup>111</sup> Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan yang bertindak sebagai narasumber yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua informan dengan kriteria sebagai berikut:

#### a. Informan Pertama (OJ)

- 1) Pria berusia 23 tahun
- 2) Mahasiswa tingkat akhir di salah satu Perguruan Tinggi di Purwokerto
- 3) Pelaku BDSM yang menjadi *bondage, dominance and sadism* yang artinya tuan, pelaku *top/dom*.

Yang melatarbelakangi subjek OJ tersebut melakukan penyimpangan seksual BDSM yaitu diawali dengan pergaulan dan seks

<sup>109</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 92-93.

<sup>110</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 88.

<sup>111</sup> Rahmadi, R. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.

bebas ketika masih duduk dibangku SD, Faktor lingkungan, dan pola asuh keluarga membuat OJ merasa kesepian dan oleh karena itu OJ memutuskan untuk mencoba hal-hal yang sepantasnya belum OJ coba seperti PMO (*Porn, Mastrubate, dan Orgasm*) pada usia tersebut dan mengalami kecanduan akan hal tersebut. Setelah itu OJ selalu mencari kepuasan dalam hal seksualnya dengan cara yg tidak benar.

b. Informan Kedua (TA)

- 1) Wanita berusia 20 tahun
- 2) Seorang mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi di Purwokerto
- 3) Pelaku BDSM yang bisa menjadi tuan maupun budak (*submissions, sadism and masochism*).

Yang melatarbelakangi Subjek TA melakukan penyimpangan seksual yaitu subjek telah banyak mengalami trauma masa kecil dan seringkali mendapat pelecehan seksual verbal maupun non-verbal di kehidupan sehari-hari yang membuat TA menjadi memiliki penyimpangan seksual.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang sedang diamati dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek adalah gejala-gejala yang muncul dalam sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley terdiri dari 3 elemen yaitu pelaku (*actor*), aktivitas (*activity*), dan tempat (*place*).<sup>112</sup> Objek dalam penelitian ini adalah mentalitas menerabas seksual penikmat BDSM.

## D. Sumber Data

---

<sup>112</sup> Hardani, dkk, *Metode Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020) hlm 368.

Data dalam penelitian terdiri dari semua bahan atau informasi yang disediakan dan harus dikumpulkan, dicari dan dipilih oleh peneliti. Data sendiri terdapat di segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian.<sup>113</sup> Sumber data merupakan subjek penelitian darimana data diperoleh. Sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya. Sumber data pada penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sehingga data tersebut bersifat akurat dan juga terperinci. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Pada penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah TA dan OJ penikmat BDSM.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder dari sumber data primer yaitu dokumen pendukung baik berupa jurnal, buku, atau sumber data lainnya. Selain itu sumber data sekunder dari penelitian ini juga diambil dari teman kos TA dan OJ, sahabat dan teman dekat dari subjek.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Observasi adalah suatu teknik dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>114</sup> Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis mengingat tujuan penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, angket, dan studi dokumenter. Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah observasi, pendekatan personal, dan wawancara.

---

<sup>113</sup> Nugrahani, *Metode Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm 107.

<sup>114</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 76.

## 1. Observasi

Observasi merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Observasi merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Metode observasi digunakan oleh penulis untuk mengamati keadaan objek yang akan diamati. Observasi merupakan suatu penyidikan yang dijalani secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat kejadian tersebut sedang berlangsung.<sup>115</sup>

Observasi dilakukan terhadap sumber data primer dan sekunder ini dengan melalui pendekatan personal terhadap pelaku sek menyimpang BDSM. Penulis telah melakukan observasi dan *live in* (tinggal bersama dalam satu kontrakan/kos) terhadap subjek penelitian selama lebih dari 19 bulan dengan tinggal bersama satu kos dengan subjek TA dan OJ. Data penguat dari observasi ini adalah menjadi sahabat TA dan OJ dan senantiasa mendengarkan curhatan subjek setiap hari dengan mengamati subjek tersebut.

Peneliti telah melakukan observasi pendahuluan yang dimana peneliti telah *live in* di lingkungan yang sama dengan subjek dan memudahkan untuk melakukan observasi. Peneliti telah melakukan observasi pendahuluan pada tahun 2019 hingga 2020.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu upaya pencarian data atau informasi yang mendalam serta akurat yang kemudian diajukan kepada informan atau responden dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam

---

<sup>115</sup> Indah, Triningsih. *Motivasi Dan Pengambilan Keputusan Untuk Kuliah Di Program Studi BKI IAIN Purwokerto Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Brebes Selatan*. 2021. Phd Thesis. Iain Purwokerto.



bentuk pertanyaan lisan. Metode wawancara merupakan proses dalam memperoleh informasi dalam penelitian dengan cara tanya-jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan atau responden.<sup>116</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti guna mengetahui informasi yang lebih mendalam tentang kondisi subjek TA dan OJ sebagai penikmat BDSM dan akan menggunakan model wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang tidak disusun terlebih dahulu karena disesuaikan dengan keadaan informan yang mana memang sudah *live in*, pertanyaan yang ditanyakan menggunakan bahasa sehari-hari dan dalam kondisi yang tidak formal. Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subjek TA dan OJ. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan terstruktur guna memperoleh data secara terstruktur namun dengan cara bertanya yang informal.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat kemudian menganalisis dokumen yang sudah dibuat oleh subjek sendiri atau bahkan orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang bisa digunakan peneliti kualitatif untuk memperoleh bagaimana sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang kemudian dapat atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto hasil wawancara dengan subjek penelitian dan catatan observasi terhadap subjek penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto hasil wawancara tidak terstruktur, hasil wawancara terstruktur dan dokumentasi dalam *screenshot* isi pesan subjek TA dan OJ.

---

<sup>116</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011) hlm 198.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Analisis data meliputi kegiatan pelacakan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis, pencarian pola serta penentuan bagian-bagian akan dilaporkan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus dan berulang-ulang.<sup>117</sup> Analisis data merupakan menyederhanakan data dan penyajian data dengan mengelompokkan dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Analisis Data merupakan cara untuk mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.<sup>118</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Pengumpulan Data

Proses analisis data ini bisa dimulai dari seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi yang pernah ditulis dengan catatan lapangan. Hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan disimpan dalam dokumen hasil pengumpulan data. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan mengembangkan teori yang signifikan.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Firman, F. (2018). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Padang: Universitas Negeri Padang.

<sup>118</sup> Indah, Triningsih. *Motivasi Dan Pengambilan Keputusan Untuk Kuliah Di Program Studi BKI IAIN Purwokerto Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Brebes Selatan*. 2021. Phd Thesis. Iain Purwokerto.

<sup>119</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 325

Jadi dalam proses pengumpulan data dalam penelitian tentang mentalitas menerabas penikmat seksual BDSM ini, peneliti hanya memilih hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan.

## **2. Penyajian Data**

Setelah dilakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola.

Untuk penyajian data dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif yang menjelaskan riset mengenai fenomena BDSM ini secara khusus sehingga dapat memberi hasil yang jelas untuk penelitian ini. Analisis data ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dalam rumusan masalah yaitu Bagaimana perilaku mentalitas menerabas seksual BDSM yang terjadi di kalangan mahasiswa/mahasiswi muslim di Purwokerto, Mengapa fenomena kekerasan berbasis seksual dimaknai menjadi sebuah kenikmatan, dan Bagaimana upaya pencegahan dan solusi dalam mengatasi perilaku penyimpangan seksual BDSM. Setelah itu saya selaku peneliti menjelaskan secara rinci hal tersebut.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan

merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>120</sup> Langkah berikutnya dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Mulai dari pengumpulan data serta penyajian data untuk dijadikan kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan diwujudkan dalam bentuk deskripsi singkat.



---

<sup>120</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 329.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Proses Awal Penelitian**

Penelitian ini berawal dari tahun 2019 dimana peneliti mulai bertemu dengan kedua subjek di salah satu kos di dekat taman kota Belekemambang Purwokerto. Peneliti yang telah tinggal bersama dalam satu lingkungan kurang lebih 19 bulan dengan kedua subjek dalam penelitian di skripsi ini. Kos tempat tinggal tersebut merupakan kos bebas yang artinya kost bebas jam malam dan bebas tinggal dengan siapa saja sehingga peneliti bisa melakukan observasi lebih dalam. Mayoritas penghuni kos di tempat tersebut tinggal bersama pasangannya yang belum sah dalam ikatan pernikahan/kumpul kebo. Bentuk kondisi kos-kosan yang berpetak-petakan ini membuat penghuni satu sama lain dapat saling berinteraksi ketika keluar kamar dan arena memiliki kamar mandi luar juga memungkinkan peneliti dapat dengan sering berinteraksi dengan penghuni kos lain.

Karena peneliti merupakan orang baru, sehingga peneliti harus berkenalan dengan seluruh penghuni kos dan berusaha menyesuaikan dengan lingkungannya. Latar belakang dari penghuni kos tersebut sangat beragam dari mulai mahasiswa hingga yang memiliki profesi dan pekerjaan yang sangat *random*. di kosan tersebut ada sekitar 15 kamar dan ada 19 penghuninya dikarenakan berpasang-pasangan. profesi di kos tersebut pun sangat beragam mulai dari buruh harian lepas, gojek, sales lapangan, purel, LC (pemandu lagu/karaoke), mahasiswa, lonte dan karyawan swasta. Singkat cerita setelah tinggal beberapa bulan dengan kedua subjek akhirnya peneliti sudah mulai akrab satu sama lain hingga menumbuhkan rasa saling

percaya satu sama lain. Kepercayaan satu sama lain terus tumbuh hingga peneliti dengan kedua subjek, saling cerita, canda tawa, bahkan saling curhat soal kehidupan di ranjangnya. Sampai pada akhirnya peneliti menemukan kejanggalan dalam kehidupan ranjang kedua objek tersebut. Kejanggalan yang ditemukan yaitu saat peneliti mendapati luka-luka lebam pada tubuh subjek TA. Kemudian karena sudah terjalin keakraban dan kepercayaan satu sama lain, peneliti berani menanyakan kepada subjek luka lebam tersebut. Setelah dilakukan perbincangan, akhirnya peneliti mendapatkan informasi bahwa luka lebam tersebut merupakan hasil perbuatan pacarnya semalam ketika berhubungan badan. Dengan hal tersebut peneliti kaget dimana ada kekerasan dalam seksual. Akan tetapi, subjek menimpali bahwa kegiatan kekerasan tersebut didasari atas suka sama suka. Anehnya, kegiatan tersebut dilakukan secara berulang kali hingga dianggap sebagai hal yang normal oleh pelaku yang padahal hal tersebut adalah sesuatu hal yang tabu.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengangkat fenomena yang ditemukan ke dalam penelitian yang lebih serius ini.

## **2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

### **a. Geografis**

Purwokerto merupakan sebuah kota berkembang di bagian barat daya Provinsi Jawa Tengah, Purwokerto juga merupakan Ibukota Kabupaten Banyumas. Purwokerto secara geografis termasuk kategori daerah dataran tinggi karena letaknya persis berada di kaki gunung terbesar di Jawa Tengah yaitu Gunung Slamet, jadi sebagian besar daerah di Kota Purwokerto memiliki udara yang sejuk di pagi hari. Purwokerto terletak di selatan Gunung Slamet, salah satu gunung berapi yang masih aktif di pulau Jawa. Secara geografi, Purwokerto terletak di koordinat 7°26'S 109°14'E. Luas wilayah Kota Purwokerto sekitar

39,58 km<sup>2</sup> dengan total 5 Kecamatan dan 28 Kelurahan. Batas-batas Kota Purwokerto yaitu:

- 1) Sebelah utara: Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Baturaden
- 2) Sebelah selatan: Kecamatan Sokaraja dan Kecamatan Patikraja
- 3) Sebelah timur: Kecamatan Kembaran dan Kecamatan Sokaraja
- 4) Sebelah barat: Kecamatan Karanglewas

#### **b. Batas Administratif**

Kota Purwokerto sebagai tempat kedudukan pembantu Provinsi Jawa Tengah untuk wilayah Kabupaten Banyumas yang sangat berkembang, karena ditunjang dari letak yang strategis dan berupa lingkungan sekitar dengan lahan pertanian yang subur. Kota Purwokerto saat ini terdiri atas 28 Kelurahan yang terbagi dalam 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Purwokerto Utara terdiri atas 7 Kelurahan, Kecamatan Purwokerto Selatan terdiri atas 7 Kelurahan, Kecamatan Purwokerto Timur terdiri atas 7 Kelurahan, Kecamatan Purwokerto Barat terdiri atas 7 Kelurahan. Peta administratif Kota Purwokerto ditunjukkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Peta Administratif Kota Purwokerto

### c. Tempat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan berlokasi di kos subjek dan beberapa tempat nongkrong di daerah Purwokerto. Hal ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu untuk menjaga kerahasiaan masalah subjek dan agar terciptanya suasana nyaman dan aman.

## 3. Profil Informan

### a. Biografi OJ (Subjek 1)

Nama : OJ  
TTL : Banyumas, 18 Maret 1999  
Usia : 23 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki

OJ merupakan anak tunggal yang dilahirkan di Purwokerto pada Tahun 1999. Usia sekarang yaitu 23 Tahun. Keluarga OJ sudah *broken home* sejak OJ masih masih duduk dibangku TK sehingga OJ diurus dan tinggal bersama kakek dan neneknya. Kakek OJ adalah pensiunan tentara dan neneknya membuka usaha dirumah yaitu rumah makan sederhana. Akibat *broken home* yang dialaminya serta kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya OJ menjadi bergaul dengan lingkungan yang bebas secara leluasa. Kurangnya kontrol orang tua terhadap OJ menjadikan tindakan OJ semakin menerabas dan menyimpang. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh OJ dimulai sejak masih SD bahkan sampai sekarang. Tindakan yang dilakukan oleh OJ mulai dari kekerasan, minuman keras, kriminalitas dan seksualitas dan lain sebagainya.

Kegiatan seksualitas OJ dimulai sejak SD dimana berawal dari sering menonton video porno dan mulai saat itu dia bermain dengan alat vitalnya sendiri yang biasa disebut dengan coli. singkat cerita pada awalnya ketika masih kecil OJ disuruh oleh nenek dan kakeknya untuk sunat dan sebelum sunat ada mitos yang mengatakan bahwa alat vitalnya harus di naik turunkan sehingga sunatnya tidak sakit. Namun oleh OJ



disalah artikan dengan malah memainkan alat vitalnya terus menerus dan disitulan OJ menemukan titik kenikmatan ketika memainkan alat vitalnya tersebut. Dengan begitu OJ pun ingin sekali memiliki pacar karena menonton film di televisi. Namun OJ lagi-lagi menyalah artikan pacaran adalah berhubungan seksual layaknya orang dewasa yang padahal OJ masih duduk dibangku SD. Setelah OJ menemukan pacar pertamanya OJ melakukan hal-hal yang OJ tonton dalam video porno dan televisi yang sehingga merambah ke melakukan kegiatan seksualitas dengan pacarnya.

Sebelum melakukan hak seksualitas, OJ telah menonton video porno yang menjadikannya memiliki rasa penasaran untuk melakukan hal yang sama. Tidak tanggung-tanggung, OJ telah melakukan hubungan seksualitas dengan 5 orang lebih di usianya yang masih belia. Hal itu keterusan hingga ia dewasa. Kehidupan sehari-hari yang dilakukan OJ hanya sebatas main dan main tanpa melakukan kegiatan positif lainnya yang lebih bermanfaat.

Ketika menginjak usia SMP, kegiatan seksualitas OJ mulai merambah ke yang lebih luas lagi bahkan dengan wanita yang berbeda umur sekalipun, baik lebih muda maupun lebih tua. Dengan rasa penasarannya OJ ketika SMP pun akhirnya melakukan hubungan badan untuk pertama kalinya dengan pacarnya tersebut. Ketika pada saat SD OJ hanya mencabuli teman sebayanya yang notabenehnya adalah pacar OJ ketika SD tersebut, namun ketika SMP OJ yang telah hidup dilingkungan yang kurang baik pun akhirnya merambah ke minum-minuman keras. Hingga pada akhirnya usianya menginjak SMA, OJ semakin menerabas dan menyimpang. Tidak hanya seksualitas, OJ mulai mengedarkan barang-barang haram. Namun, seksualitas tidak juga lepas dari kehidupan OJ. Bahkan perilaku menyimpang dalam hal seksualitas pun dilakukan.

OJ kemudian melanjutkan studinya di salah satu perguruan tinggi swasta di Purwokerto berharap dapat menemukan jati dirinya.

Akan tetapi jalan yang ditempuh salah, hingga perilakunya semakin menyimpang lagi dan lebih menerabas, mulai dari pengedar, bandar, dan orang yang suka jajan di dunia malam. Ketika itu OJ yang telah berpacaran lebih dari 10 wanita dan telah ganti-ganti pasangan seksualnya pun merasa haus dan terus mengeksplor akan hasrat seksualnya. Hingga pada akhirnya OJ memiliki wanita yang masih virgin (perawan) yang menjadikannya OJ semakin mengeksplorasi kegiatan seksualnya tersebut.

*“saya telah bertemu wanita yang polos dan belum mengenal dunia luar, namun saat bertemu saya, saya tidak bisa membendung hasrat untuk tidak menyentuhnya, tapi saya tidak tau pada awalnya kalo wanita itu masih virgin/perawan. Dan saya tidak ada niat sedikitpun untuk tidur denganya.”<sup>121</sup>*

Namun seiring berjalanya waktu OJ begitu sangat tertarik dengan wanita tersebut sehingga OJ tidak kuasa untuk tidak berpacaran dengannya. Setelah berpacaran dengan wanita tersebut OJ sungguh tersiksa dikarenakan sang wanita tidak pernah mau diajak berhubungan badan sampai OJ pun marah dibuatnya. Dan OJ selalu melampiaskan amarahnya terhadap kegiatan seksual seperti mengaktifkan aplikasi hijau yaitu *Michat* untuk mencari wanita pemuas hasratnya. Pertemuan singkat dengan pacar baru OJ pun ditempat karaoke dan sedang karaoke bersama teman-teman OJ yang lain. Lalu OJ bertemu dengan wanita yang sama seperti OJ yaitu *hypersex*, yang kemudian OJ melakukan hubungan seksual di tempat karaoke tersebut yang disaksikan oleh teman-teman OJ yang juga sedang berhubungan badan juga.

Oleh karena itu OJ selalu mencari kepuasan terus menerus yang mengakibatkan OJ memiliki kecanduan akan hal seksualnya dan menjadi *Hypersex*. Dengan itu timbulah keinginan yang lebih untuk mengeksplor lagi dunia fantasi seksualitasnya dengan cara mencoba hal baru yaitu BDSM. Dalam kegiatan BDSM pun yang dimulai sejak itu,

---

<sup>121</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Senin, tanggal 1 Agustus 2022

sejak bertemu dengan pacar yang sama-sama kuliah dan memiliki hypersex juga. maka dari itu OJ merasa dunianya sungguh berwarna ketika dihadapkan oleh pacar yang ternyata memiliki *hypersex* seperti dirinya. OJ pun tinggal bersama dengan pacarnya dikosan tanpa ada ikatan yang sah yaitu pernikahan. Namun OJ tidak pernah merasa bersalah karena itu baginya adalah kehidupan OJ yang menyenangkan. Setelah Oj mengetahui bahwa ternyata pacarnya tersebut juga *hypersex* itu adalah suatu kesempatan yang digunakan oleh OJ untuk terus dan terus mengeksploitasi tubuh dari pacarnya tersebut. Dengan kesepakatan bersama dan dengan sadar mereka melakukan hal-hal yang nyeleneh dalam proses berhubungan seksual tersebut. Dan hingga terjadi kekerasan dalam hubungan mereka yang menjadikan wanita merasa tidak nyaman karena tindakan kekerasan yang dialaminya. Namun lambat laun sang pacarnya OJ pun menerima kekerasan dalam hubungan seksual tersebut walaupun belum bisa menikmatinya.

Bentuk fisik OJ memiliki tinggi badan 165 cm dengan berat badan 65kg dan tidak memakai kacamata, rambut lurus sedikit panjang, hidung mancung dan bibir tipis. Oleh karena paras wajahnya yang rupawan OJ mampu menaklukkan wanita mana saja yang ingin ia kencana denganya. OJ menjadi pekerja part time salahsatu *coffe shop* di Purwokerto untuk mengisi waktu luangnya dan menambah penghasilan. Dikarenakan OJ tinggal bersama dengan sang kekasih maka dari itu OJ pun harus ekstra dengan pengeluaran ekonominya. Selain tinggal bersama dengan sang kekasih nya yang juga sesama mahasiswa, OJ juga menjalin hubungan baik dengan mantan kekasihnya yang sesama hypersex dan masih menjalin komunikasi dengan wanita-wanita lain, bahkan OJ juga masih sering bermain di tempat hiburan malam/diskotik pertengkar-pertengkar dengan sang kekasih itu yang memicu adanya kekerasan dalam pacaran dan mengakibatkan kekerasan terhadap seksualitasnya.

*“awal mula saya menyakiti pasangan saya adalah ketika saya dan pasangan saya berantem dan saling emosi satu sama lain yang mengakibatkan kita masing-masing saling menyakiti. Namun karena kita tinggal bersama dalam satu kos, maka dari itu pertengkaran-pertengkaran tersebut sudah lumrah adanya sampai kami bosan.”<sup>122</sup>*

Setelah putus dengan pacar *hyprsex* nya tersebut OJ menjadi semakin liar untuk pencarian pemenuh hasrat seksualnya dengan cara jajan atau memberi wanita di salah satu aplikasi hijau yaitu MiChat dan kerap kali OJ membeli wanita juga Gang Sadar namun semakin ia membeli wanita maka semakin pula OJ tidak pernah merasa puas. Setelah itu OJ pun kembali mencari pencarian wanitanya dan OJ akhirnya bertemu sang pacar saat ini yang dulu OJ bertemu ketika pacarnya masih Virgin. Lantas OJ kembali kepada wanita virgin tersebut hingga saat ini. Dengan hasrat yang kian memuncak, OJ dengan brutal memaksa pasangannya yang virgin tersebut untuk berhubungan badan dengan OJ, namun tidak disangka ternyata wanita tersebut pun akhirnya mau ditiduri oleh OJ dengan paksaan dan akhirnya pun tinggal bersama dikosan OJ menjadi psangan yang tidak sah/kumpul kebo. Pada awalnya OJ melakukan seks normal kepada pacarnya tersebut namun lama kelamaan OJ merasa jenuh dengan adegan yang hanya seperti itu. Oleh sebab itu maka OJ pun mencoba seks meyimpang dengan cara melakukan kekerasan berbasis seksual.

**b. Biografi TA (Subjek 2)**

Nama : TA  
 TTL : Banyumas, 22 Januari 2022  
 Usia : 20 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan

TA merupakan anak tunggal yang lahir di Purwokerto berasal dari keluarga yang broken home. TA merupakan anak perempuan dari

---

<sup>122</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Senin, tanggal 1 Agustus 2022

seorang pensiunan. Ayah dan Ibunya bercerai semenjak TA masih SD kelas 6. Ayahnya merupakan seorang pensiunan dengan sikap yang kasar dan keras terhadap keluarganya yang menjadikan Ibu dari TA bercerai. Akibat dari perceraian itu. TA ikut hidup bersama Ibunya. Pada semasa kecil TA kerap mendapat pelecehan oleh saudaranya sendiri. TA hampir diperkosa oleh kakak sepupunya itu. Namun TA tidak berani untuk *speak up* terhadap siapapun karena takut akan ancaman saudara sepupunya itu. Namun pada akhirnya setelah lulus SD, TA mulai bersekolah di pondok pesantren.

Di lingkungan pondok pesantren pun TA mulai mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dimanak TA mendapat perlakuan pelecehan seksual dari senior santrinya yang notabennya sama-sama perempuan. Tindak pelecehan yang dialaminya mulai dari verbal maupun non-verbal. Pelecehan tersebut dimulai ketika TA yang ditawarkan tidur bersama dalam satu kasur karena TA memang tidak memiliki kasur di pondok pesantren tersebut. Singkat cerita TA ketika tidur dengan senior santri tersebut TA digrepe-grepe dibagian dada (payudara) oleh senior santrinya tersebut. TA merasa risih dan ingin sekali menolak namun tak mampu bergerak karena dalam selimut yang sama dengan seniornya. Semakin hari sang senior santri tersebut selalu melecehkan TA ketika TA tidur.

*“aku merasa risih dengan perlakuan temanku itu!!!, aku selalu mencoba menghindar,namun selalu gagal juga. Aku merasa sangat kotor,hina! Dan aku benci diriku!. Namun sekarang aku malah suka kalo digituin, aku suka kalo ada wanita yang sukarela menyentuhku, aku ingin disentuh sama dia lagi!”<sup>123</sup>*

Seketika itupun TA kaget dengan keadaan yang sedang terjadi namun pada akhirnya timbul rasa pada suka terhadap wanita. Hingga mulai beranjak SMA, kegiatan TA menjadi menyimpang. Di SMA TA

---

<sup>123</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

mulai mengenal dunia malam yang bagi dirinya sesuatu hal yang menyenangkan. Tidak hanya dengan orang, bahkan TA melakukan kegiatan seksualnya dengan hewan.

*aku pernah dijilat bagian kemaluanya oleh kucing dan rasanya nikmat ternyata. Dan sekarang kucing itu pacar saya.”<sup>124</sup>*

Saat-saat SMA ini TA mulai mengeksplere hasrat seksualnya sendiri dan mencari tahu orientasi seksualnya akan kemana, namun setelah banyak kejadian pelecehan seksual yang TA alami menjadikan TA pribadi yang sangat membenci pria terutama pria yang mesum. sehingga pada akhirnya TA berpisah dengan wanita partner lesbinya, ia merasa kesepian.

Setelah SMA kemudian TA melanjutkan kuliah di salah satu perguruan tinggi di Purwokerto. Di masa kuliahnya kegiatan seksualnya pun semakin menyimpang dan menerabas, mulai dari tindakan lebih yang dilakukannya dengan wanita lain. Yang kemudian TA memutuskan untuk kembali bersama pria dan kebetulan TA semasa maba (mahasiswa baru) bertemu dengan teman satu ospek (orientasi study pengenalan kampus) dan diajaklah untuk FWB (*friend with benefit*)<sup>125</sup> yang artinya TA dan FWB nya hanya suka sama suka tidak ada hubungan lebih. Setelah menjalin FWB dengan temanya tersebut, TA juga mulai berkencan dengan *Dating Apps* yang membuat TA semakin liar akan hasrat seksualnya dan tidur bersama laki-laki siapapun dan kapanpun mulai dari laki-laki yang baru saja ia temui di aplikasi tersebut atau teman lamanya bahkan rekan satu komunitasnya. Kecanduan akan kegiatan seksual bagi TA adalah hal yang sangat merepotkan.

---

<sup>124</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

<sup>125</sup> Teman Tapi mesra adalah sebuah pertemanan yang digambarkan sebagai hubungan dengan keintiman secara fisik maupun seksual tanpa adanya ikatan resmi atau komitmen untuk menjalani suatu hubungan yang jelas.

*“aku semakin gila akan hal seksual, aku bisa tidur dengan siapapun dan kapanpun aku mau. Bahkan orang di bis pun bisa melecehkanku dan aku menikmatinya. Selain itu suami orang pun tidak ketinggalan, aku telah tidur dengan beberapa suami orang yang kesepian itu. Bahkan aku juga pernah dijual oleh teman satu kos ku dulu kepada om-om gatel. Kalo dulu aku belum terlalu tertarik, tapi kalo sekarang aku mau! Apalagi kalo orangnya menarik!”<sup>126</sup>*

TA banyak mengalami pelecehan seksual semasa remajanya, dari saudaranya yang telah melecehkannya di rumah TA sendiri, sampai tetangga TA pun melakukan hal tersebut kepadanya. Kehidupan TA tentu saja sudah beerbeda dengan wanita lain, karena selain itu TA kerap kali mendapat pelecehan seksual juga dikendaraan umum, oleh kyai besar, bahkan dokter kampusnya sendiri pun melecehkan TA dengan mudahnya. Semenjak saat itu TA sudah tidak percaya terhadap pria, bahkan TA pernah dijual kepada om-om oleh tetangga kosnya dan TA pun sudah berada dilingkungan yang memang telah mengenal dunia malam. Karena lingkungan kos yang TA tinggali adalah lingkungan yang buruk bagi TA, maka dari itu TA pun telah terjerumus kedalam hal buruk tersebut seperti mabuk-mabukan menggunakan barang terlarang seperti narkoba, obat-obatan keras seperti zolam dan tramadole, dan mengenal dunia malam karena TA telah berteman dengan wanita dunia malam. TA sering diajak karaoke oleh teman-teman Pemandu karaoke/PL yang menjadi TA sering ke *club* malam juga menjadi TA yang banyak kehilangan arah.

*”kehidupanku memang telah salah arah, karena pergaulanku yang mengerikan ini, tapi aku bisa semakin candu dengan hal seperti ini.”<sup>127</sup>*

Kemudian terdapat seorang pria yang suka terhadap TA. Pria tersebut memiliki orientasi seks yang menyimpang dalam hal ini suka

---

<sup>126</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

<sup>127</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Senin, 1 Agustus 2022

kekerasan dalam kegiatan seksualnya. TA pun yang seorang biseksual menikmati hal tersebut sehingga kegiatan BDSM menjadi hal yang biasa bagi TA.

*“aku bertemu dengan pria ini di Dating App dan lanjut ke wa, setiap hari kami ngobrol dan akhirnya kamipun tidur bersama. Setelah aku tau ternyata dia sama gilanya denganku, akupun merasa puas dan baru tau ternyata seperti ini jika hasrat seksualnya terpenuhi, aku sangat merasa bahagia.”<sup>128</sup>*

TA merasa sudah semakin jauh dengan kehidupan pada umumnya yang dimana TA ini sudah kecanduan akan aktifitas seksual. Hal ini berawal dari pelecehan yang dialaminya sehingga TA tidak bisa memaafkan dirinya sendiri dikarenakan pelecehan seksual tersebut. Aktifitas pada kehidupan sehari-hari pada TA sudah tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan seksual, maka dari itu dia seperti wanita jalang yang haus belaian.

## **B. Temuan Lapangan**

### **1. Praktik BDSM**

Menurut Richard Von Krafft Ebing, *sadomasokisme* merupakan tindakan-tindakan atau perilaku seksual yang kejam dan brutal. Dan Menurut Koes Irianto pengertian dari *sadomasokisme* adalah tindakan dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan pada nafsu seksualnya dengan cara melakukan penyiksaan atau kekerasan pada pasangannya terlebih dulu. Sedangkan Menurut Boyke Dian Nugraha arti dari *sadomasokisme* adalah seseorang yang menikmati penyiksaan atau hukuman-hukuman seperti memukul, memecut, mengikat, bahkan mengigit payudara yang dilakukan dalam hubungan seksualnya.<sup>129</sup> Pada penjelasan praktik BDSM pada subjek ini dilakukan dengan cara yang bervariasi dari

<sup>128</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

<sup>129</sup> Zakaria Ramadhan, *Sadisme Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam*, Skripsi, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011), hlm 53-54.



yang demi mendapatkan kepuasan seksual dengan cara menggigit payudara, menjepitnya, memukul, hingga menjambak dan memecutnya.

Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Sebab itu seks merupakan mekanisme yang vital sekali dengan mana manusia mengabadikan jenisnya. Di samping hubungan sosial biasa, di antara wanita dan pria itu bisa terjadi hubungan khusus yang sifatnya erotis, yang disebut sebagai relasi seksual. Dengan relasi seksual ini kedua belah pihak menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kepuasan seksual atau orgasme. Jika dilakukan dalam hubungan yang normal sifatnya.<sup>130</sup>

Hubungan seksual di antara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya (antara seorang pria dan seorang wanita) disebut sebagai relasi heteroseksual. Jika dilakukan di antara dua jenis kelamin yang sama, disebut sebagai homoseksual<sup>131</sup>. Maka, tujuan setiap macam pendidikan pada intinya adalah tidak hanya membimbing anak muda yang belum dewasa menjadi dewasa saja, akan tetapi juga membimbing pemuda menjadi pria dewasa dan anak gadis menjadi wanita dewasa. Laki-laki dan wanita dewasa ialah mereka yang nantinya mampu melakukan relasi seksual yang adekuat. Dengan kata-kata lain, wanita ini disebut normal dan dewasa, bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuk yang normal dan bertanggung jawab. Dan sebaliknya, seorang pria disebut normal, bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan wanita yang sehat sifatnya dan bertanggung jawab.

Hubungan seksual yang normal itu mengandung pengertian sebagai berikut: (a) Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi partnernya. (b) Tidak menimbulkan konflik-konflik psikis, dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan. Sedang relasi seks yang bertanggung jawab mengandung pengertian: kedua belah pihak menyadari akan konsekuensinya dan berani

---

<sup>130</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung: Mandar Maju 2009, hlm 227-228.

<sup>131</sup> Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama.

memikul tanggung jawab terhadapnya.<sup>132</sup> Ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) itu mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual<sup>133</sup>, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Penyimpangan seksual ini jelas merupakan substitusi dari relasi kelamin heteroseksual yang biasanya bersifat kompulsif<sup>134</sup>, dan tegar menetap. Karena itu disfungsi seksual dan penyimpangan seksual itu merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan penyakit neuritis yang umum. Pada seseorang mungkin terdapat penyimpangan seksual yang majemuk, sekalipun salah satu dari deviasi tersebut bersifat dominan. Misalnya gejala *fetisisme*<sup>135</sup> dan *ekshibisionisme*<sup>136</sup> biasa berbarengan dengan tingkah laku homoseksual ataupun *homoseksualitas* dan biseksualitas bisa bergandengan dengan *heteroseksualitas* yang memuaskan. Mencoloknya penyimpangan seksual ini sangat bergantung pada struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya dan menetapnya/*fixity* kebiasaan yang menyimpang, kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang, sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangannya, dan adanya sekaligus perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya, yang paralel tumbuhnya.<sup>137</sup>

---

<sup>132</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 228-229.

<sup>133</sup> Heteroseksualitas merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual orang-orang yang berbeda jenis kelamin atau gender dalam pengertian pasangan gender.

<sup>134</sup> Perilaku Kompulsif adalah suatu gangguan anxeietas (kecemasan) di mana pikiran dipenuhi dengan pikiran yang menetap dan tidak dapat dikendalikan dan individu dipaksa untuk terus-menerus mengulang tindakan tertentu, menyebabkan distress yang signifikan dan mengganggu keberfungsian sehari-hari.

<sup>135</sup> Fetisisme seksual adalah keadaan rangsangan seksual yang dirasakan seseorang terhadap suatu benda atau situasi tertentu. Benda tersebut misalnya jari, pusar, rambut, stoking transparan, sepatu, jas hujan, sarung tangan, dan lainnya

<sup>136</sup> Eksibisionisme, Penyimpangan Seksual dengan Menunjukkan Alat Kelamin pada Orang Asing. Moms, kelainan seksual memiliki berbagai macam atau jenisnya.

<sup>137</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 229-230.

Secara klinis, tingkah laku seksual yang menyimpang (sakit, patologis<sup>138</sup>, mengalami disfungsi, abnormal) itu pada umumnya berasosiasi dengan melemahnya dan/atau rusaknya kemampuan untuk menghayati relasi-relasi seksual yang bisa saling memuaskan (dengan partnernya dari lawan jenis kelamin, dan biasanya ada afek-afek kuat berisikan unsur rasa-rasa bersalah-berdosa, dendam kesumat, dan kebencian. Pada tingkah laku seksual yang normal dan sehat, relasi heteroseksual berlangsung dalam suasana penuh afeksi dan saling memuaskan, saling memberi dan menerima kasih sayang dan kenikmatan. Sebaliknya, pada tingkah laku seksual yang menyimpang sering berjalan tanpa ada diskriminasi (tanpa perbedaan, semua sama saja, ada rasa yang datar, tanpa afeksi) terhadap partner nya; bahkan tanpa memperdulikan sama sekali perasaan-perasaan partnernya.<sup>139</sup>

Perilaku seksual yang menyimpang ini lebih banyak dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan neurotis dan dorongan-dorongan non seksual daripada kebutuhan erotis, yang pada akhirnya menuntun pasien pada tingkah laku *kompulsif dan patologis*. Karena seksualitas itu sangat erat terjalin dengan semua aspek kepribadian, maka penyimpangan seksualitas pada umumnya berasosiasi dengan *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri) yang parah, kesulitan-kesulitan neuritis, dan dengan ketakutan-kecemasan terhadap relasi heteroseksual (relasi seksual dengan lawan jenis). Maka begitu luas spektrum penyimpangan seksual tersebut diawali dari para penderita dengan perkembangan *psikoseksual* yang sangat infantil, sampai ke ujung ekstim lainnya, yaitu pribadi-pribadi yang mampu melakukan penyesuaian diri secara seksual, namun kemudian mengalami regresi surut kembali pada penyimpangan seksual, disebabkan oleh pengaruh-pengaruh kuat dari proses ketuaan, dan didorong oleh stress-stress psikologis dan stres fisik yang kuat dan melebihi daya pikul pribadi bersangkutan. Sebab-sebab penyimpangan seks, seperti telah disinggung di

---

<sup>138</sup> Patologis adalah perilaku menilai atau mendiagnosis orang lain bahwa ia menderita masalah kesehatan mental tertentu berdasar sudut pandang sendiri

<sup>139</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 231.

bagian depan, adalah multifaktorial, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (kelompok gejala yang intrinsik dan ekstrinsik) yang saling kait-mengait.<sup>140</sup>

Menurut Sarjana Margolese dalam penelitiannya menunjukkan adanya perbandingan yang berbeda antara dua *metabolit, androsteron dan etiocholanolone* yang berbeda di antara sekelompok orang homoseks dengan kelompok yang heteroseks. Brodie, Gartrell, Doering, dan Rhue menyatakan adanya tingkat lebih tinggi dari testosteron pada kaum homoseks dibanding dengan kelompok heteroseks; serta tingkat lebih tinggi dari plasma oestradiol pada orang homoseks dengan orang-orang heteroseks Doerr, Kockott, Vogt, Pirke, dan Dittmar. Selanjutnya, faktor ekstrinsik yang amat penting ialah relasi anak-orang tua.<sup>141</sup>

Salah satu jenis penyimpangan seksual yaitu *sadism, masochism* dan *sadomasochisme*. *Sadism* yaitu Seorang Seorang yang mendapat kepuasan seks dengan menyiksa pasangannya secara fisik dan mental. Istilah ini berasal dari nama pengarang Prancis, Marquis Donatien Alphonse Francois Sade yang banyak menulis cerita yang sadistis. Penyebab tindakan ini antara lain: (1) Pendidikan yang salah dengan menanamkan bahwa perbuatan seks itu adalah kotor dan harus ditindak dengan kekejaman dan kekerasan. (2) Adanya dorongan berkuasa yang ekstrim. (3) Kemungkinan pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibu atau dengan seorang wanita untuk laki-laki dan pernah mendapatkan siksaan seksual fisik dan mental oleh ayah atau lelaki lain untuk wanita, sehingga muncul dendam yang membara dan melampiaskannya secara sadar maupun tidak ketika senggama. Perbuatan ibu yang kejam berupa mudah menyiksa anak dan menyebabkan penderitaan hebat, juga tingkah ibu yang melakukan promiscuity (berzina dengan siapa saja) dan tingkah tidak bermoral lain di

---

<sup>140</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 228-229.

<sup>141</sup> Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 230.

hadapan anaknya dapat menimbulkan kebencian yang mendalam. Sebab lain bisa juga timbul dari tingkah pasangannya yang berkhianat dan menimbulkan dendam kesumat (4) pola kepribadian yang psikopatis.<sup>142</sup> Bentuk sadistis dalam senggama dapat berupa tindakan memukuli pasangannya, menampar, menggigit, mencekik, menoreh-noreh perut partnernya dengan pisau, menyayat-nyayat payudara dan perut partnernya dengan benda tajam, menggunakan alat-alat seperti cambuk, borgol dan sebagainya. Lebih sering terjadi pada pria, dan terkadang bergantian menjadi *masokis* dan *sadistis*.<sup>143</sup>

Kebalikan dari *sadisme* adalah *masokisme*, satu cara pemuasan seks dengan jalan menyiksa diri secara mental dan fisik. Istilah *masokisme* didapat dari seorang penulis roman Austria, L. Von Sacher-Masoch yang banyak menulis tingkah laku masokistis. Penderita masokis ini lebih banyak dari kaum hawa, kebalikan dari *sadisme*. Hal ini disebabkan oleh sifat pasif wanita. Gejala *masokisme* yang lebih ekstrim mengarah pada bunuh diri. Dikenal dua jenis *masokisme*, *moril* dan *erotis*. *Masochist* moril penyebabnya adalah rasa bersalah dan berdosa pada kekasih, suaminya atau pasangan senggamanya. *Masokisme* *erotis* ditunjukkan pada sikap tunduk-takluk secara erotis dan secara mutlak pada pasangan seksnya. Sikap tunduk-takluk diwujudkan dalam kesediaan menderita demi cintanya. Mereka yang mempraktekkan *masokis* ini sering membayangkan pasangan seksnya sebagai orang tua yang mereka benci sekaligus mereka rindukan dan cintai. Jika traumanya akibat kekasihnya, ia wujudkan sebagai seorang kekasih yang agresif brutal yang ditolak sekaligus dicintainya dengan sangat. Adakalanya trauma berasal dari masa kecilnya yang pernah mengalami pemukulan pada daerah erogen dan mendapatkan kepuasan seks

---

<sup>142</sup> Kartini kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, Bandung : Mandar Maju 2009, hlm 118.

<sup>143</sup> Maruki Umar Saabah, *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta)2001, hlm 142.

yang mendalam ketika pemukulan tersebut. Peristiwa ini menyebabkan keinginan mengulang kembali kepuasan seks tersebut.<sup>144</sup>

Semakin berkembangnya zaman dengan berbagai kecanggihan teknologi dan kemudahan kehidupan selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan bangsa. Salah satu dampak negatif yang timbul adalah bobroknya mental bangsa saat ini. Salah satu mental buruk yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini adalah mentalitas menerabas. Mentalitas menerabas dapat ditemukan dalam segala bidang hal kehidupan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap mentalitas menerabas dalam hal seksual. Peneliti telah menemukan berbagai fenomena mentalitas menerabas pada diri kedua subjek yang didasarkan pada hasil curhat dengan subjek satu sama lain, serta hasil observasi secara langsung dengan melakukan tinggal bersama satu lingkungan kos dengan subjek. Fenomena mentalitas menerabas yang peneliti temukan pada kedua subjek memiliki perbedaan meskipun secara garis besar sama yaitu mentalitas menerabas dalam hal seksual. Pada penelitian ini, perilaku BDSM dialami oleh kedua subjek. Namun terdapat perbedaan pada BDSM yang dialami. Penjelasan lebih detail terkait BDSM pada kedua subjek sebagai berikut.

#### **a. BDSM Pada Subjek 1**

Menurut Richard Von Krafft Ebing sadomasokisme merupakan tindakan-tindakan atau perilaku seksual yang kejam dan brutal. Dan Menurut Koes Irianto pengertian dari sadomasokisme adalah tindakan dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan pada nafsu seksualnya dengan cara melakukan penyiksaan atau kekerasan pada pasangannya terlebih dulu. Sedangkan Menurut Boyke Dian Nugraha arti dari sadomasokisme adalah seseorang yang menikmati penyiksaan atau hukuman-hukuman seperti memukul, memecut, mengikat,

---

<sup>144</sup> Maruki Umar Saabah, *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta) 2001, hlm 143.

bahkan mengigit payudara yang dilakukan dalam hubungan seksualnya.<sup>131</sup> Pada penjelasan praktik BDSM pada subjek ini dilakukan dengan cara yang bervariasi dari yang demi mendapatkan kepuasan seksual dengan cara menggigit payudara, menjepitnya, memukul, hingga menjambak dan memecutnya.

Semakin berkembangnya zaman dengan berbagai kecanggihan teknologi dan kemudahan kehidupan selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan bangsa. Salah satu

Subjek pertama berinisial OJ yang merupakan anak tunggal dari keluarga yang *broken home*. Mentalitas menerabas seksual OJ dimulai sejak OJ masih usia belia yaitu saat SD. Berawal dari hubungan percintaan atau pacaran dengan lawan jenisnya OJ mulai mengeksplorasi seluruh hal yang ingin OJ tahu. Beberapa hal yang mendukung OJ telah melakukan perbuatan menerabas adalah bahwa OJ telah melakukan berbagai hal seksual yang tidak sepatutnya dilakukan. Beberapa kegiatan menerabas yang dilakukan OJ saat masih SD yaitu mulai dari pelukan, ciuman, bahkan sampai melakukan hubungan badan. OJ melakukan hal itu semua di berbagai tempat, mulai dari rumah OJ, rumah pacarnya, bahkan di sungai sekalipun. Mirisnya lagi, OJ melakukan itu semua tidak hanya dengan satu wanita saja. Berdasarkan pengakuan OJ, ia tercatat melakukan hal tersebut kepada orang di saat ia masih SD. Kebiasaan tersebut terbawa hingga OJ menginjak SMP.

Berlanjut ke masa SMP, subjek OJ masih sama dalam kebiasaan seksualnya. Tidak hanya dengan wanita sebaya tetapi dengan wanita yang lebih tua maupun yang lebih muda. Saat SMP, dalam mengeksplorasi rasa penasarannya terhadap seksual secara lebih luas, seringkali OJ menggunakan paksaan kepada pasangannya, bahkan bisa ancaman.

Kebiasaan di masa SMP pun berlanjut hingga SMA. Pada saat SMA, seiring bertambahnya usia OJ mulai mengurangi bahkan

menghilangkan paksaan terhadap pasangannya. Kegiatan seksualnya pun menjadi semakin menyimpang. Berdasarkan pengakuan OJ, ia pernah melakukan hubungan badan di depan teman-temannya bersama sang pacar. Selain urusan seksual, OJ juga merambah menjadi pengedar minuman keras serta menjadi ketua geng. Seksualitas seolah-olah menjadi hal yang harus wajib ada dan harus dituruti nafsunya dalam hidupnya. Hal tersebut terbawa sampai OJ kuliah.

Pada saat kuliah, OJ mulai mengikuti kegiatan positif yaitu aktif dalam kegiatan Pecinta Alam. Namun demikian, urusan seksual OJ masih sama seperti dulu. Bahkan dunianya menjadi lebih luas dimana mulai mengenal dunia malam, jika nafsunya memuncak OJ dapat melampiaskannya kepada para pelacur. Hingga pada suatu saat OJ berpacaran dengan wanita yang masih perawan. Pada akhirnya OJ berhasil mendapatkan keperawanan pacarnya tersebut. Karena mendapatkan keperawanan pacarnya tersebut, seksualitas OJ semakin menyimpang. OJ selalu ingin mengeksplor kegiatan seksualnya dalam bentuk yang tidak umum yaitu dengan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh OJ dalam seksual membuat pacarnya merasa tidak nyaman. Sehingga pacarnya ingin pisah akan tetapi selalu dibayangkan dan ditakut-takuti oleh OJ. Kemanapun ia pergi selalu diikuti oleh OJ. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh OJ biasa dikenal dengan BDSM.

Makna seks menurut OJ ini seperti kebutuhan yang wajib dilakukan minimal sehari sekali dan kekerasan seksual yang OJ lakukan adalah sebagai bumbu pada kegiatan seksualnya yang artinya wajib bagi OJ agar hubungan seksualnya semakin menarik dan tidak membosankan. Selain itu adanya adrenalin yang terus-menerus membuat OJ semakin haus akan seksual dan akan terus mengeksplor seksualitasnya. BDSM bagi OJ seperti candu yang membuat semangat akan hidupnya. Kegiatan seksual yang biasa OJ lakukan adalah tempat



yang membuat adrenalin OJ semakin menggebu-gebu seperti ditempat umum namun sembunyi-sembunyi.

*“aku suka melakukan seks hampir sehari minimal sekali dengan pacarku yang sering menggodaku dengan mencumbuku dan tidak berpakaian didepanku. Maka dari itu aku harus menghukum pacarku yang menyebalkan itu dengan memukulnya, menggigitnya, bahkan memasukan trecking pole,<sup>145</sup> dan terkadang memasukan adem sari atau marimas dan nutrisari di vaginanya untuk saya jilat hingga pacar merengek kesakitan dan mulai untuk meminta lebih.”<sup>146</sup>*

Tindakan BDSM pada subjek ke 1 yaitu OJ pertama kali diawali ketika OJ mendapatkan keperawanan seorang wanita yaitu pacarnya saat masih kuliah. Karena OJ baru mendapatkan wanita yang masih perawan, tindakan OJ semakin menyimpang dan mencoba sesuatu hal baru. Sampai pada akhirnya terjadilah kekerasan oleh OJ. Berbagai tindakan kekerasan pun dilakukan oleh OJ terhadap pacarnya, seperti mengikat dengan tali saat berhubungan badan, menjambak, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan rutin setiap saat yang membuat wanita merasa tidak nyaman. Kekerasan yang ada dalam hubungan mereka didasari atas paksaan oleh OJ dimana si wanita tidak suka terhadap perilaku kekerasan OJ terhadapnya. Berdasarkan pengakuan OJ, ia sangat suka apabila pacarnya merengek kesakitan. Tindakan OJ terhadap pacarnya layaknya seorang psikopat.

*“aku memang paling suka kalo pacarku ini teriak dan memberontak, itu membuat adrenalinku semakin memuncak dan ingin sekali kuterkam dan kumakan pacarku ini!. Semakin ia triak maka semakin ku sakiti dengan sangat amat keras agar pacarku ini merasakan kenikmatan sakit yang kuberi!.”<sup>147</sup>*

---

<sup>145</sup> Trecking pole adalah alat bantu berupa tongkat yang bisa digunakan oleh pendaki ketika melakukan pendakian.

<sup>146</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

<sup>147</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

Kegiatan seksual OJ telah memenuhi kesepakatan bersama pacarnya untuk melakukan praktik kekerasan dalam hubungan seksual. OJ sebagai *Top/Dom* membuat OJ bebas melakukan apa saja terhadap pacarnya baik fisik maupun psikis. OJ dapat dikatakan *sadomasokisme*<sup>148</sup> karena memang OJ pemegang kendali dalam kegiatan hubungan badan tersebut.

Kriteria Perilaku *Sadomasokisme* dalam hubungan seksual seperti sadomasokisme adanya beberapa kriteria yang terdapat pada perilaku penyimpangan seksual ini, diantaranya: Kegiatan yang dilakukan secara berulang kali atau intens yang dilakukan kurang lebih selama enam bulan. Dan dalam subjek OJ ini telah melakukan intens bersama pacar lebih dari 3 tahun terhitung sejak 2019. Kegiatannya berupa fantasi seksual, dorongan seksual, ataupun tingkah laku yang menimbulkan nafsu-nafsu seksual yang berhubungan dengan kegiatan yang melukai fisik maupun psikis. Pada subjek dalam penelitian ini OJ selalu berfantasi liar dengan bermain peran bersama pacar yaitu dengan memakai baju-baju lucu yang biasa disebut baju dinas pada saat berhubungan badan. Baju tersebut telah OJ beli untuk dikenakan pacarnya, salah satu bajunya adalah *High School DxD* baju anime yang menjadi baju dinas pacarnya OJ. Mengakibatkan distress<sup>149</sup> untuk orang-orang yang terlibat dengan hal tersebut.

*"Semakin memakai baju dinas maka akan semakin bergairah pula diriku yg siap menerkam pacar, dan*

---

<sup>148</sup> sadomasokisme merupakan tindakan-tindakan atau perilaku seksual yang kejam dan brutal. Menurut Koes Irianto pengertian dari sadomasokisme adalah tindakan dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan pada nafsu seksualnya dengan cara melakukan penyiksaan atau kekerasan pada pasangannya terlebih dulu. Menurut Boyke Dian Nugraha arti dari sadomasokisme adalah seseorang yang menikmati penyiksaan atau hukuman-hukuman seperti memukul, memecut, mengikat, bahkan mengigit payudara yang dilakukan dalam hubungan seksualnya.

<sup>149</sup> Respon emosional dan fisiologis terhadap peristiwa yang dinilai menekan, mengancam, dan memberikan dampak negative bagi individu yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan.

*apalagi setelah berantem. Itu membuat hasratku kian memuncak!*”<sup>150</sup>

Dalam melakukan hubungan *sadomasokisme* harus ada kerelaan dari kedua belah pihak. Artinya harus ada persetujuan tertulis yang disepakati keduanya. Karena tujuan hubungan ini adalah untuk mencari kesenangan atau kepuasan bersama pasangannya.

BDSM adalah ketertarikan aktivitas seksual atau fantasi seksual yang mengarah dan melibatkan siksaan, pukulan, mengikat dengan tali dan menggunakan alat bantuan seksual dalam berhubungan seksual. Dalam subjek OJ ini menggunakan alat seperti tali, *trekking pole*, siksaan, pukulan, cekekan, menyayat tangan hingga menggigit putting payudara pacar OJ, yang dimana itu semua telah disepakati oleh OJ dan pacar. BDSM dilakukan penuh dengan tanggungjawab dan kehati-hatian. Tidak semua orang dapat melakukan BDSM. Peminat yang masih awam harus didampingi oleh yang lebih berpengalaman agar permainan tetap sesuai rules dan aman. Selain itu, BDSM mengedepankan sifat *konsensual* yaitu setiap partisipan harus saling menghormati batas yang telah diterapkan satu sama lain.

*”Semakin memakai baju dinas maka akan semakin bergairah pula diriku yg siap menerkam pacar, dan “Biasanya aku mengikat pacar dengan tali rante kecil yang dibeli di supermarket, tali tersebut aku ikatkan keseluruh badan hingga pacarku tidak bisa bergerak dengan leluasa. Setelah pacar tidak bisa bergerak akupun bisa dengan leluasa menjamahi tubuhnya dengan cara memasukan benda seperti trekking pole, tempat body locion atau aku tetesi lilin dibagian area sensitifnya yaitu payudara dan vaginanya apalagi setelah berantem. Itu membuat hasratku kian memuncak.*”<sup>151</sup>

Dalam praktik ini OJ yang selalu menjadi *top/dom* yang berarti bahwa semua kendali dipegang sepenuhnya oleh OJ dan pacar hanya

<sup>150</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Senin, 1 Agustus 2022

<sup>151</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

menjadi penurut atau *submission*. Beberapa hal terkait dalam kegiatan BDSM OJ bersama pacar/sub nya diantaranya yaitu:

- 1) Perjanjian, terdapat persetujuan sukarela dalam membuat batasan maupun peraturan. OJ selalu membuat peraturan dan batasan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kegiatan praktik BDSM tersebut. Seperti hanya OJ yang boleh memasukan benda ke anus pacar namun tidak sebaliknya. Sub/pacar OJ hanya menjadi penurut apapun yang OJ lakukan terhadap fisik dan psikosnya. Seperti menyakiti tubuh pacar OJ dan membuat pacar OJ marah ketika melakukan kegiatan tersebut.

*“Sebelum aku tau ternyata orientasi seks ku liar dan penuh dengan kekerasan, kami bermain tanpa adanya kesepakatan diawal permainan atau diawal kegiatan seksual tersebut. Aku hanya mempraktikan apa yang aku tonton dalam link bokep yang selama ini aku tonton yang salah satunya yandex dan xhamster. Setelah mengetahui itu aku selalu bertanya dulu kepada pacar atas persetujuan yang akan kami lakukan bersama.”<sup>152</sup>*

- 2) Peran *Dominance and Submission*, adanya peran sebagai tuan dan budak dimana tuan memiliki kuasa atau kontrol atas semua kegiatan, dan budak tidak memiliki kuasa. Dalam hal ini OJ menjadi tuan dan pacarnya akan menjadi budak yang dimana budak tidak memiliki kuasa apapun untuk dirinya maupun orang lain. Dalam hal ini OJ mengatur segala jenis kegiatan seksualnya tanpa bisa dibantah oleh pacar/sub nya tersebut.

*“Dalam hal ini, aku selalu menjadi tuan dan memiliki control penuh terhadap kegiatan seksual ini.”<sup>153</sup>*

- 3) Konten Seksual, terdapat aktivitas seksual atau erotis. Aktivitas erotis yang subjek lakukan adalah mandi bersama dan saling bermain satu sama lain. Selain itu bermain *foreplay* dapat

---

<sup>152</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

<sup>153</sup> Wawancara.....

meningkatkan gairah seksual OJ dan pacar yang menyerang bagian sensitive keduanya. Saling menjilat kemaluan secara bergantian dan dengan panas OJ menyiksa dan menikam pacarnya untuk mencapai puncak kenikmatan antara keduanya sehingga pacar OJ yang berteriak semakin kencang agar OJ dapat dengan puas memukul, dan mencekik pacar dengan arti OJ kan selalu menyiksa pacar hingga menggigitnya sampai OJ dan pacar berada di titik klimaksnya.

- 4) *Mutual Definitions*, adanya asumsi saling memahami antar pelaku mengenai aktivitas seksual (kontrol pada setiap pelaku). Pada saat ini OJ tidak memberi haknya terhadap pacar agar OJ leluasa melakukannya terhadap fisik maupun psikis pacar.
- 5) *Role Playing*, pemain berasumsi bahwa kegiatan tersebut hanyalah permainan peran bukan kenyataan. Dalam kegiatan ini OJ memulai aktivitas seksualnya dengan bermain peran seperti membuat marah pacar agar kemudian emosi masing-masing dapat mencapai titik klimaksnya. Bermain peran juga dapat dengan bermain drama antara OJ dan pacar dengan membuat salah satu dari OJ dan pacar marah, emosi, nangis ataupun tertawa. Dalam kegiatan ini pun peran baju dinas sangat membantu demi kelangsungan kegiatan tersebut.

*“ketika aku memasukan penisku kedalam anusnya dia teriak kegirangan dan juga kesakitan secara bersamaan. Hal ini aku lakukan serulang kali agar aku mendapat sempit yang menyenangkan. Aku tidak peduli dia merengek kesakitan, aku hanya mementingkan kepuasanku saja!”<sup>154</sup>*

Pada umumnya BDSM ini dilakukan secara berpasangan dengan sebuah kesepakatan yang telah disepakati. BDSM ini mengalami penyelewengan baik dengan cara pemaksaan, maupun dilakukan secara berlebihan kemudian timbul penganiayaan sehingga dapat menghilangkan

---

<sup>154</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

nyawa sekaligus. BDSM akan sangat mengerikan apabila tidak dipahami konsepnya secara mendetail. Perlakuan dan efek luka yang ditimbulkan dalam berhubungan seksual dianggap sadis dan berbahaya. Padahal menurut peminatnya, justru aktifitas-aktifitas kasar itulah yang dapat menghantarkan kepada kenikmatan. Faktor tidak lumrahnya hal tersebut dilakukan pada aktivitas seksual yang notabene memberikan kasih sayang bukan perlakuan kasar. Jenis kekerasan yang OJ lakukan seperti penganiyayan, ditetesi lilin, disayat menggunakan benda tajam diarea tertentu, digigit puting payudara hingga berdarah, memasukan benda besar terhadap kemaluan pacarnya, menggunakan *sex toys*<sup>155</sup> seperti *trekking pole*, memasukan air, memberi marimas terhadap kemaluan pacarnya, memberi soda/ adem sari di bagian kemaluan, dijepit dengan jepitan jemuran diarea sensitive, seperti payudara, puting payudara, klitoris, telinga, lidah, dijambak rambutnya, diikat tangan dan kakinya, diikat lehernya dengan menggunakan tali dan rante kecil, tali nya menggunakan tali pramuka, dan subjek melakukan kegiatan seks extrame dengan cara secara terbalik, ditangga rumah, bahkan ketika memasak.

*“Tubuh pacarku memang sudah tidak mulus lagi, maka dari itu justru aku semakin ingin menerkam pacarku dengan cara menyiram air panas, walaupun ngga panas-panas banget namun itu cukup membuat kulit mulusnya merasa terbakar, kopi yang kuseduh ku siram ke badanya dan itulah cara aku menikmati kopiku dipagi hari. Setelah itu aku jilat dan gigit diarea sensitive hingga pacarku teriak dan mengerang antara kesakitan dan kenikmatan.”<sup>156</sup>*

Dalam konteks BDSM, peserta idealnya berinteraksi secara sukarela dengan persetujuan yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan pemahaman bersama tentang kegiatan apa yang akan dilakukan. Persetujuan mewakili proses interaktif dan dinamis yang berkelanjutan yang

---

<sup>155</sup> Seks toys adalah mainan atau alat bantu yang berfungsi untuk menambah keintiman saat berhubungan seksual.

<sup>156</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

memerlukan beberapa tindakan pencegahan, termasuk negosiasi permainan, komunikasi terbuka keinginan dan batasan, istilah yang saling mendefinisikan, gagasan tanggung jawab dan transparansi, dan memastikan perlindungan dari bahaya melalui kompetensi dan keterampilan. Pentingnya persetujuan dicontohkan oleh motto komunitas BDSM telah diadopsi, seperti "*Safe, Sane, dan Consensual (SSC)*" dan "*Risk-Aware Consensual Kink (RACK)*." Moto ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk partisipasi BDSM dan berguna untuk mendidik praktisi baru dalam perilaku yang dapat diterima. Motto ini juga yang dilakukan oleh OJ dengan pacarnya untuk meminimalisir hal-hal yang tidak mereka ketahui.

Preferensi kuat untuk mendapatkan atau meningkatkan kepuasan seksual dengan menimbulkan rasa sakit atau penderitaan psikologis (seperti dipermalukan) pada orang lain merupakan karakteristik utama sadisme seksual. Preferensi kuat untuk mendapatkan atau meningkatkan kepuasan seksual dengan menjadikan diri sendiri sebagai subjek rasa sakit atau kondisi dipermalukan merupakan karakteristik utama *masokisme* seksual. OJ selalu menghadirkan rasa sakit dan bahkan bisa melakukan aktivitas seksual ditempat umum seperti dijalan atau dikendaraan yang OJ senang sekali menggoda pacarnya untuk mengharapkan kepuasan tersebut.

*“aku selalu merasa tidak puas dengan kegiatan berhubungan badan ini! Yang monoton dan sebenarnya hal yang paling aku nanti adalah aku ingin bermain threesome!<sup>157</sup> aku akan merasa nikmat dan puas ketika aku melihat lawan bermainku merasa kesakitan dan penuh emosi! Tubuh pacarku seperti heroin yang membuat candu! apalagi teriakane! Aku ngga peduli betapa sakitnya dia selagi aku merasa adrenalinku terpacu untuk kesenanganku!”<sup>158</sup>*

Sewajarnya, BDSM dilakukan secara berpasangan dengan kesepakatan. BDSM mengalami penyelewengan baik dengan cara pemaksaan, maupun dilakukan secara berlebihan kemudian timbul

---

<sup>157</sup> Threesome adalah aktivitas seksual yang melibatkan tiga orang pada waktu yang sama.

<sup>158</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

penganiayaan hingga menghilangkan nyawa. Namun dalam BDSM ini subjek OJ dengan pemikirannya ingin menghabisi nyawa pacar sampai sang pacar teriak minta ampun, namun itu semua hanya drama yang dimainkan oleh OJ.

*“ketika pacarku mengeluarkan air seni/pipis aku merasa menjadi pria jantan karena udah bikin dia orgasme!”*

Namun akan sangat mengerikan apabila tidak dipahami secara mendetail. Perlakuan dan efek luka yang ditimbulkan dalam berhubungan seksual dianggap sadis dan berbahaya. Padahal menurut OJ, justru aktifitas-aktifitas kasar itulah yang dapat menghantarkan kepada kenikmatan. Faktor tidak lumrahnya hal tersebut dilakukan pada aktivitas seksual yang notabene memberikan kasih sayang bukan perlakuan kasar.

#### **b. BDSM Pada Subjek 2**

Subjek kedua berinisial TA yang merupakan anak tunggal dari seorang pensiunan. TA berasal dari keluarga yang *broken home*. Orang tuanya berpisah karena ayah dari TA sering melakukan kekerasan pada ibunya. TA akhirnya ikut sang ibu dalam menjalani kehidupannya. Setelah menamatkan sekolahnya di SD, TA melanjutkan ke pondok pesantren di Purwokerto berharap dapat menjadikan kehidupannya ke arah lebih baik. Namun harapan itu tidak terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan.

Di lingkungan pondoknya, TA mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan ketika beberapa senior santri di pondoknya melecehkan TA. Pelecehan yang didapat oleh TA berupa pelecehan verbal maupun non-verbal. Kejadian itu bermula ketika senior santri dari TA yang berinisial LA mengajak TA untuk tidur bersama dengan alasan tidak ada teman. Awalnya TA merasa biasa saja hingga pada suatu ketika didapati kejanggalan ketika LA mulai meminta TA untuk memakai selimut bareng dengan alasan kedinginan. Sejak saat itu, tubuh TA mulai diraba-



raba oleh LA. TA yang seorang anak baru pun tidak dapat berbuat apa-apa. Kejadian serupa terjadi dalam waktu yang agak lama. Sehingga pada akhirnya, karena di lingkungan pondok pesantren biasa mandi bersama, LA mengajak TA untuk mandi bersama, TA menuruti kemauan LA karena rasa takut terhadap seniornya tersebut. Di dalam kamar mandi, biasanya santriwati mandi menggunakan kemben atau penutup badan, namun LA meminta TA untuk melepas penutup badannya sehingga TA telanjang tanpa penutup sedikitpun. Dengan begitu, terjadilah pelecehan seksual oleh LA terhadap TA mulai pelecehan verbal maupun non-verbal. Seiring berjalannya waktu, TA merasa ada harapan kembali ketika LA berpisah dengan TA karena LA pindah dari pondok pesantren. Namun apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, ketika teman-teman LA ternyata sudah diberitahu oleh LA bahwasannya TA dapat dilecehkan. Dengan begitu, teman-teman LA pun ikut melecehkan TA sebagaimana yang dilakukan oleh LA kepada TA. Hal tersebut membuat perbuatan yang dialami oleh TA menjadi hal yang tabu.

Karena kebiasaan yang dilakukan oleh LA kepada TA menjadikan TA merasa kesepian saat TA berpisah dengan LA. Di Usianya yang telah menginjak dewasa, TA pun mulai mengenal yang namanya dunia malam. Dari situlah seksualitas menyimpang TA mulai merambah luas. Berbagai penyimpangan seksualitas telah dilakukan oleh TA mulai dari lesbian, BDSM, dan lain sebagainya.

Tindakan BDSM yang pada subjek 2 yaitu TA pertama kali diawali saat berada pada bangku kuliah. Saat itu, TA bertemu dengan seorang cowok yang kemudian menjadi pacarnya, dimana si cowok tersebut memiliki orientasi seksual yang aneh, yang suka terhadap kekerasan dalam seksualnya. Pada saat berhubungan seksual terjadilah tindakan BDSM dimana TA terkadang diikat, dicambuk, dijambak dan lain sebagainya. Akan tetapi, kekerasan tersebut dirasa sesuatu hal yang enak oleh TA sampai terkadang TA meminta untuk digigit putingnya

dan lain sebagainya. Tindakan kekerasan dalam hubungan seksual mereka didasari atas suka sama suka.

Saat-saat SMA ini TA mulai mengeksplere hasrat seksualnya sendiri dan mencari tahu orientasi seksualnya akan kemana, namun setelah banyak kejadian pelecehan seksual yang TA alami menjadikan TA pribadi yang sangat membenci pria terutama pria yang mesum. sehingga pada akhirnya TA berpisah dengan wanita partner lesbinya, ia merasa kesepian

Setelah SMA kemudian TA melanjutkan kuliah di salah satu perguruan tinggi di Purwokerto. Di masa kuliahnya kegiatan seksualnya pun semakin menyimpang dan menerabas, mulai dari tindakan lebih yang dilakukannya dengan wanita lain. Yang kemudian TA memutuskan untuk kembali bersama pria dan kebetulan TA semasa maba (mahasiswa baru) bertemu dengan teman satu ospek (orientasi study pengenalan kampus) dan diajaklah untuk FWB (*friend with benefit*)<sup>159</sup> yang artinya TA dan FWB nya hanya suka sama suka tidak ada hubungan lebih. Setelah menjalin FWB dengan temanya tersebut, TA juga mulai berkencan dengan *Dating Apps* yang membuat TA semakin liar akan hasrat seksualnya dan tidur bersama laki-laki siapapun dan kapanpun mulai dari laki-laki yang baru saja ia temui di aplikasi tersebut atau teman lamanya bahkan rekan satu komunitasnya. Kecanduan akan kegiatan seksual bagi TA adalah hal yang sangat merepotkan.

*“aku semakin gila akan hal seksual, aku bisa tidur dengan siapapun dan kapanpun aku mau. Bahkan orang di bis pun bisa melecehkanku dan aku menikmatinya. Selain itu suami orang pun tidak ketinggalan, aku telah tidur dengan beberapa suami orang yang kesepian itu. Bahkan aku juga pernah dijual oleh teman satu kos ku dulu kepada om-om*

---

<sup>159</sup> Teman Tapi mesra adalah sebuah pertemanan yang digambarkan sebagai hubungan dengan keintiman secara fisik maupun seksual tanpa adanya ikatan resmi atau komitmen untuk menjalani suatu hubungan yang jelas.

*gatel. Kalo dulu aku belum terlalu tertarik, tapi kalo sekarang aku mau! Apalagi kalo orangnya menarik!”<sup>160</sup>*

TA banyak mengalami pelecehan seksual semasa remajanya, dari saudaranya yang telah melecehkannya di rumah TA sendiri, sampai tetangga TA pun melakukan hal tersebut kepadanya. Kehidupan TA tentu saja sudah beerbeda dengan wanita lain, karena selain itu TA kerap kali mendapat pelecehan seksual juga dikendaraan umum, oleh kyai besar, bahkan dokter kampusnya sendiri pun melecehkan TA dengan mudahnya. Semenjak saat itu TA sudah tidak percaya terhadap pria, bahkan TA pernah dijual kepada om-om oleh tetangga kosnya dan TA pun sudah berada dilingkungan yang memang telah mengenal dunia malam. Karena lingkungan kos yang TA tinggali adalah lingkungan yang buruk bagi TA, maka dari itu TA pun telah terjerumus kedalam hal buruk tersebut seperti mabuk-mabukan menggunakan barang terlarang seperti narkoba, obat-obatan keras seperti zolam dan tramadole, dan mengenal dunia malam karena TA telah berteman dengan wanita dunia malam. TA sering diajak karaoke oleh teman-teman Pemandu karaoke/PL yang menjadi TA sering ke *club* malam juga menjadi TA yang banyak kehilangan arah.

*”kehidupanku memang telah salah arah, karena pergaulanku yang mengerikan ini, tapi aku bisa semakin candu dengan hal seperti ini.”<sup>161</sup>*

Kemudian terdapat seorang pria yang suka terhadap TA. Pria tersebut memiliki orientasi seks yang menyimpang dalam hal ini suka kekerasan dalam kegiatan seksualnya. TA pun yang seorang biseksual menikmati hal tersebut sehingga kegiatan BDSM menjadi hal yang biasa bagi TA.

*“aku bertemu dengan pria ini di Dattng App dan lanjut ke wa, setiap hari kami ngobrol dan akhirnya*

---

<sup>160</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

<sup>161</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu, 17 September 2022

*kamipun tidur bersama. Setelah aku tau ternyata dia sama gilanya denganku, akupun merasa puas dan baru tau ternyata seperti ini jika hasrat seksualnya terpenuhi, aku sangat merasa bahagia.”<sup>162</sup>*

TA mengenal BDSM setelah bertemu pria tersebut yang sekarang menjadi pacar TA yang mana membuat TA semakin bergairah akan hidupnya. BDSM yang TA lakukan bersama pasangannya yaitu dengan cara menyiksa TA karena TA akan merasa senang ketika disiksa, selain itu proses penyiksaan pada TA juga biasanya menggunakan alat seperti lilin yang ditetaskan kedalam tubuh TA dan juga makna seks menurut TA ini seperti kebutuhan yang wajib dilakukan minimal sehari sekali dan kekerasan seksual yang TA lakukan adalah sebagai bumbu pada kegiatan seksualnya yang artinya wajib bagi TA agar hubungan seksualnya semakin menarik dan tidak membosankan. Selain itu adanya adrenalin yang terus-menerus membuat TA semakin haus akan seksual dan akan terus mengeksplor seksualitasnya. BDSM bagi TA seperti candu yang membuat semangat akan hidupnya. Kegiatan seksual yang biasa TA lakukan adalah tempat yang membuat adrenalin TA semakin menggebu-gebu seperti ditempat umum namun sembunyi-sembunyi.

*“aku melakukan hubungan seks dengan ayangku itu minimal sehari sekali, aku sering ngga tahan kalo ayang nggoda aku! Aku yang terlampau sering sange ya bakal kegoda dengan ayang yang sering nyium-nyium dan nggigit putingku.”<sup>163</sup>*

Tindakan BDSM pada subjek 2 yaitu TA pertama kali diawali ketika TA yang suka berganti-ganti cwo pada saat masih menjomblo dan pernah memiliki hubungan FWB dengan teman satu kampusnya. Namun kegiatan BDSM ini diawali dengan pertemuan TA dengan pacar yang sekarang. Sampai pada akhirnya terjadilah kekerasan oleh pacarnya TA terhadap TA. Berbagai tindakan kekerasan pun dilakukan

---

<sup>162</sup> Wawancara terstruktur dilakukan pada Sabtu tanggal 17 September 2022

<sup>163</sup> Wawancara terstruktur yang dilakukan pada Sabtu, 17 September 2022

oleh pacar terhadap TA, seperti mengikat dengan tali saat berhubungan badan, menjambak, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan rutin setiap saat yang membuat wanita merasa tidak nyaman. Kekerasan yang ada dalam hubungan mereka didasari atas paksaan oleh TA dimana pacarnya selalu memasa untuk berhubungan seksual dengan keras. TA yang sebagai *submission* tidak memiliki kuasa atas pacarnya yang telah dengan brutal melakukan seks terhadapnya.

*“aku memang paling suka kalo dia sudah mulai membuatku menangis dan merengek kesakitan! atas apa yang telah dia lakukan sma aku! Aku diikat dan diludahi bahkan dia menjambakku karena aku menyukainya!”<sup>164</sup>*

Kegiatan seksual TA telah memenuhi kesepakatan bersama pacarnya untuk melakukan praktik kekerasan dalam hubungan seksual. TA menjadi masokism yang membuat pacarnya bebas melakukan apa saja terhadap TA baik fisik maupun psikis. TA dapat dikatakan sadomasokisme karena memang TA tidak ada memegang kendali dalam kegiatan hubungan badan tersebut.

Kriteria Perilaku *Sadomasokisme* dalam hubungan seksual seperti sadomasokisme adanya beberapa kriteria yang terdapat pada perilaku penyimpangan seksual ini, diantaranya: Kegiatan yang dilakukan secara berulang kali atau intens yang dilakukan kurang lebih selama enam bulan. Dan dalam subjek TA ini telah melakukan intens bersama pacar lebih dari 3 tahun terhitung sejak 2019. Kegiatannya berupa fantasi seksual, dorongan seksual, ataupun tingkah laku yang menimbulkan nafsu-nafsu seksual yang berhubungan dengan kegiatan yang melukai fisik maupun psikis. Pada subjek dalam penelitian ini TA selalu berfantasi liar dengan bermain peran bersama pacar yaitu dengan memakai baju-baju lucu yang biasa disebut baju dinas pada saat

---

<sup>164</sup> Wawancara terstruktur yang dilakukan pada Sabtu, 17 September 2022

berhubungan badan. TA juga sangat senang jika harus menjadi budak pacarnya dengan cara diikat layaknya anjing dan selalu disiksa fisiknya oleh pacarnya tersebut.

*"Semakin aku ngerasain rasa sakit maka akan semakin bergairah pula diriku yg siap menerkam pacar, dan apalagi setelah berantem. Itu membuat hasratku kian memuncak!"<sup>165</sup>*

Dalam melakukan hubungan *sadomasokisme* harus ada kerelaan dari kedua belah pihak. Artinya harus ada persetujuan tertulis yang disepakati keduanya. Karena tujuan hubungan ini adalah untuk mencari kesenangan atau kepuasan bersama pasangannya. TA beserta pacarnya selalu memakai kesepakatan agar masing-masing dari fantasinya tersalurkan.

BDSM adalah ketertarikan aktivitas seksual atau fantasi seksual yang mengarah dan melibatkan siksaan, pukulan, mengikat dengan tali dan menggunakan alat bantuan seksual dalam berhubungan seksual. Dalam subjek ini TA menggunakan alat seperti tali, trekking pole, siksaan, pukulan, cekekan, menyayat tangan hingga menggigit puting payudara TA, yang dimana itu semua telah disepakati oleh TA dan pacar. BDSM dilakukan penuh dengan tanggungjawab dan kehati-hatian. Tidak semua orang dapat melakukan BDSM. Peminat yang masih awam harus didampingi oleh yang lebih berpengalaman agar permainan tetap sesuai rules dan aman. Selain itu, BDSM mengedepankan sifat konsensual yaitu setiap partisipan harus saling menghormati batas yang telah diterapkan satu sama lain.

*"Biasanya aku diikat oleh pacarku dengan tali rante kecil yang dibeli di supermarket, tali tersebut aku ikatkan keseluruh badan hingga pacarku tidak bisa bergerak dengan leluasa. Setelah pacarku melakukan ini semua maka aku tidak bisa bergerak dan dia bisa dengan leluasa menjamahi tubuhnya dengan cara memasukan benda seperti tempat body locion atau*

---

<sup>165</sup> Wawancara terstruktur yang dilakukan pada Sabtu, 17 September 2022

*aku tetesi lilin dibagian area sensitifnya yaitu payudara dan vaginanya, bahkan untuk ssesekali aku suka jika putingku mau putus ketika digigit sama pacarku!.”<sup>166</sup>*

Dalam praktik ini TA yang selalu menjadi *masokism* yang berarti bahwa TA akan merasa bahagia dan sampai ke titik puncak kenikmatan apabila TA disakiti oleh pacarnya tersebut dengan cara-cara yang sadis. Beberapa hal terkait dalam kegiatan BDSM OJ bersama pacar/sub nya diantaranya yaitu:

- 1) Perjanjian, terdapat persetujuan sukarela dalam membuat batasan maupun peraturan. TA selalu membuat peraturan dan batasan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kegiatan praktik BDSM tersebut. Seperti bagian tubuh apa saja yang boleh pacarnya TA lakukan seperti area sensitive pada tubuh TA yang TA sangat sukai jika disakiti. TA juga tidak suka jika wajahnya disakiti oleh pacarnya sekalipun itu dpukul atau disakiti lainnya.

*“Sebelum aku tau ternyata orientasi seks ku liar dan penuh dengan kekerasan, kami bermain tanpa adanya kesepakatan diawal permainan atau diawal kegiatan seksual tersebut. Aku hanya mempraktikan apa yang aku tonton dalam link bokep yang selama ini aku tonton yang salah satunya yandex dan xhamster. Setelah mengetahui itu aku selalu bertanya dulu kepada pacar atas persetujuan yang akan kami lakukan bersama.”<sup>167</sup>*

- 2) Peran *sadism* dan *masokism*, adanya peran sebagai *alligator* dan yang dieksekusi pada penelitian ini yang mana TA tidak memiliki kuasa atau kontrol atas semua kegiatan, dan hanya TA yang pasrah ketika disakiti oleh lawan mainnya alias pacarnya tersebut. Dalam hal ini TA mengatur segala jenis kegiatan seksualnya tanpa bisa dibantah oleh pacarnya tersebut.

<sup>166</sup> Wawancara terstruktur yang dilakukan pada Sabtu, 17 September 2022

<sup>167</sup> Wawancara terstruktur yang dilakukan pada Sabtu, 17 September 2022

*“Dalam hal ini, aku selalu menjadi orang yang selalu disiksa oleh pacarku! Aku menyuruh dia untuk menyikiti tubuh dan pikiranku ketika kita sedang memainkan peran pada saat berhubungan seksual.”<sup>168</sup>*

- 4) Konten Seksual, terdapat aktivitas seksual atau erotis. Aktivitas erotis yang subjek lakukan adalah mandi bersama dan saling bermain satu sama lain. Selain itu bermain foreplay dapat meningkatkan gairah seksual OJ dan pacar yang menyerang bagian sensitive keduanya. Saling menjilat kemaluan secara bergantian dan dengan panas TA di siksa dan ditikam oleh pacarnya untuk mencapai puncak kenikmatan antara keduanya sehingga pacar TA pun akan berteriak semakin kencang agar pacarnya dapat dengan puas memukul, dan mencekik pacar dengan arti pacarnya tersebut akan selalu menyiksa TA hingga menggigitnya sampai TA berada di titik klimaksnya dan segera orgasm.
- 5) *Role Playing*, pemain berasumsi bahwa kegiatan tersebut hanyalah permainan peran bukan kenyataan. Dalam kegiatan ini TA yang memulai aktivitas seksualnya dengan bermain peran seperti membuat marah pacar agar kemudian emosi masing-masing dapat mencapai titik klimaksnya. Bermain peran juga dapat dengan bermain drama antara TA dan pacar dengan membuat salah satu dari TA dan pacar marah, emosi, nangis ataupun tertawa. Dalam kegiatan ini pun peran baju dinas sangat membantu demi kelangsungan kegiatan tersebut.

*“ketika aku berhubungan seksual denganya, dia yang memasukan penisnya kedalam anusku hingga aku teriak kegirangan dan juga kesakitan secara bersamaan. Hal ini aku lakukan serulang kali agar aku mendapat nikmat yang menyenangkan. Aku tidak peduli betapa sakitnya ini dan aku merengek*

---

<sup>168</sup> Wawancara terstruktur yang dilakukan pada Sabtu, 17 September 2022



*kesakitan, yang aku piker hanya mementingkan kepuasanku saja!.”<sup>169</sup>*

Pada umumnya BDSM ini dilakukan secara berpasangan dengan sebuah kesepakatan yang telah disepakati. BDSM ini mengalami penyelewengan baik dengan cara pemaksaan, maupun dilakukan secara berlebihan kemudian timbul penganiayaan sehingga dapat menghilangkan nyawa sekaligus. BDSM akan sangat mengerikan apabila tidak dipahami konsepnya secara mendetail. Perlakuan dan efek luka yang ditimbulkan dalam berhubungan seksual dianggap sadis dan berbahaya. Padahal menurut peminatnya, justru aktifitas-aktifitas kasar itulah yang dapat menghantarkan kepada kenikmatan. Faktor tidak lumrahnya hal tersebut dilakukan pada aktivitas seksual yang notabene memberikan kasih sayang bukan perlakuan kasar. Jenis kekerasan yang OJ lakukan seperti penganiayaan, ditetesi lilin, disayat menggunakan benda tajam di area tertentu, digigit puting payudara hingga berdarah, memasukan benda besar terhadap kemaluan pacarnya, menggunakan sex toys seperti trekking pole, memasukan air, memberi marimas terhadap kemaluan pacarnya, memberi soda/ adem sari di bagian kemaluan, dijepit dengan jepitan jemuran di area *sensitive*, seperti payudara, puting payudara, klitoris, telinga, lidah, dijambak rambutnya, diikat tangan dan kakinya, diikat lehernya dengan menggunakan tali dan rante kecil, tali nya menggunakan tali pramuka, dan subjek melakukan kegiatan seks extrame dengan cara secara terbalik, ditangga rumah, bahkan ketika memasak.

*“Berbagai cara udh kucoba demi mencari titik nikmatku, walaupun badanku penuh dengan luka yang pacarku buat, tapi aku bahagia selalu, karena hal ini membuatku candu! Ngga peduli betapa sakitnya itu, selama melakukan hubungan seksual itu nggakan*

---

<sup>169</sup> Wawancara yang dilakukan pada Sabtu, 17 September 2022

*krasa sakit! Berbeda jika aku disakiti tanpa adanya rangsangan seksual.*"<sup>170</sup>

Dalam konteks BDSM, peserta idealnya berinteraksi secara sukarela dengan persetujuan yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan pemahaman bersama tentang kegiatan apa yang akan dilakukan. Persetujuan mewakili proses interaktif dan dinamis yang berkelanjutan yang memerlukan beberapa tindakan pencegahan, termasuk negosiasi permainan, komunikasi terbuka keinginan dan batasan, istilah yang saling mendefinisikan, gagasan tanggung jawab dan transparansi, dan memastikan perlindungan dari bahaya melalui kompetensi dan keterampilan. Pentingnya persetujuan dicontohkan oleh motto komunitas BDSM telah diadopsi, seperti "*Safe, Sane, dan Consensual (SSC)*" dan "*Risk-Aware Consensual Kink (RACK)*." Moto ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk partisipasi BDSM dan berguna untuk mendidik praktisi baru dalam perilaku yang dapat diterima. Motto ini juga yang dilakukan oleh TA dengan pacarnya untuk meminimalisir hal-hal yang tidak mereka ketahui.

Preferensi kuat untuk mendapatkan atau meningkatkan kepuasan seksual dengan menimbulkan rasa sakit atau penderitaan psikologis (seperti dipermalukan) pada orang lain merupakan karakteristik utama sadisme seksual. Preferensi kuat untuk mendapatkan atau meningkatkan kepuasan seksual dengan menjadikan diri sendiri sebagai subjek rasa sakit atau kondisi dipermalukan merupakan karakteristik utama *masokisme* seksual. TA selalu menghadirkan rasa sakit dan bahkan bisa melakukan aktivitas seksual ditempat umum seperti dijalan atau dikendaraan yang TA senang sekali menggoda pacarnya untuk mengharapkan kepuasan tersebut.

*"aku selalu merasa tidak puas dengan kegiatan berhubungan badan ini! Yang monoton dan sebenarnya hal yang paling aku nanti adalah aku*

---

<sup>170</sup> Wawancara yang dilakukan pada Minggu, 18 September 2022

*ingin bermain dengan wanita lain dan threesome bersamanya! aku akan merasa nikmat dan puas ketika aku melihat lawan bermainku merasa kesakitan dan penuh emosi! Tubuh pacarku seperti heroin yang membuat candu! apalagi teriakane! Aku ngga peduli betapa sakitnya dia selagi aku merasa adrenalinku terpacu untuk kesenanganku!”<sup>171</sup>*

Sewajarnya, BDSM dilakukan secara berpasangan dengan kesepakatan. BDSM mengalami penyelewengan baik dengan cara pemaksaan, maupun dilakukan secara berlebihan kemudian timbul penganiayaan hingga menghilangkan nyawa. Namun akan sangat mengerikan apabila tidak dipahami secara mendetail. Perlakuan dan efek luka yang ditimbulkan dalam berhubungan seksual dianggap sadis dan berbahaya. Padahal menurut TA, justru aktifitas-aktifitas kasar itulah yang dapat menghantarkan kepada kenikmatan. Faktor tidak lumrahnya hal tersebut dilakukan pada aktivitas seksual yang notabene memberikan kasih sayang bukan perlakuan kasar.

## **2. Faktor Pengaruh**

### **a. Keluarga**

Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak adalah untuk memberi dukungan dan juga motivasi kepada anak. Keluarga berperan membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Keluarga adalah sosialisasi pertama bagi anak atau sosialisasi primer. Di dalam lingkungan keluarga, anak mulai dilatih dan diperkenalkan cara-cara hidup bersama orang lain. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamais, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang.

---

<sup>171</sup> Wawancara terstruktur yang dilakukan pada Minggu, 18 September 2022

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan observasi terhadap kedua subjek, didapat fakta bahwa kedua subjek berasal dari keluarga yang *broken home*. Kedua orang tua OJ diketahui berpisah karena tindakan kekerasan yang dialami oleh ibu OJ. Hingga pada akhirnya kedua orang tuanya berpisah dan OJ tinggal bersama kakek neneknya. Dengan begitu OJ semakin tidak terurus karena pada saat itu OJ masih sangat belia usianya. OJ semakin bebas dalam bertindak, mulai dari pacaran, minum-minuman keras, bahkan melakukan seksualitas dengan pacarnya disaat usianya masih kecil. Hal itu menjadikannya semakin brutal sampai dia kuliah. Kakek neneknya pun tidak peduli dan tidak mengawasi kehidupan OJ.

Berbeda halnya dengan OJ yang tinggal dengan kakek neneknya, TA merupakan wanita yang berasal dari keluarga broken home dimana kedua orang tuanya berpisah karena kekerasan dalam rumah tangga. Sejak saat itu TA ikut bersama ibunya, kemudian setelah lulus SD, TA melanjutkan ke pondok pesantren atas perintah ibunya. Ibunya kurang mengawasi kehidupan TA di pondok pesantren, sehingga ibunya tidak tahu apa yang terjadi dengan TA di pondok pesantren. Karena terbiasa dengan kehidupan tanpa pengawasan orang tua, TA pun semakin parah dalam pergaulan sampai TA menginjak kuliah.

Maka berdasarkan hasil analisis dari kedua subjek mengemukakan bahwa faktor Peran keluarga dalam proses pembentukan kepribadian anak sangat besar, keluargalah yang menyiapkan perkembangan kepribadian anak sejak dini. Dengan adanya dorongan dari keluarga, maka dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian yang memuaskan baik itu di masa kini atau di masa mendatang. Dan lingkungan menjadi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan suatu cara menentukan jati diri untuk kehidupan selanjutnya.

Memiliki mentalitas menerabas adalah suatu dampak dari lingkungan yang kurang menunjang OJ dan TA untuk memperoleh informasi terhadap seksualitas yang telah dimiliki selama ini. Fakta yang diperoleh dari lapangan bahwa subjek telah tumbuh dan berkembang di lingkungan yang memang kurang baik dikarenakan beberapa faktor internal maupun eksternal yang ada didalam lingkungan tersebut. Maka dari itu OJ dan TA telah banyak memperoleh dampak yang sangat signifikan untuk hidupnya seperti halnya tentang seksualitas subjek ini.

Dampak dari pengaruh lingkungan OJ dan TA membuat subjek menjadi pribadi yang menginginkan sesuatu seperti seksualitas namun tidak ingin melakukan proses yang telah ditentukan oleh norma yang telah ada. Maka OJ dan TA memiliki mental yang menginginkan hal secara instan tersebut tanpa menikah terlebih dahulu. Mentalitas menerabas adalah sifat negatif dan tercela yang melekat pada diri seseorang untuk mencapai maksud dan tujuan secara cepat tanpa banyak melakukan kerja keras secara bertahap. Mentalitas menerabas identik dengan cara mengambil jalan pintas yang dilakukan seseorang guna mencapai tujuan secara mudah.

#### **b. Lingkungan**

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis. Baik itu pembentukan akhlak, perilaku, karakter, dan sifat seseorang. Selain itu lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tindakan, perilaku, dan juga pembentukan pribadi seseorang. Lingkungan sosial yang baik akan membentuk pribadi yang baik, karena perilaku dan kepribadian seseorang cerminan dari lingkungan sosial yang ia tempati. Keluarga menjadi lingkungan sosial yang pertama kali dikenal seorang individu sebelum terjun pada lingkungan sosial lainnya yang lebih besar.

Pergaulan yang positif akan membawa hal yang positif dan membentuk karakter anak yang positif, sebaliknya jika pergaulannya negatif maka karakter anak tersebut negatif, jadi karakter seseorang itu di pengaruhi oleh pergaulan.

Diketahui subjek 1 dalam penelitian ini yaitu OJ berasal dari lingkungan yang kurang bagus. Hal itu dimulai sejak SD ketika OJ mulai mengenal lingkungan yang tidak sewajarnya didapat oleh anak SD yang masih belia. OJ mengenal namanya minuman keras, seksual dari lingkungannya. Hal tersebut berlangsung cukup lama hingga OJ menginjak bangku kuliah. Pada saat dibangku kuliah, lingkungan bermain OJ semakin lebih luas dimana mengenal yang namanya dunia malam yang membuatnya semakin menjadi dalam urusan seksualitas.

Berbeda halnya dengan subjek 2 dalam penelitian ini bahwa TA, ia berasal dari lingkungan pondok pesantren yang dimulai sejak ia lulus SD. Lingkungan pondok pesantren tidak menjamin dapat menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Lingkungan pondok TA tidaklah baik dimana senioritas masih kental. Tindakan pelecehan pun sering terjadi di sana. TA yang terbiasa dengan lingkungan seperti itu menjadikannya ia mengenal lingkungan yang lebih luas lagi disaat ia menginjak bangku SMA. TA mulai mengenal lingkungan dunia malam. Berbagai tindakan menyimpang pun telah dilakukan akibat pengaruh lingkungannya.

### **c. Keinginan**

Subjek OJ beranggapan bahwa hanya ingin mencoba hal baru sedangkan subjek TA hanya ingin menikmati kepuasan. Berulang kali OJ dan TA melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya dengan berbagai macam metode dan pola menjadikan OJ dan TA merasa bahwa hubungan seksual merupakan sebuah kebutuhan yang harus segera terpenuhi. OJ dan TA mampu menikmati perilaku seksual berupa kekerasan yang dianggap dapat meningkatkan kepuasan diri.

**d. Kepuasan**

Kepuasan (*satisfaction*) adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang telah dipersepsikan produk (atau hasil) terhadap ekspektasi mereka. Sedangkan untuk Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Disamping itu kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”.

Kehidupan seksual OJ dan TA dengan para pacarnya terus berkelanjutan hingga mereka menjadi mahasiswa tingkat akhir di salah satu kampus Purwokerto. Seiring berjalannya waktu, keduanya merasakan adanya kepuasan tersendiri setelah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Perilaku tersebut terus berulang hingga menjadi suatu kebutuhan bagi kehidupan mereka. Adapun metode yang digunakan saat hubungan seksual dengan pola mulai dari atas bawah, 69, doggy yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada umumnya dengan ritme pelan. Namun, perilaku tersebut berubah menjadi ritme keras, dalam artian melakukan hubungan dengan cara menyakiti dan disakiti.

**e. Kecanduan**

Kecanduan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu merasakan ketergantungan terhadap suatu hal yang disenangi pada berbagai kesempatan yang ada akibat kurangnya kontrol terhadap perilaku sehingga merasa terhukum apabila tidak memenuhi hasrat dan kebiasaannya. Kecanduan seks juga seringkali menimbulkan efek negatif pada beberapa aspek kehidupan seseorang, seperti misalnya penurunan kualitas hubungan personal, sosial, serta keterhubungan dengan keluarga, Berkurangnya konsentrasi serta produktivitas kerja, disfungsi seksual atau penyakit menular seksual. Bagi sebagian orang,

kecanduan seks bisa sangat berbahaya dan mengakibatkan kesulitan dalam menjalin hubungan. Seperti ketergantungan obat atau alkohol, kecanduan seks berpotensi berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, hubungan pribadi, kualitas hidup, dan keamanan seseorang.

Kedua subjek yaitu OJ dan TA merasa kecanduan dengan hubungan seksual yang telah mereka lakukan dengan pasangannya hingga saat ini. Berdasarkan pengakuan dari kedua subjek, mereka menginginkan hubungan seksual dengan pasangannya beberapa hari sekali. OJ mulai kecanduan terhadap hubungan seksual sejak masih SD, sedangkan TA mulai kecanduan terhadap hubungan seksual saat menginjak SMA.

### **3. Faktor Penyebab**

#### **a. Kurangnya Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua**

Sama seperti pada uraian sebelumnya bahwa peran orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang didasarkan pada wawancara terhadap kedua subjek, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua menjadi salah satu faktor penyebab subjek memiliki kepribadian yang buruk. Kedua subjek dalam penelitian ini yaitu OJ dan TA sama-sama berasal dari keluarga yang broken home.

Berdasarkan pengakuan dari OJ, kedua orang tuanya berpisah saat OJ masih SD. Kejadian tersebut membuat OJ harus tinggal bersama kakek neneknya. Semasa tinggal bersama kakek neneknya, OJ tidak mendapat pengawasan dan perhatian lebih dari kakek dan neneknya, sehingga OJ dengan leluasa bergaul dengan siapapun yang membuatnya terjebak dalam lingkaran pergaulan bebas. Hingga pada akhirnya mengenal yang namanya seksual hingga saat ini. Selain itu, berdasarkan pengakuan dari OJ, tindakan seksualitas menyimpang yang ia lakukan, selain karena faktor lingkungan, keinginan, kepuasan, serta kecanduan,



OJ mengatakan bahwa ia kurang kasih sayang dan kehangatan dari keluarga.

Mirip dengan yang dialami oleh OJ, kedua orang tua TA berpisah saat TA masih kelas 6 SD. Perpisahan kedua orang tuanya dipicu akibat adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Ibu TA. Sejak saat itu, TA hanya tinggal bersama Ibunya. Setelah lulus SD, TA melanjutkan studinya ke pondok pesantren atas perintah Ibunya. Sejak saat itu, TA kurang mendapat kasih sayang, perhatian, dan juga pengawasan dari orang tuanya. Hingga pada akhirnya TA bergaul dengan lingkungan yang bebas sampai saat ini.

#### **b. Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya peristiwa BDSM dalam sebuah hubungan seksual. Seperti yang dialami oleh subjek kedua yaitu TA. Diketahui bahwa TA pernah mengalami kejadian pelecehan seksual di saat ia berada di pondok pesantren. Saat itu, TA dilecehkan oleh seniorinya sendiri berinisial LA yang merupakan seorang wanita. Seringnya dilecehkan oleh LA hingga membuat TA memiliki perilaku seksual menyimpang dimana ia bisa berhubungan seksual dengan sesama jenis maupun lawan jenis, dalam hal ini biasa disebut sebagai kelainan biseksual. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang membuat TA mengalami kecanduan seksual hingga saat ini, mulai dari seksual normal maupun yang menyimpang seperti BDSM. Berdasarkan pengakuan TA, perilaku tersebut menimbulkan kepuasan tersendiri bagi diri TA sehingga ia selalu haus akan kegiatan seksual yang menyimpang.

### **C. Analisis Dan Pembahasan Penelitian**

#### **1. BDSM**

Perilaku menerabas seksual telah umum ditemukan pada seluruh masyarakat modern saat ini. Berbagai norma dan aturan dilanggar oleh berbagai kalangan demi memenuhi hasrat seksual mereka. Mentalitas menerabas telah

lama ada dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Mentalitas menerabas sendiri merupakan sebuah konotasi yang ditunjukkan untuk orang-orang yang lebih mengutamakan hasil daripada menghargai proses. Koentjaraningrat, R. M. mengatakan bahwa salah satu mental jelek bangsa Indonesia adalah memiliki mental menerabas. Menurutnya, mentalitas menerabas yaitu mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa kerelaan berusaha dari permulaan, langkah demi langkah.<sup>172</sup> Perilaku mentalitas menerabas seksual terjadi pada subjek penelitian. Berdasarkan teori dan pengertian mentalitas menerabas pada uraian sebelumnya, terlihat jelas bahwa perilaku seksual pra-nikah merupakan suatu perbuatan menerabas yang melanggar norma dan aturan yang berlaku. Hal itu dikarenakan perilaku seksual di luar nikah termasuk ke dalam perbuatan zina dan termasuk dosa besar. Sesuai dengan ketentuan Allah pada Q.S Al-Isra Ayat 32 berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.<sup>173</sup>

Berdasarkan temuan dilapangan dan berdasarkan pengakuan dari kedua subjek, OJ telah melakukan perilaku menerabas seksual sejak ia masih SD. Perilaku tersebut pun menjadi sebuah kebiasaan bagi OJ sampai ia menginjak usia SMP, SMA, dan menjadi lebih parah ketika usianya menginjak usia dewasa saat ia kuliah. Berbagai perilaku menyimpang seksual juga telah dilakukan oleh OJ. Tindakan menerabas seksual yang dilakukan oleh OJ selaku subjek pertama menurutnya dilatarbelakangi oleh sejarah kelam saat orang tuanya mulai berpisah dan OJ tinggal bersama kakek neneknya. Akibatnya OJ tidak mendapat kasih sayang, perhatian, kehangatan, dan pengawasan dari keluarganya sehingga OJ bisa melakukan apapun yang ia mau, tidak hanya seksualitas, tetapi juga merambah ke minuman keras dan pergaulan bebas. Namun lebih dari itu, faktor keluarga tidak bisa semata-mata dijadikan penyebab utama dari tindakan

<sup>172</sup> Koentjaraningrat, R. M. (1994). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan: bunga rampai*. Gramedia Pustaka Utama.

<sup>173</sup> Al-Qur'an Q.S Al-Isra Ayat 32

menerabas seksual yang dilakukan OJ. Terdapat beberapa faktor kuat lainnya, seperti keinginan, kepuasan, kontrol diri, dan juga kecanduan. Tindakan menerabas seksual yang dilakukan OJ seolah-olah sesuatu kebutuhan yang harus terpenuhi supaya hidupnya tetap berjalan normal. Seks bebas ibarat sebuah makanan yang dibutuhkan oleh tubuh setiap pagi, siang, dan sore untuk menjaga tubuh agar tetap sehat.

Berbeda halnya dengan OJ, subjek kedua yaitu TA melakukan perilaku menerabas seksual pada saat ia menginjak usia SMA. Perilaku menerabas TA dilatar belakangi oleh proses yang begitu panjang dan tidak diharapkan. Bermula ketika TA mulai melanjutkan studi di pondok pesantren dengan harapan mendapatkan ilmu dan kehidupan yang lebih baik. Namun harapan tidak sesuai dengan kenyataan dimana TA mendapatkan perlakuan pelecehan seksual oleh seniornya berinisial LA. Pelecehan seksual terjadi secara terus menerus hingga TA menginjak bangku SMA. Awal SMA TA merasa kesepian, karena sebelumnya terbiasa dengan perlakuan pelecehan seksual yang dialaminya, kini TA tidak lagi mendapatkan hal tersebut karena berpisah dengan LA. Sejak saat itu perilaku menerabas seksual TA dimulai atas dasar kemauan pribadi tanpa paksaan orang lain. Perilaku menerabas seksual yang dilakukan TA tidak hanya sekedar melakukan seks pra-nikah, tetapi juga melakukan seks dengan sesama jenis. TA mengakui bahwa ia adalah seorang biseksual yang suka terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Berdasarkan pengamatan dan kajian peneliti terdapat beberapa faktor yang menyebabkan TA melakukan perilaku menerabas mulai dari faktor keluarga yang kurang melakukan pengawasan terhadap anak, faktor lingkungan yang kurang baik dengan adanya pelecehan seksual, serta faktor kepribadian yang kecanduan terhadap seksualitas karena kebiasaan di masa lampau. Perilaku tersebut terus ada dalam diri TA dan menjadi suatu kebutuhan dalam hidupnya. Kontrol diri yang lemah menjadikannya larut dalam kondisi seperti itu. Bahkan lebih parahnya lagi terjadi praktik BDSM.

BDSM merupakan perilaku seksual yang menyimpang yang tidak normal atau disebut juga parafilia, terdapat dua istilah utama dalam BDSM

yaitu sadism yaitu orang yang merasa teransang ketika memberikan kekerasan kepada partner seksnya, dan masochisme yaitu yang merasa mempunyai ketertarikan seks ketika mendapatkan kekerasan seperti dipukul, disiksa, ditampar dan lain-lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan seksual seperti itu antara lain yaitu fantasi seks yang tertahan, serta traumatic dimasa kanak-kanak atau mempunyai masalah yang terkait tentang pelecehan seksual ataupun kekerasan yang berdampak buruk.<sup>174</sup>

Praktik BDSM yang terjadi pada kedua subjek yaitu OJ dan TA mengalami persamaan dan juga perbedaan. Persamaan dari keduanya yaitu sama-sama terjadi kekerasan, dilakukan pada saat menginjak bangku kuliah, dan dilakukan atas dasar kecandua serta fantasi seks yang memacu adrenalin. Perilaku BDSM yang terjadi pada OJ bermula ketika ia mendapatkan keperawanan pacarnya di saat kuliah. Karena berhasil mendapatkan keperawanannya lantas OJ semakin haus akan pola seksual secara lebih luas dan selalu ingin mengeksplere lebih dalam. Hingga pada akhirnya terjadilah praktik BDSM. Praktik menyimpang BDSM yang terjadi antara OJ dengan pacarnya bersifat sebelah pihak dimana tidak didasarkan atas perasaan suka sama suka oleh kedua belah pihak. Praktik BDSM didasarkan atas paksaan oleh OJ, sehingga hasil dari praktik BDSM tersebut hanya memberikan kepuasan bagi OJ, tapi tidak bagi wanitanya. Hal tersebut jelas merupakan perilaku menyimpang. BDMS dianggap sebagai kepuasan tersendiri bagi OJ atas dasar praktik BDSM dapat memacu adrenalin dirinya. Demi tercapainya kepuasan dan kenikmatan seksualnya, berbagai praktik kekerasanpun dilakukan oleh OJ, seperti mengikat dengan sabuk, menjambak, mencambuk, mencekik, bahkan menginjak tubuh pasangannya. Dalam praktik ini OJ bertindak sebagai *Sadism*.

Berbeda halnya dengan OJ, TA melakukan praktik BDSM diawali ketika ia bertemu dengan seorang laki-laki yang kemudian menjadi pacarnya. Laki-laki tersebut memiliki orientasi seksual yang aneh dimana orientasi

---

<sup>174</sup> Srajesh, R. (2021). *Penyimpangan Perilaku Seks Sadisme Oleh Dominance Terhadap Submisif Didalam Praktek Bondage Domination Submission Sadism Masochism (BDSM)* (Study Kasus Dominance Mr X Terhadap Submisif Ny Y Di Pekanbaru) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

seksnya memiliki ritme keras dalam artian suka kekerasan dalam praktik seksualnya. Saat pertama kali melakukan praktik BDSM, TA merasa ada kepuasan tersendiri sehingga praktik BDSM yang terjadi didasarkan atas dasar suka sama suka tanpa ada paksaan. Peran TA dalam praktik BDSM yang dilakukan bertindak sebagai *Masochism*. Sama halnya dengan OJ, BDSM dimaknai sebagai sebuah kenikmatan oleh TA dikarenakan menambah gairah serta mamacu adrenalin dalam seksual. Berbagai perilaku kekerasan seksual pun telah dirasakan oleh TA seperti dijambak, dicekik, dicambuk, diikat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan dan analisis analisis yang telah dilakukan, peneliti menganggap bahwa praktik BDSM yang dilakukan oleh kedua belah pihak dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang sangat berpengaruh. Praktik BDSM yang terjadi dilakukan melalui proses yang panjang dimana kedua subjek mulai hilang arah sejak kedua orang tuanya berpisah, yang mengakibatkan kurangnya perhatian, kasih sayang, serta pengawasan dari keluarga yang menyebabkan mereka lebih leluasa mengeksplere dunia modern saat ini. Berlanjut dimana proses pengenalan diri terhadap seksualitas dimulai pada usia yang masih belia yang berakibat pada kecanduan seksual dan kontrol diri yang lemah. Kecanduan berakibat pada rasa penasaran secara terus-menerus untuk mengeksplere lebih dalam fantasi seksual sehingga terjadilah praktik BDSM. Praktik BDSM kemudian dimaknai sebagai sebuah kenikmatan yang didasarkan atas dasar rasa suka terhadap adrenalin.

<b>Subjek</b>	<b>Praktik BDSM</b>	<b>Faktor Pengaruh</b>	<b>Faktor Penyebab</b>
OJ	Jenis kekerasan yang OJ lakukan seperti penganiyayan, ditetesi lilin, disayat menggunakan benda tajam diarea tertentu, digigit puting	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga Karena OJ tidak ada sosok orang tua yang selalu ada.</li> <li>- Lingkungan Lingkungan OJ merupakan lingkungan yang kurang baik.</li> <li>- Keinginan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang kasih sayang</li> <li>Oj tumbuh di keluarga yang kurang harmonis yang menyebabkan OJ</li> </ul>

	<p>payudara hingga berdarah, memasukan benda besar terhadap kemaluan pacarnya, menggunakan sex toys<sup>175</sup> seperti trekking pole, memasukan air, memberi marimas terhadap kemaluan pacarnya, memberi soda/ adem sari di bagian kemaluan, dijepit dengan jepitan jemuran diarea sensitive, seperti payudara, putting payudara, klitoris</p>	<p>Rasa penasaran yang selalu membuat nafsu OJ selalu ingin lebih.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepuasan Rasa puas yang selalu OJ nantikan disetiap kegiatan seksual</li> <li>- Kecanduan Kegiatan praktik BDSM sudah menjadi hal lumrah bagi OJ karena itu menjadi suatu kewajiban akan mendapatkan kenikmatan</li> </ul>	<p>selalu haus akan kasih sayang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang menghadirkan agama Oj telah lama meninggalkan ajaran agama islam dan asik bermaksiat</li> </ul>
TA	<p>Jenis kekerasan yang OJ lakukan seperti penganiyayan, ditetesi lilin, disayat menggunakan benda tajam diarea tertentu, digigit putting payudara hingga berdarah, memasukan benda besar terhadap</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga Setelah perceraian ayah dan ibunya TA selalu mencari sosok ayah pada diri orang lain yang mengakibatkan TA menjadi selalu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang kasih sayang TA tumbuh di keluarga yang kurang harmonis yang menyebabkan TA selalu haus akan kasih sayang</li> </ul>

<sup>175</sup> Seks toys adalah mainan atau alat bantu yang berfungsi untuk menambah keintiman saat berhubungan seksual.

<p>kemaluan pacarnya, menggunakan sex toys seperti trekking pole, memasukan air, memberi marimas terhadap kemaluan pacarnya, memberi soda/ adem sari di bagian kemaluan, dijepit dengan jepitan jemuran diarea sensitive, seperti payudara, putting payudara, klitoris, telinga, lidah, dijambak rambutnya, diikat tangan dan kakinya, diikat lehernya dengan menggunakan tali dan rante kecil.</p>	<p>ingin dekat dengan para pria</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan Lingkungan pergaulan TA yang telah lama meyimpang mengakibatkan TA ikut terjerumus kedalam kehidupan malam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang menghadirkan agama TA telah lama meninggalkan ajaran agama islam dan asik bermaksiat</li> <li>- Pelecehan seksual TA selalu mendapat pelecehan disetiap waktu sejak TA kecil</li> </ul>
---	--	---

## 2. Tersakiti Yang Dinikmati

### Subjek 1

Ada banyak jenis hubungan dan istilah kengan mulai dari yang terdengar familiar, sampai yang jarang sekali terdengar. Tidak hanya itu saja, mengetahui jenis-jenis hubungan ini juga dapat membantu memahami preferensi Anda dalam membangun suatu hubungan. Dilansir dari berbagai sumber, berikut jenis-jenis hubungan yang perlu diketahui. Dalam praktiknya berhubungan seksual merupakan aktivitas seksual yang tidak hanya melibatkan satu orang pelaku melainkan juga melibatkan pihak lain

sebagai pasangan. Yang berarti hubungan seksual harus memiliki aturan tertentu agar tidak merugikan salah satu pihak. Seksualitas manusia adalah bagaimana manusia mendapatkan pengalaman erotis dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk seksual, kesadaran diri pribadi sebagai laki-laki atau perempuan, kapasitas yang mereka miliki atas pengalaman erotis dan tanggapan atas pengalaman itu. Namun dalam mengimplementasikan kegiatan seksual tersebut telah banyak yang menyeleweng bahkan telah menyalahi aturan demi untuk mencapai kepuasan dalam hasrat seksualnya. Penyelewengan ini sejatinya hanya untuk memenuhi rasa candu dan rasa puas dalam hidupnya. Karena apa yang dinamakan candu dan kecanduan ini dapat merusak pola kehidupan bagi si pelaku tersebut.

Sama halnya dengan subjek dalam konteks pelaku di penelitian ini, subjek telah hilang arah sehingga memaknai seksualitasnya adalah hal yang normal yang dimana OJ menjadi pencandu PMO dan memilih jalan untuk mencoba hal yang baru dan liar setiap saat. Dalam penelitian ini, pemaknaan kekerasan berbasis seksual ini menurut OJ sebagai batu loncatan agar tersalurkan hasrat seksualnya tersebut. OJ selalu ingin menyakiti dengan sadis hingga sang gadis suanya berdesis dan sangat ingin membuat pasangannya sakit, menjerit dan akan menjadi kenangan yang dilupakanpun sulit. Dengan cara menjilati putingnya yang kian membiru karena dengan sentuhan erotis dan sadis, OJ mampu menyiksa pasangannya sampai pasangan seksualnya hilang kesadaran. Dengan begitu menyiksa menurutnya menjadi suatu alasan untuk menuntaskan hal yang telah mengerang dan siap menerkam hingga sang pasangan bisa mabuk kepayang.

Menurut OJ rasa cinta yang tulus hanya ada ketika OJ mampu memuaskan hasrat bercintanya dengan gayanya tersebut dan ungkapan perasaan yang memang berbeda dari pria pada umumnya. Oleh karena itu, menyiksa adalah ungkapan rasa sayang dan cinta, namun tidak banyak juga menyiksa adalah bentuk *punishment* ketika hubungannya dilanda masalah. Bentuk siksaan OJ beragam dan mampu membuat pasangannya jera.



Tersakiti yang dinikmati menurutnya adalah suatu bentuk dan asumsi mengenai cara menyayangi seperti halnya orangtua yang selalu memarahi anaknya untuk hal-hal yang membuatnya marah. Maka dari itu jenis OJ selalu memaknai keketrasan sebagai rasa sayang dan rasa cinta yang sutohnya.

Pemahaman mengenai fantasi, ada banyak bentuk fantasi dan *fetish* yang telah menanti, karena segala macam posisi dan birahi hadir dengan rasa yang haus akan seksualitas tersebut. Dan dengan sebab itu, OJ kan dengan bahagia berejakulasi berkali-kali. Perihal seks yang masih tabu diantara mereka namun beda halnya dengan OJ yang telah familiar dan takkan dapat dipisahkan olehnya. Karena baginya seks adalah sebagian dari hidup yang memang tak dapat dihilangkan. Untuk segala kenikmatan yang ada didunia ini, bercinta dengan gaya menyiksa adalah sebuah bencana dan malapetaka karena setelahnya OJ merasa selalu dan ingi berbuat dosa sebab penyiksaan dalam seksual itu diluar kan dan logika.

Bahkan menurut OJ, kenapa tuhan menciptakan seksual yang berarti tuhanpun tahu bahwa seks adalah suatu kebutuhan. Namun untuk kekerasan seksual adalah suatu pilihan yang mana hanya segelintir orang yang mampu melakukannya. Maka tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling berpasangan dan saling memuaskan.

Salah satu cara OJ melakukan kekerasan berbasis seksual tersebut adalah menikam dan menusuk sampai ke rongga terdalam menggunakan sesuatu yang dapat menyiksa pasangan hingga dia menjerit kesakitan dan meminta belas kasihan. Maka ego dan nafsu akan kebutuhan biologisnya saling beriringan.

## **Subjek 2**

Dalam pembahasanya masalah bercinta kini mulai geser dari yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologisnya hingga yang hanya memenuhi hasrat keinginannya. Untuk masalah bercinta atau berhubungan seksual TA menjadi suatu kebutuhan seperti makanan, bagaimana tidak TA menjadi *hypersex* dan sanggup berhubungan seksual hingga melebihi pada

batas normal manusia sanggup berhubungan seksual. Yang mana TA mampu melakukan itu sehari 3-4 kali. Dengan adanya hubungan seksual yang sering tersebut membuat TA bosan dengan gaya yang selalu monoton dan tidak dapat mencapai puncak kenikmatan. Maka dari itu TA mencoba hal yang lebih menantang dan bervariasi tersebut dengan cara tersakiti yang dinikmati tersebut. Dalam prosesnya tersakiti yang dinikmati ini yaitu dengan cara menghadirkan kekerasan dalam berhubungan seksual yang sering disebut BDSM. Karena dalam setiap dekapan nafsu dan bibir yang mahir dalam bercumbu rayu demi apapun akan dilakukan untuk sampai dititik puncak dalam candu yang menyebabkan bau tubuh pasangan akan menjadi candu oleh TA. Selain itu aorma sayatan penyiksaan menjadi hal yang diwajibkan agar mencapai orgasme dan itu dapat dikatakan sesuatu hal yang dikatakan sebagai kenikmatan. Dengan hal itu tiada yang lebih nikmat dari lidah yang menjilat, tangan yang diikat, kemudian berakhir muncrat.

Dalam imajinasi dan fantasi TA mampu menghadirkan rasa kesakitan hingga membuat suatu sayatan dan berakhir dengan kenikmatan, dengan itu tak ada yang lebih harus dari kulit yang dicium dan bibir yang dikulum. Memaknai seksual dengan cara kekerasan dan penyiksaan adalah suatu kenikmatan yang ada didunia ibarat bercinta adalah sebuah malapetaka maka TA akan selalu senang untuk berbuat dosa, sebab tak ada nada candu yang lebih liar dari permainan yang diluar akal dan logika. Ketika aku di ikat, disakiti, disiksa bahkan dipukul dan ditampar, maka puncak kenikmatan telah menjalar disekujur tubuh dengan dahsyat, karena permainan yang begitu hebat.

Bercinta dengan rasa cinta itu biasa, bercinta dengan gaya menyiksa itu sungguh luar biasa. Dampak dari bercinta dengan cara menyakiti tersebut dapat memicu fantasi yang selalu menginginkan lebih karena permainan yang sungguh bar bar terlebih didominasi maupun mendominasi semua sungguh hal yang erotis dan luar biasa. Selain bercinta dengan lawan jenis yang menyenangkan dengan penyiksaan, bercinta dengan sesama jenis akan

menjadi pengalaman yang sangat asik apalagi dengan gaya akrobatik dan dengan sudut pandang yang estetik agar semuanya menjadi lebih menarik.

Orientasi seks kedepannya untuk TA bisa lebih liar dari saat ini yang dimana TA telah banyak menjalani kehidupan dan pengalaman seksual yang luar biasa maka dari itu TA hanya ingin memuaskan hasrat keinginan yang telah menjadi kebutuhan tersebut.

Didalam memaknai kekerasan di percintaan dalam konteks bercinta dimaknai sebagai pertarungan yang dimana akan ada sebuah kenikmatan yang semakin liar membuat imajinasi diluar nalar dengan beragam eksekusi yang dilakukan agar tidak terasa hambar. Sudut pandang mengenai menyakiti dan disakiti namun dapat dinikmati ini menjadi sebuah hal yang sangat bisa merubah pola kehidupann TA karena dengan cara bercinta pola tersebut maka TA bisa memaknai hidupnya dan bisa hidup dengan penyiksaan dan kekerasan yang dapat membuat TA mencapai kepuasan yang berujung menjadi suatu kecanduan. Oleh sebab itu TA sangat bergantung dengan pola seks yang dilakukan kesehariannya.

Diantara begaram gaya dan posisi yang pernah TA coba, posisi sebagai budak yang tersiksa membuat TA tak kuasa untuk membuatnya bercinta dengan seluruh tenaga dan dapat merasuki sukma sampai TA menjadi dewa bercinta. Salah satu cara TA bisa menikmati cara bercintanya yaitu dengan cara melakukan kekerasan berbasis seksual tersebut dengan menikam dan menusuk sampai berdarah dan menyayatnya hingga sampai nikmat, dengan cara tersebut maka ego dan nafsu akan kebutuhan biologisnya akan terpenuhi.

#### **D. Hambatan Penelitian**

Dalam proses penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hambata dan kelembahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Keterbatasan buku atau bahan bacaan tentang penyimpangan seks BDSM yang berada dipergustakaan atau yang tersedia sangatlah minim.
2. Pengamatan yang dilakukan peneliti telah berlangsung lama sejak tahun 2019, akan tetapi pada saat itu lupa tidak mendokumentasikan bukti-bukti

praktik BDSM yang terjadi. Oleh karena itu untuk saat ini hasil dokumentasi yang ada hanya sekedarnya.

3. Keterbatasan peneliti akan adanya sumber data lainya pada saat penelitian dikarenakan minimnya informasi dari subjek dan kurang terbukanya subjek dalam proses penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa mentalitas menerabas seksual yang terjadi di era modern saat ini telah merusak kepribadian bangsa. Berbagai perilaku mentalitas menerabas seksual di era modern saat ini bahkan terjadi pada seseorang sejak usia belia. Perilaku menerabas seksual yang berlangsung cukup lama serta berkelanjutan berakibat pada kecanduan pada seseorang dan kontrol diri yang lemah. Berbagai faktor berpengaruh terhadap perilaku menerabas seksual seseorang mulai dari kurang kontrolnya keluarga terhadap anak, faktor lingkungan kepribadian dan rasa kecanduan. Kecanduan akan hal-hal berbau seksual yang merupakan perilaku menerabas berakibat pada rasa penasaran seseorang untuk mengeksplor lebih jauh pola seksual salah satunya adalah BDSM. BDSM di era modern saat ini marak terjadi pada bangsa Indonesia. Praktik BDSM berlangsung melalui proses yang begitu panjang. Dari hasil penelitian ini, praktik BDSM yang terjadi dimulai sejak kedua orang tuanya berpisah, yang mengakibatkan kurangnya perhatian, kasih sayang, serta pengawasan dari keluarga yang menyebabkan mereka lebih leluasa mengeksplor dunia modern saat ini. Berlanjut dimana proses pengenalan diri terhadap seksualitas dimulai pada usia yang masih belia yang berakibat pada kecanduan seksual dan kontrol diri yang lemah. Kecanduan berakibat pada rasa penasaran secara terus-menerus untuk mengeksplor lebih dalam fantasi seksual sehingga terjadilah praktik BDSM. Praktik BDSM kemudian dimaknai sebagai sebuah kenikmatan yang didasarkan atas dasar rasa suka terhadap adrenalin. Dan praktik BDSM ini juga dimaknai sebuah kenikmatan karena adanya fantasi diluar imajinasi manusia normal yang membuat pelaku merasa sangat bahagia setelah melakukan praktik tersebut, sehingga kekerasan bisa dinikmati dan dimaknai dengan sebuah kenikmatan. Selain itu adanya fetish kekerasan ini juga membuat kecanduan oleh pelaku yang selalu ingin hal yang berbeda setiap melakukan kegiatan seksual dan

proses kecanduan tersebut yang membuat pelaku menjadi sulit untuk tidak melakukan praktik kekerasan itu. Oleh karena itu pelaku sangat bahagia dan rela melakukan apa saja demi memenuhi *fetish* tersebut. Hasil pengamatan dari peneliti mengemukakan bahwa praktik kekerasan berbasis seksual ini menjadi hal yang sudah lumrah dikalangan mahasiswa.

## B. Saran

Setelah dilakukan serangkaian proses penelitian sampai didapat suatu kesimpulan, terdapat beberapa saran dari penulis antara lain:

1. Untuk subjek, berusaha untuk mengolah dan menahan nafsu dengan melakukan hal-hal yang dianjurkan dalam islam, seperti berpuasa, mengaji, sholat tepat waktu, dan melaksanakan sholat malam. Kemudian lebih menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi kehidupan orang sekitar.
2. Untuk penelitian selanjutnya:
  - a. Melakukan penambahan subjek penelitian supaya penelitian lebih valid dan terpercaya dalam menguak fenomena mentalitas menerabas dan praktik seksual BDSM.
  - b. Menambah subjek ketiga untuk keabsahan data yang dapat berupa keluarga, teman dekat, dan orang dekat lainnya.
  - c. Menambahkan tes psikologi kepribadian untuk mendukung keabsahan data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 2003.
- Ardi, Nindhi Meilia Seba; Muis, Tamsil. *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal Bk, 2014.
- Ayu, Lestari; Saragih, Sahat. *Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Kecanduan Games Online Pada Dewasa Awal*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.2016.
- Badudu, Yus. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Penerbit Buku Kompas, 2008.
- Birrulwalidaini, Birrulwalidaini; Suyono, Hadi; Tentama, Fatwa. *Dinamika Psikologis Efikasi Diri Terhadap Intensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan, 2019.
- Bragg, Sara; Buckingham, David. *Young People And Sexual Content On Television*. London: Broadcasting Standards Commission, 2002.
- Carlström, C. (2019). *BDSM, Becoming And The Flows Of Desire*. Culture, Health & Sexuality.
- Cline, Victor B. *Pornography's Effects On Adults & Children*. New York: Morality In Media, 2001.
- Collins, Rebecca L., Et Al. *Watching Sex On Television Predicts Adolescent Initiation Of Sexual Behavior*. Pediatrics, 2004.
- De Neef, Nele, Et Al. *Bondage-Discipline, Dominance-Submission And Sadomasochism (BDSM) From An Integrative Biopsychosocial Perspective: A Systematic Review*. Sexual Medicine, 2019.
- Dewi, Ari Pristiana, Et Al. *Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. 2015. Phd Thesis. Riau University.
- Dewi, Yulia Irvani, Et Al. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di Sman 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. 2015. Phd Thesis. Riau University.
- Dunkley, Cara R.; Brotto, Lori A. *The Role Of Consent In The Context Of BDSM Sexual Abuse*, 2020.

- Firman, Firman. *Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. 2018.
- Fitriani, Ika; Rahmat, Zikrur; Sarwita, Tuti. *Survei Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua Sma 2 Banda Aceh Tahun Ajaran 2019/2020*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2021, 2.1. Funder, D. C. (2004). *The Personality Puzzle* (3rd Ed.). New York: W. W. Norton.
- Galbraith, G. G., Hahn, K., & Leiberman, H. (1968). *Personality Correlates Of Free-Associative Sex Responses To Double-Entendre Words*. *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*.
- Gani, Alcianno G. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja*. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2020.
- Haidar, Galih; Apsari, Nurliana Cipta. *Pornografi Pada Kalangan Remaja*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020.
- Halim, Kartikawati; Kawedar, Warsito. *Nilai Budaya Dan Mentalitas Mahasiswa Akuntansi*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2019.
- Hardani, Dkk, *Metode Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu Group, 2020)
- Hos, H. J., Tawulo, M. A., & Hamka, M. *Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja* (Doctoral Dissertation, Haluoleo University).
- Indah, Triningsih. *Motivasi Dan Pengambilan Keputusan Untuk Kuliah Di Program Studi BKI IAIN Purwokerto Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Brebes Selatan*. 2021. Phd Thesis. Iain Purwokerto.
- Jusuf, Harni. *Understanding Personality*. *Jurnal Al-Lisan*, 2018.
- Kazembe, Abigail. *Factors That Influence Sexual Behaviour In Young Women*. *African Journal Of Midwifery And Women's Health*, 2009.
- Koentjaraningrat, Raden Mas. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan: Bungarapai*. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Larsen, Randy J., Et Al. *Personality Psychology: Domains Of Knowledge About Human Nature*. 2005.
- Long, M., Wood, C., Littleton, K., Passenger, T., & Sheehy, K. (2010). *The Psychology Of Education*. Routledge.



- Ramalia, Reno, Et Al. *Hubungan Trait Kepribadian Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Sma Triguna Utama*. 2014.
- Imawati, Diana; Sari, Meyritha Trifina. *Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja*. Motiva: Jurnal Psikologi, 2019.
- Sa'abah, Marzuki Umar; Malian, Sobirin. *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Uii Press, 2001.
- Santy, Eka; Sari, Utin Siti Candra; Hikmah, Kholisotul. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja*. Jurnal Vokasi Kesehatan, 2018.
- Schuerwegen, A., Et Al. *A Survey Study Investigating Stigma Towards Bdsm In The General Population And Self-Stigmatization Among Bdsm Practitioners*. The Journal Of Sexual Medicine, 2020.
- Shofiyah, Shofiyah. *Dampak Media Sosial Dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak Di Bawah Umur*. Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2020.
- Sinaga, Eko Sarma Natalia. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X Di Kabupaten Lebak*. Archive Of Community Health, 2013.
- Smith, Jonathan A. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Soejoeti, Sunanti Zalbawi. *Perilaku Seks Di Kalangan Remaja Dan Permasalahannya*. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2001.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Supriati, Euis; Fikawati, Sandra. *Efek Paparan Pornografi Pada Remaja Smp Negeri Kota Pontianak Tahun 2008*. Makara Sosial Humaniora, 2009.
- Srajesh, Ravesh. *Penyimpangan Perilaku Seks Sadisme Oleh Dominance Terhadap Submisif Didalam Praktek Bondage Domination Submission Sadism Masochism (BDSM)'' (Study Kasus Dominance Mr X Terhadap Submisif Ny Y Di Pekanbaru)*. 2021. Phd Thesis. Universitas Islam Riau.

- Suwarno, Suwarno. *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 2018.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995).
- Taufik, Ahmad. *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus Smk Negeri 5 Samarinda)*. Ejournal Sosiatri-Sosiologi, 2013.
- Ten Brink, S., Et Al. *The Psychology Of Kink: A Survey Study Into The Relationships Of Trauma And Attachment Style With BDSM Interests. Sexuality Research And Social Policy*, 2021.
- Teo, Hansel Sze Yong; Simon, Amanda. *The Perception Of Premarital Sex Among Students In A Religious Moral Based University*. In: Abstract Proceedings International Scholars Conference. 2019.
- Weinberg, Thomas S. *Sadomasochism And The Social Sciences: A Review Of The Sociological And Social Psychological Literature*. *Sadomasochism*, 2014.
- White, Tony. *Freud And Berne: Theoretical Models Of Personality*. *Australasian Journal Of Transactional Analysis*, 1 (2), 1980.
- Wismeijer, Andreas Aj; Van Assen, Marcel Alm. *Psychological Characteristics Of Bdsm Practitioners*. *The Journal Of Sexual Medicine*, 2013.
- Wulandari, Septiani. *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya*. 2014. Phd Thesis. State University Of Surabaya.

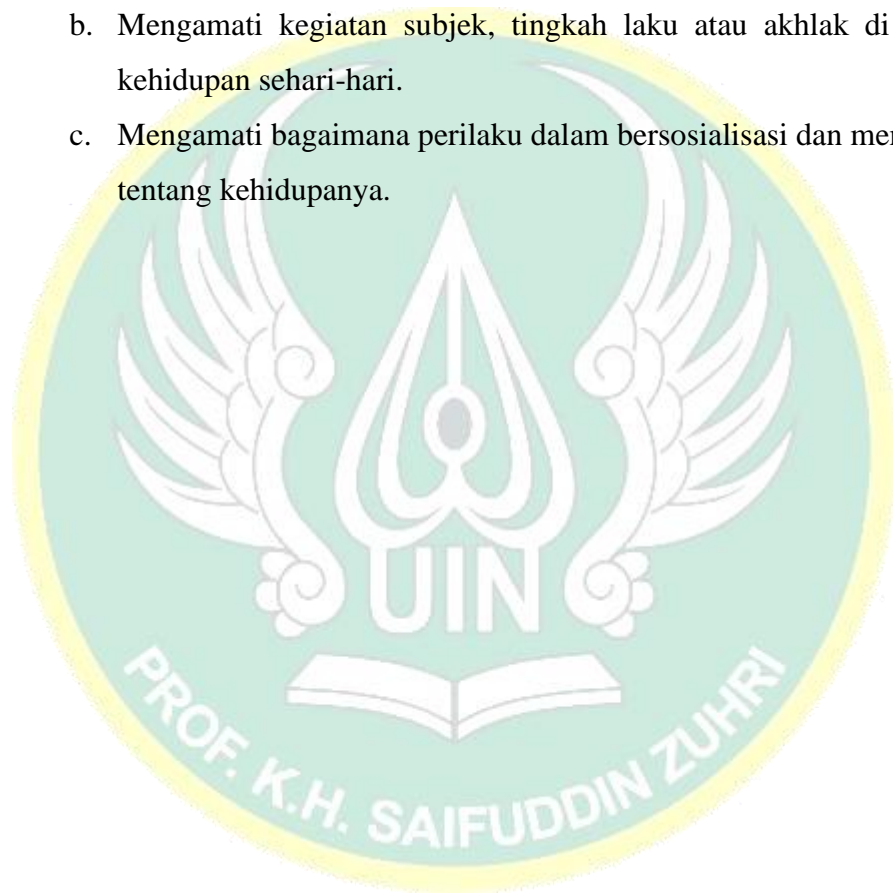
- Suwarno, Suwarno. *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 2018.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995).
- Taufik, Ahmad. *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus Smk Negeri 5 Samarinda)*. Ejournal Sosiatri-Sosiologi, 2013.
- Ten Brink, S., Et Al. *The Psychology Of Kink: A Survey Study Into The Relationships Of Trauma And Attachment Style With BDSM Interests. Sexuality Research And Social Policy*, 2021.
- Teo, Hansel Sze Yong; Simon, Amanda. *The Perception Of Premarital Sex Among Students In A Religious Moral Based University*. In: Abstract Proceedings International Scholars Conference. 2019.
- Weinberg, Thomas S. *Sadomasochism And The Social Sciences: A Review Of The Sociological And Social Psychological Literature*. *Sadomasochism*, 2014.
- White, Tony. *Freud And Berne: Theoretical Models Of Personality*. *Australasian Journal Of Transactional Analysis*, 1 (2), 1980.
- Wismeijer, Andreas Aj; Van Assen, Marcel Alm. *Psychological Characteristics Of Bdsm Practitioners*. *The Journal Of Sexual Medicine*, 2013.
- Wulandari, Septiani. *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya*. 2014. Phd Thesis. State University Of Surabaya.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Observasi Penelitian

Peneliti mengamati perilaku dari mahasiswa/mahasiswi muslim yang melakukan tindakan penyimpangan seksual di kalangan mahasiswa/mahasiswi muslim di purwokerto yang meliputi:

- a. Meninjau secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar lokasi lingkungan subjek penelitian.
- b. Mengamati kegiatan subjek, tingkah laku atau akhlak di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengamati bagaimana perilaku dalam bersosialisasi dan memaknai tentang kehidupannya.



## Lampiran 2. Pedoman wawancara penelitian

Pertanyaan Penelitian:

1. Arti/makna seks dan Fungsi berhubungan seksual.
2. Pendapat tentang kekerasan seksual.
3. Mengapa fenomena kekerasan berbasis seksual dimaknai menjadi sebuah kenikmatan?
4. Mengapa memilih BDSM sebagai suatu pilihan dalam hidup
5. Dimana /lokasi kegiatan seksual
6. Sejarah/awal mula BDSM
7. Alasan menjadi pelaku BDSM?
8. Sebelum mengenal BDSM apakah telah memiliki mentalitas menerabas dalam hal seksual?
9. Bagaimana respon keluarga/lingkungan sekitar mengenai hal tersebut?
10. Faktor apa yang membuat pelaku melakukan praktik BDSM?
11. Berapa korban BDSM dari pelaku?
12. Jenis BDSM apa yang dilakukan oleh pelaku?
13. Motif/motivasi apa yang membuat pelaku sering melakukan hal tersebut?
14. Hal hal extreme apa yang telah dilakukan selama melakukan seks BDSM tersebut? Dan hal ekstrim apa yang pernah dipikirkan dan ingin dilakukan? Misal seperti ingin membunuh/menghabisi nyawa dari pasangan BDSM? atau sebaliknya?
15. Apa saja yang menjadi puncak kenikmatan ketika melakukan kegiatan tersebut?
16. Kemudian apa orientasi seks kedepan?
17. Apakah anda bisa terima jika dikatakan sebagai penyimpangan seksual?

### Lampiran 3. Hasil Wawancara Subjek 1

Nama Samaran : OJ  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Maret 1999  
Usia : 23  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam

#### Hasil Wawancara

Wawancara terstruktur dilakukan pada Rabu tanggal 21 September 2022

<b>Orang</b>	<b>Wawancara</b>
Peneliti	: Apa arti/makna seks dan Fungsi berhubungan seksual bagi anda?
OJ	: Seks menurutku adalah suatu kebutuhan yang wajib hadir di setiap harinya, tanpa seks tuh jadi ga tenang dan kurang greret. Bahkan untuk meredakan emosi kita memerlukan seks. Karna disetiap masalah wajib ada seks!.
Peneliti	: Apa pendapat anda mengenai kekerasan seksual?
OJ	: Aku itu kaya sanji, tidak akan memerlakukan wanita dengan keras. Tapi beda ketika berhubungan seksual. Aku akan melakukan apa aja untuk mencapai titik kepuasanku! Kekerasan ketika berhubungan badan itu sangat menyenangkan, apalagi fantasiku yang liar, fetishku yang aneh dan menyiksa wanita itu membuatku orgasme!
Peneliti	: Mengapa fenomena kekerasan berbasis seksual dimaknai menjadi sebuah kenikmatan?
OJ	: Ya hubungan seksual itu menyenangkan dan sesuatu yang menyenangkan bahkan mencapai kepuasan itu suatu hal yang nikmat, makanya aku suka melakukan hal tersebut.
Peneliti	: Mengapa memilih BDSM sebagai suatu pilihan dalam hidup?

- OJ : Sebenarnya bukan pilihan hidup. Hanya saja ketika menemukan kekerasan dan melakukan itu di dalam kegiatan sehari-hari apakah dapat dikatakan menjadi suatu pilihan hidup? Aku memang suka kekerasan, tapi aku tidak terlalu mengetahui apa itu BDSM yang sesungguhnya. Yang kutahu hanya ketika melakukan hubungan seksual, aku harus melihat wanitaku merengek kesakitan dan mendengar desahan hingga jeritanya membuat adrenaliniku sangat terpacu
- Peneliti : Sejarah/awal mula BDSM
- OJ : Awal mulanya ya pas aku punya pacar yang memiliki fetish dan kesukaan yang sama tentang seksual. Tapi udah putus! Kita sama-sama selalu mengeksplor fantasid an imajinasi masing-masing dalam bercinta!.
- Peneliti : Alasan menjadi pelaku BDSM?
- OJ : Sesuatu yang menyenangkan kenapa tidak dilakukan?
- Peneliti : Faktor apa yang membuat pelaku melakukan praktik BDSM?
- OJ : Ya awale dulu karna suka aja! Suka hal-hal yang mengarah kesana. Dari rasa pensaran itu semakin menggila. Makanya aku jadi kaya gini.
- Peneliti : Berapa korban BDSM dari pelaku?
- OJ : Untuk jumlah tidak bisa disebutkan secara signifikan karna aku juga suka jajan dulu, jajan tau kan? Iya itu beli cwe di apk michat atau ke baturaden!
- Peneliti : Jenis BDSM apa yang dilakukan oleh pelaku?
- OJ : Jenisku masih yg blm terlalu hardcore gitu. Karna rasa manusiawiku masih ada. Cuma suka aja nyiksa cweku yang cantik itu. Aku suka menjepit klitorisnya dengan penjepit jemuran! Putting payudaranya pun ku jepit dank u gigit hingga berdarah. Selain itu ya yang palig kusuka ketika meminum ademsari divagina cweku! Menginjak dia, terrus ku iket sekujur

tubuhnya juga smpe dia gabisa gerak. Biasanya aku pake baju lucu, baju dinas ala-ala bermain peran, kaya aku guru dia murid. Atau stepson gitu!

Peneliti : Motif/motivasi apa yang membuat pelaku sering melakukan hal tersebut?

OJ : Semakin sering melakukan hubungan seksual maka hariku akan semakin menyenangkan. Moodku terkendali!

Peneliti : Hal hal extreme apa yang telah dilakukan selama melakukan seks BDSM tersebut? Dan hal ekstrim apa yang pernah dipikirkan dan ingin dilakukan? Misal seperti ingin membunuh/menghabisi nyawa dari pasangan BDSM? atau sebaliknya?

OJ : Pernah nyekek smpe hamper kehabisan napas dan teriak-teriak minta ampun. Tapi malah aku makin suka loh! Kalo missal cweku teriak-teriak tuh adrenalinku memuncak, bikin cepet orgasme!

Peneliti : Apa saja yang menjadi puncak kenikmatan ketika melakukan kegiatan tersebut?

OJ : Nikmat yang sesungguhnya itu pas lagi detik-detik mau orgasme! Terus dibarengi cwe kita pun sma orgasme dan squirting. Dengan dia teriak pun aku seneng bgt, apalagi dengan memohon dan minta ampun, rasanya luar biasa! Adrenalin pas nusuk make jarum ke puttingnya pun bikin nikmat, gimana engga pas dia menggerang kesakitan tuh jadi meningkatkan semangatku untuk terus goyang!

Peneliti : Kemudian apa orientasi seks kedepan?

OJ : Aku lagi pengen threesome! Cuma nggadibolehin sama cweku! Padahal nikmat banget rasane kalo ada 2 wanita yang ku siksa !

Peneliti : Apakah anda bisa terima jika dikatakan sebagai penyimpangan seksual?



- OJ : yan memang betul, mau gimana lagi!
- Peneliti : Kegiatan apa yang dilakukan pada saat melakukan praktik BDSM?
- OJ : Mengikat cweku dengan tali dan rante kecil yang bisa dibeli di supermarket itu, sama tali pramuka juga. Dikamarku juga ada tali webbing biasa buat ngiket pacarku! Setelah itu payudara dan putingnya , kasih adem sari divaginya sambil klitorisnya dijepit sama jepitan baju lah ya! Terus tetesin lilin dibagian payudaranya, karna Cuma bagian payudara dan vagina yang indah! Tapi kalo lagi main dan doggy biasanya kujambak rambutnya dank u cekek lehernya sampe nafassnya dia hamper abis,terus memohon gitu. Udah gitu kupukul pantatnya yang keras sampe merah dan kadang ngecap tanganku, payudaranya pun ku pukul juga, kalo lagi main sama sex toys juga biasanya aku make trekingpole, tempat bodylocion, kumasukin ke vaginanya biar dia cepet orgasm. Kumasukin botol aqua juga yang ada isinya, biasanya dia mengerang keenakan sambil nahan suaranya sambil memohon ampun.
- Peneliti : Bagaimana proses ketika melakukan praktik BDSM?
- OJ : Kan karna aku ngekos bareng sma cweku, jadi kami biasanya sering ngelakuin. Kira-kira bisa seminggu 3 kali kalo untuk seks keras ini, tapi kalo yang seks biasa sehari minimal sekali. Basanya malah sampe 2-3 kali loh sehari. Awalnya harus foreplay dulu, tapi forplayku beda. Bukan sentuhan manja namun harus penuh emosi dengan cara bertengkar biasanya. Setelah emosinya dapet, aku selalu mincing agar amarahnya memuncak, dan barulah ku injak, ku pukul,payudara dan pantatnya, ku jambak rambutnya yang menjuntai panjang, ku ikatkan rambutnya ke sudut kasur. Lehernya pun diikat seperti anjing dengan tali webbing maupun tali pramuka. Kadang kali

memakai tali rante kecil. Setelah posisinya begitu ku gigit payudaranya, ku pakaikan penjepit dan ku taliin sampe dia gabisa bergerak. Kakinya ku ikat kebagian sudut kasur, kalo mainya dikasur. Tapi kalo mainya di mobil atau kursi tinggal diiket kesaana aja. Kadang pake jarum itu lebih menyenangkan karna bisa negliat darahnya yg masis keluar, terus kuissep darahnya itu. Udah kaya drakula, heheh. Kutammpar wajahnya yg imut itu, sambil ku ludahi dia dengan cara bercumbu dan berciuman. Selain itu aku juga seks lewat belakang yang orang-orang tau ya anal sex itu. Seks lewat dubur. Biar sensasinya dapet soale sempit banget! Awalnya dia nolak buat anal sex, tapi kupaksa dan terus kupaksa biar dia juga orgasme.!

Peneliti : Apa respon anda ketika persetujuan BDSM tersebut tidak terealisasi? Seperti lawan main anda tidak menyetujuinya?

OJ : Aku suka pemaksaan, semakin dia menolak maka semakin pula aku semangat untuk menghukum dia karena berani menolakku.

Peneliti : Bagaimana cara agar memuaskan pasangan selain BDSM?

OJ : Sejauh ini nggatau, dia puas kalo kujilat vaginanya. Kesukaan dia disitu. Kalo untuk cara lainnya nggatau!

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara Subjek 2

Nama Samaran : TA  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 22 Januari 2022  
Usia : 20  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam

Hasil wawancara:

#### Orang

#### Wawancara

- Peneliti : Apa arti/makna seks dan Fungsi berhubungan seksual bagi anda?
- TA : Ya semua orang ngerti laa seks itu apa, rasaya gimana, terus hubungan seksual kaya ngwee tuh enake gimana ya semua orang tau itu. Seks tuh kebutuhan biologin semua orang, mau cwe cwo masih muda, tua, bahkan yg udah berumur pun paham. Seks tuh kalo ngga dilakuin sehari aja rasanya ada yang kurang karna sebuah kewajiban. Udah kaya sarapan haha. Kalo lagi kangen orang tuh pengenya Cuma dipeluk, dan ngewe bareng. Udh si itu aja!
- Peneliti : Apa pendapat anda mengenai kekerasan seksual?
- TA : Kekerasan seksual itu udah kaya cabe. Kita makan ngga make cabe ya kurang kan? Makane kudu ada tambahan cabe biar nagih! Jadi kalo seks tanpa kekerasan mesti ada yang kurang.
- Peneliti : Mengapa fenomena kekerasan berbasis seksual dimaknai menjadi sebuah kenikmatan?
- TA : Nggatau si kalo aku. Memang rasanya nikmat aja, suka kalo misal seksnya ngga monoton gitu-gitu aja! Kita pun pengen hal baru. Bosen nggasi kalo ngwee Cuma gitu-gitu gayane? Cuma itu doing rasane? Servise emang nomer 1!
- Peneliti : Mengapa memilih BDSM sebagai suatu pilihan dalam hidup?

- TA : Kalo dikatakan pilihan hidup engga si, tapi kalo ngomongin apa arti seks dalam hidup ya berarti sama kaya uang loh, bikin kita seneng terus. Pilihan ku banyak, bukan kekerasan doang. Aku juga suka sma vagina cwe. Aku jadi cwe pun suka liat payudaranya cwe! Nggatau dibilang lesbi apa gimana, ya gitu deeh kaya historiku yang pernah dilecehin sma sesame cwe makanya aku makin penasaran sma cwe juga. Pengen main sama cwe terus kalo misal sama cwo bosan.
- Peneliti : Sejarah/awal mula BDSM
- TA : awak mulanya ya itu, ketemu sama cwo yang udah gesrek kaya cwoku sekarang! Dia sangean, mesum, nekat, dan susah kalo perkara seks sma dia mah. Awale terpaksa, lama-lama jadi suka sihh. Cwoku yang nyuruh aku buat nurut smua aturan ngweenya, dari yang mainya keras sampe aku disuruh ngikutin fantasine dia. Apapun yang diasuruh wajib dilakuin kalo engga dia marah besar! Marahnya bikin aku takut, udah gitu pake ngancam pula! Diancem foto-foto pas bugilnya bakal disebarlah, tapi aku yakin dia gabakal ngelakuin itu. Walopun takut banget. Dia kalo marah nyeremin. Masa aku dipukul terus ditendang gitu. Sampe pernah golok dileherku coba! Secara setiap nolak ajakan ngweenya tuh aku terus dipaksa, tapi lama-lama aku menikmatinya! Lama-lama aku suka dikasarin sama ayang!
- Peneliti : Alasan menjadi pelaku BDSM?
- TA : Ya yang tadi aku ngomong loh itu, karna dipaksa terus lama-lama jadi suka. Bahkan aku yang minta kadang sekarang. Sehari wajib main minimal sekali sehari. Karna kebetulan aku kos bareng sma ayang loh.
- Peneliti : Faktor apa yang membuat pelaku melakukan praktik BDSM?

- TA : Ya otomatis faktor karna sama ayang, walupun aku juga ngelakuin seks sama yang lain, tapi tetep punya ayang yang paling enak, nikmat, tiada tara! Aku selalu puas permainan ayang walupun banyak maunya, disuruh-suruh ini itu, make baju ini itu, pose yang aneh, gaya yang ekstrame sampe aku dijengking loh mba awake nih.
- Peneliti : Berapa korban BDSM dari pelaku?
- TA : Aku si kalo main keras Cuma sama ayang, walupun aku sering maksa cwo lain yang fwb an doang sma aku, tapi takut ketauan ayang! Jadi aku Cuma main sama ayang. Cukup ayang yang bisa muasin aku. Kalo dulu mah iya ganti-ganti cwo. Sekarang takut kena hiv aids
- Peneliti : Jenis BDSM apa yang dilakukan oleh pelaku?
- TA : Ayang biasanya mukul, ngiket, njambak aku terus aku di jepit dadanya mba, payudaranya. Sakit rasane, tapi lama-lama jadi nikmat lohh. Aku suka. Apalagi bagian klitorisaku dijilas dan dijepit sma penjepit jemuran nikmat banget. Kalo ayang mendesah tuh merdu banget berarti tandane lagi keenakan.
- Peneliti : Motif/motivasi apa yang membuat pelaku sering melakukan hal tersebut?
- TA : Karena ingin membahagiakan ayang dan diriku. Aku suka hal-hal kenikmatan kek gitu.
- Peneliti : Hal hal extreme apa yang telah dilakukan selama melakukan seks BDSM tersebut? Dan hal ekstrim apa yang pernah dipikirkan dan ingin dilakukan? Misal seperti ingin membunuh/menghabisi nyawa dari pasangan BDSM? atau sebaliknya?
- TA : Aku pernah pengen bunuh ayang karna dia bener-bener sadis sma aku! Masa payudaraku di sayat sama peniti, mana kperih banget lagi rasane, terus kalo mu masukin penisnya kalo engga masukin barang-barang kaya tempat body lotion tuh sakit kalo

belum foreplay, karna kering. Ayang pernah juga kaya mau bunuh aku! Sampe sesek napas aku dicekek lehernya sama ayang! Aku dendam tapi gabisa apa-apa. Akupun ingin kaya ayang loh! Balas dendam ke ayang!

Peneliti : Apa saja yang menjadi puncak kenikmatan ketika melakukan kegiatan tersebut?

TA : Ketika aku disakiti sama ayang, ayang merasa bahagia, klimakss dan sampe orgasme, akupun orgasme secara bersama selain itu juga squirting tuh penting. Karena aku suka disakitin ayang kalo lagi main walopun sakit, tapi sakit itu nikmat. Gimana ngga nikmat, ayang mainya tuh enak banget, walopun sambil nyiksa aku, karna aku seneng banget sama siksaane ayang!

Peneliti : Kemudian apa orientasi seks kedepan?

TA : Aku penngen lesbian tapi threesome! Belum nemu patner yang tepat, pas awal kuliah aku pernah ketemu cwe biseks juga gitu, tapi dia malah lebih milih pacar cwo nya, yassudah.

Peneliti : Apakah anda bisa terima jika dikatakan sebagai penyimpangan seksual?

TA : Fakta kan? Ya gimana lagi, aku suka cwo, suka juga cwe. Akupun suka disakiti pada saat berhubungan seksual sama ayang

Peneliti : Kegiatan apa yang dilakukan pada saat melakukan praktik BDSM?

TA : Ayang cuma nyakitin aku, aku juga suka kalo itu ayang yang nyakitin. Ketika ngwee ayang.

Peneliti : Bagaimana proses ketika melakukan praktik BDSM?

TA : Ya sama seperti yang di film itu, Cuma bedanya aku ngelakuin sama ayang tuh ngga yang hard gitu. Ayang ngiket aku, njambak aku, mukul terus sama digigit gitu. Aku suka kalo ayang udah mulai nyakitin aku, karena melihat wajah ayang aja

udah bikin aku makin sange! ayang ngiket kakiku secara terbuka lebar biar dia bisa leluasa menjamah bagian bawahku yang udah banjir,kalo main ddi kamar mandi biasanya make gayung yang panjang ayang masukin ke vaginaku, soled dapurpun tak lepas dari pandangannya untuk nusukin ke vaginaku, biasanya ayang pake pelumas biar licin, sampe semuanya dimasukin, sampe anusku pun dimasukin. Ngga Cuma itu ditusuk jarum sama ditetesi lilin juga krasa perih banget, tapi namanya juga ayangku, jadi gabisa nolak.kalo nolak malah makin di siksa! Seringnya aku main sambil ditutup matanya, biar ngga liat. Biar ngga tau apa yang bakal ayang lakuin ke aku.

- Peneliti : Apa respon anda ketika persetujuan BDSM tersebut tidak terealisasi? Seperti lawan main anda tidak menyetujuinya?
- TA : aku pengen nyiksa ayang seperti ayang nyiksa aku. Tapi ayang nolak katane gamau. Aku berusaha melakukan apa yang dia lakuin ake aku tapi selalu gagal. Ya gimana lagi, mau maksa kaya apapun dia nolak terus. Mau gimana lagi
- Peneliti : Bagaimana cara agar memuaskan pasangan selain BDSM?
- OJ : kalo seks normal setiap hari pun kami lakukan, tapi yang bener-bener jadi rutinitas seminggu 2-3 kali ya Cuma siksaan ayang doang!

### Lampiran 5. Hasil observasi penelitian

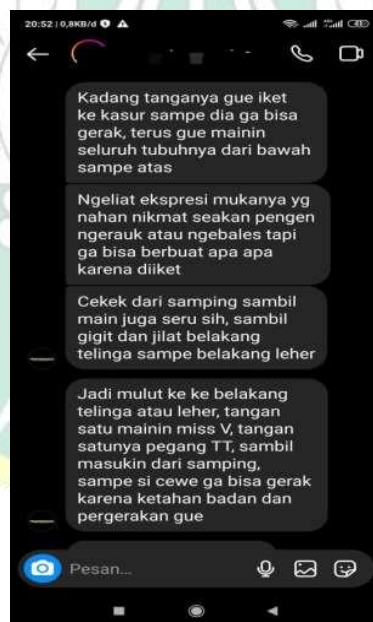
Subjek	Praktik BDSM	Faktor Pengaruh	Faktor Penyebab
OJ	Jenis kekerasan yang OJ lakukan seperti penganiyayan, ditetesi lilin, disayat menggunakan benda tajam diarea tertentu, digigit puting payudara hingga berdarah, memasukan benda besar terhadap kemaluan pacarnya, menggunakan sex toys <sup>176</sup> seperti trekking pole, memasukan air, memberi marimas terhadap kemaluan pacarnya, memberi soda/ adem sari di bagian kemaluan, dijepit dengan jepitan jemuran diarea sensitive, seperti payudara, puting payudara, klitoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga Karena OJ tidak ada sosok orang tua yang selalu ada.</li> <li>- Lingkungan Lingkungan OJ merupakan lingkungan yang kurang baik.</li> <li>- Keinginan Rasa penasaran yang selalu membuat nafsu OJ selalu ingin lebih.</li> <li>- Kepuasan Rasa puas yang selalu OJ nantikan disetiap kegiatan seksual</li> <li>- Kecanduan Kegiatan praktik BDSM sudah menjadi hal lumrah bagi OJ karena itu menjadi suatu kewajiban akan mendapatkan kenikmatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang kasih sayang Oj tumbuh di keluarga yang kurang harmonis yang menyebabkan OJ selalu haus akan kasih sayang</li> <li>- Kurang menghadirkan agama Oj telah lama meninggalkan ajaran agama islam dan asik bermaksiat</li> </ul>

<sup>176</sup> Seks toys adalah mainan atau alat bantu yang berfungsi untuk menambah keintiman saat berhubungan seksual.



TA	<p>Jenis kekerasan yang OJ lakukan seperti penganiyayan, ditetesi lilin, disayat menggunakan benda tajam diarea tertentu, digigit putting payudara hingga berdarah, memasukan benda besar terhadap kemaluan pacarnya, menggunakan sex toys seperti trekking pole, memasukan air, memberi marimas terhadap kemaluan pacarnya, memberi soda/ adem sari di bagian kemaluan, dijepit dengan jepitan jemuran diarea sensitive, seperti payudara, putting payudara, klitoris, telinga, lidah, dijambak rambutnya, diikat tangan dan kakinya, diikat lehernya dengan menggunakan tali dan rante kecil.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga</li> <li>Setelah perceraian ayah dan ibunya TA selalu mencari sosok ayah pada diri orang lain yang mengakibatkan TA menjadi selalu ingin dekat dengan para pria</li> <li>- Lingkungan</li> <li>Lingkungan pergaulan TA yang telah lama meyimpang mengakibatkan TA ikut terjerumus kedalam kehidupan malam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang kasih sayang</li> <li>TA tumbuh di keluarga yang kurang harmonis yang menyebabkan TA selalu haus akan kasih sayang</li> <li>- Kurang menghadirkan agama TA telah lama meninggalkan ajaran agama islam dan asik bermaksiat</li> <li>- Pelecehan seksual TA selalu mendapat pelecehan disetiap waktu sejak TA kecil</li> </ul>
----	---	---	--

## Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



## Lampiran 7. Surat Keterangan Wawancara Subjek 1

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Samaran : OJ  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Maret 1999  
Usia : 23  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Lilis Dwi Aryani  
NIM : 1817101071  
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Dan Konseling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 September 2022



OJ

## Lampiran 8. Surat Keterangan Wawancara Subjek 2

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Samaran : TA  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 22 Januari 2002  
Usia : 20  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Lilis Dwi Aryani  
NIM : 1817101071  
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Dan Konseling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 September 2022



TA

## Lampiran 9. Peta Purwokerto



## Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup

### Biodata

Nama : Lilis Dwi Aryani  
Tempat, Tgl Lahir : Banyumas, 03 Desember 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Tipar Kec. Rawalo, Kab. Banyumas  
Status : Belum Menikah  
Email : lilisarya312@gmail.com

### Pendidikan Formal

2006 – 2012 : MI Ma'arif NU 1 Tipar  
2015– 2015 : MTS Ma'arif NU 1 Rawalo  
2015 – 2018 : MAN 1 Banyumas  
2018 – Sekarang : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### Pendidikan Non Formal

2012 – 2014 : PonPes Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan  
2015 – 2017 : Pondok Pesantren Sholeh Sholehah Kembaran  
2018 – 2019 : Fathul Huda Purwokerto Timur

### Pengalaman Organisasi

- Pramuka MAN 1 Purwokerto
- Teater MAN 1 Purwokerto
- PMII Rayon Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- IPNU IPPNU Tipar Rawalo
- Pecinta Alam Pendaki Fotografer Jawa Tengah
- Viking Satria Purwokerto

Purwokerto, 23 September 2022  
Yang membuat



**Lilis Dwi Aryani**  
NIM. 1817101071